

Tepesh _Ch.1



Kubuka blazer ku dan meletakan di lengan kursi. Menatap ruangan gelap di depanku dengan desahan lelah. Hari ini benar-benar menguras energiku. Aku tidak ingin menyalakan lampu. Aku lebih memilih merebahkan tubuhku di atas sofa. Menikmati setiap kenyamanan yang di tawarkan sofa ini.

Saat aku baru saja hendak memejamkan mata, suara benda jatuh membangunkan aku. Aku langsung menatap kearah dapur. Yakin suara itu datang dari sana.

Kulihat jam tanganku, baru jam sembilan malam. Lidya belum waktunya pulang, jadi tidak mungkin dia yang membuat suara itu.

Aku berjalan kearah sakelar lampu. Menyalakan lampu dan tidak ada cahaya sama sekali. Hanya kegelapan.

"Listriknya padam, lagi." Ucapku lesu.

Suara piring pecah kembali membuat aku tergagap. Aku tidak mungkin lagi salah dengar. Kuambil ponsel di saku celana jeans, menyalakan senternya dan mulai berjalan dengan gugup.

Aku sering menonton adegan seperti ini di film horor, biasanya hantu selalu hadir di belakang. Aku langsung berbalik dan menemukan kekosongan. Aku terlalu penakut untuk hal ini.

Aku sudah memasuki area dapur. Menemukan piring berserakan. Bukan hanya satu piring tapi beberapa piring telah ada di lantai.

Suara kucingku membuat aku tahu siapa pelakunya. Aku mencari kucing itu dan menemukan dia sudah ada di bawah kakiku. Mengelus kepalanya di kakiku.

"Apa yang kau lakukan, Cisu?" Kutanya kucing itu setelah aku berjongkok dan mengelus kepalanya dengan sayang.

"Kau bisa terluka. Kita pergi dari tempat ini." Aku meraih tubuh Cisu dan menggendongnya. Membawa kucingku keruang tengah.

Aku kembali duduk di sofa. Membiarkan Cisu berada di atas meja. Dia sedang menjilat kakinya. Aku tersenyum kearah Cisu dan mulai membuka ponselku. Mencari nomor Steven, kekasihku. Dan meneleponnya.

Aku masih menunggu Steven mengangkat panggilanku saat kudapati sebuah bayangan datang mendekat. Aku hendak berteriak tapi tubuhku sudah lebih dulu jatuh terlentang keatas ranjang dan sosok gelap itu berada di atasku. Ponselku telah hilang dari tanganku.

"Apa.. apa yang.. kau inginkan?" Aku bertanya terbata. Merasakan setiap sel darahku menggelegak. Aku berusaha untuk meraih ponselku yang ada di dekat sofa.

Sosok gelap itu lebih dulu meraih ponselku dan membuangnya hingga aku bisa mendengar suara ponsel yang sudah pecah. Aku menahan tangis ku, mencoba bersikap tenang saat ketakutan seolah menjadi bayangan.

"Kumohon.. jangan.." sosok gelap itu meraih kedua pergelangan tanganku dan meletakkan di atas kepala. Membuat aku tidak bisa melawan. Kekuatan sosok itu sangat luar biasa, hanya dengan satu genggamannya aku tidak bisa berkutik.

Bibirku bergetar. Air mata sudah mengalir di pipiku. Aku tidak bisa lagi menahan suara tangis ku. Permohonan yang aku berikan sepertinya sia-sia. Sosok itu tidak mendengarkan.

Saat aku merasa bibirku di bungkam oleh benda kenyal yang aku yakini adalah bibirnya, aku mengelak. Berusaha mengalihkan kepalaku yang terasa percuma. Suara tangisanku terbungkam di dalam mulut sosok itu. Saat dia melepaskan kedua tanganku, aku memukulnya. Berusaha membuat dia berhenti menciumiku.

Beberapa pukulan yang aku berikan tidak ada yang membuat dia melepaskan aku. Dia tidak merasa sakit sama sekali. Bibirnya terus menjelajah bibirku, melumatnya dan sesekali menggigit bibirku membuat aku ingin sekali menggigitnya.

Aku terus menangis di saat dia mendesak dirinya padaku. Membiarkan aku tahu bukti gairah yang dia miliki padaku. Tangannya menjelajah tubuhku. Meraih bagian depan blouseku dan mulai membuka talinya. Aku tahu apa yang akan dia lakukan tapi aku tidak bisa melawannya. Tubuhnya menghimpit aku, desakannya membuat aku ingin mual.

Saat dia berhasil membuka tali bajuku, dengan satu kali sentakan dia berhasil menurunkan bajuku hingga membuat aku merasakan dingin di bahu.

Aku berusaha menyelipkan tanganku di antara tubuh kami. Mencoba menghentikan tangannya yang sudah ingin menelanjangi aku.

Saat aku sudah merasa putus asa. Suara pintu yang di ketuk membuat aku memiliki sedikit harapan. Jika itu Steven, aku tahu dia akan mendobrak pintunya hanya agar dia tahu aku baik-baik saja. Steven selalu seperti itu.

Sosok itu telah menghentikan ciumannya. Membiarkan aku menghirup udara yang terasa memanaskan paru-paruku.

"Minta dia pergi atau kau akan melihatnya mati di sini."

Aku menahan nafas demi mendengar apa yang di katakan suara dingin penuh intimidasi itu. Aku tidak ingin mengusirnya. Tidak akan pernah.

"Kau melihat cahaya merah itu." Kegelapan membuat aku mudah melihatnya. Tidak salah kalau ada beberapa cahaya merah kecil yang ada di ruangan.

"Itu penembak jitu. Jika kau sedikit saja membuat dia curiga. Maka kau dapatkan dia tanpa nyawa." Aku tersentak.

Target's Passion

Tidak percaya kalau sosok pria ini akan melakukan hal mengerikan seperti itu.

Aku menatap pintu kamar dengan pikiran yang terpecah-belah. Aku benar-benar tidak ingin melakukannya. Airmata terus mengalir di mataku. Merasa gamang.

Tepesh _Ch.2



"Pilihan ada di tanganmu." Suara pria itu kembali memenuhi gendang telinga. Tahu kalau dia mendekati kembali telinga. Tiupannya membenarkan semua yang aku sangkakan.

Pria itu turun dari atas tubuhku. Membuat aku bangun dari tidurku. Dengan tangan gemetar aku memperbaiki tali blouseku dan mulai turun dari sofa. Kucoba menatap sekeliling dan hanya menemukan kegelapan. Seolah pria itu hadir dari bayangan.

Aku berdiri. Berjalan ke arah pintu dengan langkah tertatih. Tenaga tinggal ampas. Aku bahkan menabrak meja dan kursi seolah ruangan itu adalah tempat yang asing untukku. Ringisan yang aku keluarkan tidak sebanding dengan perasaan takut yang membuat aku mencoba untuk tidak berlari ke arah pintu dan membukanya. Membiarkan diriku pergi dari tempat gelap ini.

Aku berhasil memegang pintu. Menatap cahaya merah yang mengikuti langkahku bagai bayangan.

"Si..siapa?" Tanyaku dengan terbata. Aku tidak tahu apakah orang di luar sana mendengar, aku harap ya. Karena jika aku kembali mengeluarkan suara aku malah akan terkesan merintih.

"Sophie? Kau baik-baik saja?" Aku tergagap. Merasakan sentuhan di bahu. Sentuhan itu begitu dingin. "Sophie!" Suara panggilan Steven kembali terdengar.

Aku melingkarkan tanganku di dadaku. Saat tahu pria asing itu akan memelukku. "Ak..u, baik Steve. Aku baik." Suaraku terbata gigitan di bagian dalam pipiku hanya untuk mencegah aku berteriak dan meminta tolong pada Steven.

"Kau yakin?" Steven terdengar ragu.

"Buka pintunya, Sophie. Aku ingin melihat sendiri kau baik dengan matakmu."

Aku terkesiap. Merasakan lingkaran tangan sosok asing itu di tubuhku mengerat.

"Akting yang buruk, Sophia." Suara pria itu berada di leherku. Dia menjelajahi leherku yang terekspos karena memang aku menguncir rambutku. Aku menelan ludahku.

"Pergilah, Steven. Aku sedang ingin sendiri sekarang. Lidy sebentar lagi kembali. Jadi pergilah. Kumohon.." nada terakhirku benar-benar merintih. Aku tidak bisa menyembunyikan isak tangisku lebih lama lagi.

"Ada seseorang bersamamu. Apa dia mengancammu, apa dia sedang menodongkan senjata kearahku?" Tebakan tepat Steven tidak lebih mengejutkan aku dari kekehan pria asing di belakangku.

Pria itu meraba lenganku. Membuat aku merinding. Lalu tanpa aba-aba dia menggigit telingaku.

"Penjagaanmu benar-benar ketat, Sophia. Kau benar-benar penting untuk berengsek itu. Jadi sekarang, kita ubah taktiknya." Dia meminta tapi itu lebih dari sekedar permintaan. Itu perintah mutlak tanpa bantahan.

Aku menggenggam kedua jemariku.

"Suruh dia mundur atau aku akan melukaimu." Ucapnya. Dingin suaranya tapi tidak dengan sentuhannya. Dia terasa panas.

Aku menelan ludah. "Dia ada di belakangku. Dia akan melukai aku jika kau tidak mundur. Dia.." aku terisak. "Kumohon, selamatkan aku!" Suaraku pecah. Aku tidak bisa menahan isak tangisku.

"Sialan!" Umpatan hadir dari mulut Steven. Pria itu tidak biasanya berkata kasar. "Katakan padanya apa yang dia inginkan? Suruh dia menjauh darimu sebelum aku membunuhnya." Kekejaman suara Steven tidak sebanding

dengan sentuhan yang seolah membakarku. Aku mencoba menjauh tapi jalinan di tangannya membuat aku tertahan.

Sosok itu membuat aku berbalik. Membuat aku terkesiap. Dia kembali melumat bibirku, menciumku dengan keras dan menuntut. Aku kehabisan nafas oleh ciumannya. Aku meronta. Mencoba mengatakan padanya kalau ciumannya hampir membunuhku.

"Sophie! Sophie!" Suara gedoran di pintu menguat. Pintu itu sebentar lagi pasti akan rusak.

Pria asing itu melepaskan aku. Aku menghirup nafasku, mengisinya ke paru-paru ku. Dadaku terasa panas.

"Kau bagai candu, Sophia." Pria asing itu mengelus bibirku dengan ibu jarinya. Dia meraih pinggangku dan menempelkan aku di tubuhnya. Aku hanya bisa lunglai di bawah kungkungan lengannya. "Rasanya sungguh nikmat." Entah apa yang dia puji.

"Apa yang kau inginkan? Kenapa kau lakukan ini padaku?" Suaraku serak. Aku tidak mengenal suaraku sendiri.

Dia meraih belakang kepalaku, aku kira dia akan menarik aku kembali mendekat padanya. Tapi ternyata dia melepas ikatan rambutku. Membuat rambutku jatuh lurus sampai punggungku.

"Jangan pernah memperlihatkan lehermu pada siapapun. Aku tidak akan suka." Dia meraih rambutku dan menutup leherku. "Aku sudah memberikan tandaku padamu. Jika tanda itu terhapus, aku akan kembali. Jika kau menghapusnya maka aku akan kembali dengan cepat. Sekali lagi, pilihan ada di tanganmu." Aku bisa merasakan senyum di suaranya.

"Kau.. belum menjawab pertanyaan ku."

Dia kembali meraih pinggangku. Membawa aku mendekat dan langsung melumat bibirku. Hanya sebentar.

"Karena aku ingin tahu reaksi seseorang dan reaksiku sendiri."

"Reaksi.."

"Berhenti bicara. Bibirmu lebih nikmat di cium." Dia lagi-lagi menciumku. Kali ini dengan kasar hingga dia mendorongku ke pintu. Membuat suara berdebam terdengar.

Aku meletakan tanganku di antara tubuh kami. Tidak ingin membiarkan tubuhnya menempel. Di singkirkannya rambutku hingga dia dengan mudah mencium leherku. Menghisapnya dengan keras. Aku berusaha menahan erangan. Tidak ingin ia tahu betapa baiknya dia dalam hal mencium.

Saat ciuman itu berhenti dia lagi-lagi meraih bibirku dengan ibu jarinya. "Kau tidak akan tahu betapa aku ingin menidurimu saat ini. Tapi sebentar lagi pria yang di sewa Spark sebagai kekasihmu akan masuk. Aku harus pergi, ingat yang aku katakan Sophia. Jika kau ingin bertemu denganku, hapuslah tanda di lehermu. Aku akan datang." Pria itu langsung berbalik dan berjalan kearah jendela.

Aku ada di lantai sepuluh.

"Siapa namamu?" Saat dia sudah membuka jendela dan siap loncat aku baru bertanya.

Dia tidak berbalik saat menjawabku. "Tepesh."

Lalu dia loncat dengan mulus. Aku mengejar. Melihat dia sudah menginjak tanah dan masuk ke dalam mobil hitam. Aku melihat tali ada di dinding apartemenku.

Aku jatuh terduduk.

Tepesh _Ch.3

Suara tangisanku teredam di pelukan Lidya. Memeluk sahabatku erat saat satu-satunya sosok yang aku percaya ternyata hanyalah salah satu dari orang sewaan Peter. Aku benci kenyataan yang di hadirkan pria asing itu. Aku benci semuanya. Bahkan aku benci Peter.

Suara langkah kaki membuat aku tahu kalau Steven telah selesai melapor pada atasannya. Aku tidak ingin menatapnya.

"Sebentar lagi dia akan datang." Steven memberitahu. "Sophie, kita harus bicara." Steven meminta. Aku tidak ingin mendengar apapun keluar dari mulutnya. Semuanya sudah pasti berisi kebohongan.

"Mungkin dia butuh waktu, Steven." Lidya menimpali Steven saat aku hanya diam dalam pelukan sahabatku itu.

Steven terdengar menghela nafas.

"Tidak ada waktu yang dia butuhkan. Keselamatannya terancam dan itu karena kelalaianku. Peter tidak akan suka dengan informasi yang dia dapatkan. Jadi sekarang.."

"Bisakah kita mulai dengan pertanyaan, apa kau juga melaporkan pada Peter tentang kencan kita? Ciuman kita? Bahkan saat kau hampir meniduri aku?" Kutanya dia dengan mata membara. Melepaskan diri dari Lidya yang terdengar kaget dengan apa yang aku utarakan.

Steven tercekat. "Bagaimana kau.."

"Masa bodoh denganmu dan Peter. Kalian merusak hidupku, aku tidak ingin hidup dengan kalian. Jadi enyahlah!" Kusuarakan semuanya dengan keras.

Suara pintu yang terbuka membuat aku tidak lebih baik. Wajah Peter telah ada di sana dengan kekhawatiran membalutnya.

Aku bangun dari pinggir ranjangnya. Menatap kakakku dengan emosi yang menari di mataku. "Teganya kau! Kau menipuku. Membiarkan aku pacaran dengan orangmu. Sampai kapan kau akan mengatur hidupku!? Aku capek! Aku lelah!" Aku menunjuk kakakku dengan kesal dan amarah yang tentu saja dapat di lihat oleh orang buta sekalipun.

"Tinggalkan kami." Perintah Peter dengan nada dinginnya. Mata birunya bahkan terlihat seperti pusaran laut.

Lidya dan Steven tanpa banyak kata langsung keluar meninggalkan aku yang telah kembali menangis. Membungkam mulutku dengan kedua tanganku. Menahan isakan.

Peter berjalan mendekat. Memeluk tubuhku dengan erat. Mencium kepalaku dengan lembut.

"Maafkan aku." Ucapnya dengan tulus. Selalu seperti itu. Begitu mudahnya untukku memaafkan pria ini, bahkan walau itu kesalahan fatal sekalipun.

Aku menangis dalam pelukan Peter.

"Aku sangat takut. Dia mengancamku. Dia menyeramkan. Jangan buat aku bertemu dengannya lagi. Kumohon.." Aku terisak di dalam pelukan Peter.

Peter melepaskan pelukannya. Menatap aku dan langsung mengerutkan kening. Dia menyibak rambutku dan terkesiap.

"Apa yang dia lakukan padamu?" Suara Peter tidak senang dengan apa yang di lihatnya.

Aku menggeleng.

"Dia hanya menciumku. Bekas ciuman ini hanya tanda, saat bekasnya hilang dia akan kembali padaku. Aku takut Peter." Aku menatap Peter dengan sendu.

Peter meraih keningnya dengan bingung. "Dia menyebut namanya?"

Aku kembali mengingat kejadian mengerikan yang aku alami. Langsung tidak suka dengannya. "Tepesh. Dia bilang Tepesh. Hanya itu." Jawabku.

"Bangsat!" Peter berbalik. Memukul kaca di depannya dengan kasar hingga kaca itu langsung pecah berkeping-keping.

Aku terkesiap. Menatap punggung Peter dengan takut. Peter tidak pernah kehilangan pengendalian dirinya. Aku baru pertama melihatnya sesuram ini.

Peter berbalik. Tidak peduli dengan darah yang ada di buku jarinya.

"Apa kau yakin dia, Tepesh? Selain namanya, apalagi yang kau tahu?"

Aku kembali mengingat dan menggeleng setelahnya. Benar-benar tidak ada. Karena kami memang tidak bicara banyak.

Peter meraih kedua bahu dan meremasnya. Mata birunya terlihat memancarkan aura mesin pembunuh. "Cobalah untuk mengingat, Sophie. Aku harus tahu siapa yang aku hadapi." Ketegangan di sekitar Peter membuat aku takut.

"Aromanya." Ingatkan.

"Dia seperti aroma yang begitu memabukkan, seperti Ambrosia. Aku tidak yakin, tapi aroma tubuhnya seperti campuran kesturi dan madu. Hanya itu yang aku tahu."

"Kau yakin hanya itu?" Tanyanya lagi membuat kepalaku kembali memutar ulang kejadian itu.

"Dia juga bilang alasannya melakukan semua ini padaku, hanya karena dia ingin melihat reaksi seseorang dan reaksinya sendiri."

"Reaksinya? Apa maksudnya itu?"

Aku menggeleng tidak tahu.

"Casvian Tepesh. Dia datang sendiri padamu. Seperti yang dia inginkan, dia dapatkan perhatianku." Suara Peter dingin.

Aku memegang tangan Peter dengan kedua tanganku. "Peter, siapa dia? Kau tidak pernah seperti ini sebelumnya. Apa dia musuh berbahaya?" Kutanya Peter yang telah menatap aku.

Dia meraih sisi wajahnya. Kembali memelukku. "Tidak akan ada yang menyakitimu. Aku di sini." Suara Peter menenangkan. Seperti biasa.

"Jangan berwajah seperti itu lagi, Peter. Kau membuat aku ketakutan." Ku jawab itu dengan sedikit senyum yang aku paksakan.

"Kau akan tinggal di rumahku mulai sekarang. Kali ini jangan membantah, ini bukan seseorang yang bisa aku buat pergi hanya dalam hitungan detik. Dia memiliki dendam denganku, dia akan menjadikanmu sebagai alasan aku untuk membunuhnya." Pegangan Peter di wajahnya tidak sebanding dengan tatap mata birunya.

Aku tidak ingin tinggal dengan Peter. Karena tinggal dengannya sama saja dengan mengumumkan darah siapa yang mengalir di tubuhku. Tidak.

"Sophie." Peter memanggilku. Auranya terasa berbeda. "Ini bukan lagi tentangmu. Ini tentang keluarga kita. Aku tidak masalah dengan apapun tapi kali ini berbeda." Peter meyakinkan aku.

Aku memegang pergelangan tangan Peter. Langsung mengguguk saat wajah Peter terlihat kaku.

Akhirnya Peter bisa tersenyum walau senyum itu agak di paksakan.

Tepesh _Ch.4

Aku menatap pantulan diriku di depan cermin. Melihat bagaimana gadis dengan mata biru itu balas menatapku datar. Gadis itu adalah aku, pantulan diriku. Aku meraih bibirku yang kering, merasa aneh saat kurasakan ada yang hilang di sana. Aku tidak tahu apa.

Lalu matakku beralih pada leherku. Kulit putih ku memperlihatkan kehalusan kulitku. Jemariku meraba bekas ciuman Casvian, melihat bekas itu telah mulai memudar dengan sendirinya. Aku merasa aneh, karena bekas itu seperti meninggalkan sebuah inti sari jiwa yang begitu membuat aku mendamba.

Tiba-tiba aku terkesiap, sentuhan panasnya ada di lenganku. Meraba kulit lenganku dengan kelembutan yang membuat aku merinding. Aku mencoba menatap dia di cermin tapi dia tidak ada. Hanya sentuhannya.

Aku berusaha berbalik dan keluar kamar mandi, sebelum langkahku terpacu sebuah tarikan membuat tubuhku mundur beberapa langkah hingga aku bisa merasakan dada bidang yang begitu keras.

Sosok itu membalik tubuhku. Membuat aku berhadapan dengannya dan dengan buasnya dia melumat bibirku. Menggigit bagian bawah bibirku lalu tangannya menurunkan tali braku. Membuat dadaku telanjang tanpa ada seutas benang di sana. Dia mendorong tubuhku, menempelkan punggungku di dinding dingin kamar mandi.

Aku terkesiap. Merasakan gigitan kecil di leherku dan hisapan yang menyusul setelahnya. Ciuman panas itu terus turun kebawah hingga ke bagian payudaraku. Dia memainkan puncak payudaraku dengan giginya, memberikan gigitan kecil hingga aku menggelinjang karenanya.

Deru nafasku memburu, seluruh tubuhku terasa bagai di bakar dari dalam. Aku merosot hendak jatuh tapi dengan sigap dia menahan bobot tubuhku. Tidak membiarkan aku bergerak dari posisiku yang sekarang.

Dia kembali naik. Melumat bibirku, lagi-lagi dengan intensitas yang membuat aku ingin gila. Kelembutan dan kebuasannya entah kenapa mempunyai tahap yang begitu tepat. Dia begitu tahu apa yang aku butuhkan, begitu tahu apa yang aku inginkan. Aku ingin sekali memujinya atas segala kehebatannya dalam menyentuhku tapi tidak. Aku tidak yakin masih memiliki suara normal untuk sekedar menyapanya.

Saat tangannya telah turun ke pinggang celana dalamku, aku menahan nafas. Mulai yakin sebentar lagi akan ada gelombang kenikmatan lain yang akan menerjangku. Aku telah bersiap menerima semuanya.

Kubuka mata dengan nyalang. Langsung menemukan langit-langit kamarku yang membuat deru nafasku kembali teratur. Kulihat sekeliling kamarku dan menemukan hanya ada Lidya di sana dengan tidur lelapnya.

Lidya adalah sahabat terbaikku. Walau Lidya juga anak buah Peter tapi kami bersahabat. Dan menyenangkan bisa memiliki sahabat di saat kau hanya terus mengulang hidupmu seperti kaset rusak. Berpindah-pindah tempat hanya karena kakakmu begitu di incar oleh musuh-musuhnya.

Aku kembali mengingat mimpiku. Langsung memejamkan mata saat ingatan itu membuat aku ingin mengutuk diri. Bagaimana bisa aku bermimpi seperti itu, apa pria itu begitu hebatnya hingga bisa mempengaruhi aku sampai ke alam mimpi? Atau ini hanya manifestasi dari rasa takutku saja? Aku tidak tahu.

Aku turun dari ranjang. Langsung berjalan menuju kaca besar yang ada di kamar. Kuangkat rambutku yang tergerai,

menemukan bekas keungguan yang telah sedikit memudar. Helaan nafasku terdengar berat, saat tahu masih memiliki waktu sebelum pria itu datang. Atau itu yang aku yakini. Mengingat Peter belum mengatakan apa-apa tentang pria Tepesh itu.

"Ada apa, Sophie?" Suara tanya itu hadir dari Lidya yang ternyata juga telah bangun dari tidurnya.

Aku berjalan kembali ke arah ranjang. Duduk di pinggir ranjang dan melihat kaca besar di depan mataku. Kaca itu masih tertutup tirai, di balik tirai itu ada kolam besar dengan bentuk persegi panjang. Warna biru kolam Selalu membuat aku tertarik untuk melihatnya.

"Kita pergi belanja." Usulku pada Lidya yang masih mengucek matanya.

"Kau yakin?" Lidya terlihat kurang yakin. "Aku masih ingat dengan kata-kata, Peter. Tidak ada yang boleh membawamu keluar dari tempat ini. Walau itu atas kemauanmu sendiri." Ucap Lidya yang memang tidak salah sama sekali. Tapi berada di sini selama tiga hari benar-benar membosankan.

Aku meraih tangan Lidya.

"Tidak bisakah kau melanggar untukku? Aku benar-benar butuh udara segar." Rayuku dengan wajah sendu.

Lidya menggeleng mantap. "Kali ini Peter tidak main-main. Aku tidak ingin menguji kakakmu." Tegak Lidya yang membuat aku memutar bola mata.

"Kau benar-benar tidak mengasikkan." Aku akhirnya bangun dari atas ranjang. Mulai melangkah ke arah kamar mandi dan meninggalkan Lidya yang pastinya tidak akan mengubah pikirannya.

"Ini demi keselamatanmu." Teriak Lidya saat aku sudah masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya.

"Kalau pria itu memang ingin membunuhku, dia sudah melakukannya tiga hari yang lalu." Ucapku dengan pelan. Bukan untuk menimpali Lidyia tapi diriku sendiri.

Aku berbalik dan melihat wajahku di depan kaca. Rambutku berantakan, dan aku kembali melihat leherku. Langsung kesal hanya dengan melihat bekas sialan ini. Dengan cepat ku ambil klem dan menghapus tanda itu. Siapa yang percaya pria itu bisa menerobos kemari hanya untuk memenuhi kata-katanya. Melihat penjagaan yang di berikan Peter.

Tepesh _Ch.5

Aku menyisir rambutku dengan jemari. Keluar dari kamar dan tidak menemukan Lidya di sana. Mungkin dia sedang di bawah. Dengan cepat ku pakai kaos dan celana pendek. Langsung turun ke bawah untuk menyusul Lidya.

Tapi langkahku terhenti di tengah tangga. Suara bentakan Steven membuat aku heran. Kenapa lagi dengan pria itu?

Aku kembali ingin melangkah tapi lagi-lagi berhenti saat suara asing terdengar di telingaku. Suara asing yang tidak asing. Dengan refleksi aku memegang leherku, aku pasti hanya mengkhayal. Seperti biasa.

"Peter tidak akan suka kau melangkahi batas teritorial kalian. Jadi enyahlah sekarang juga atau.."

Suara kekehan. Itu suara yang tidak aku kenal. "Atau apa? Ohh ayolah, kami hanya penasaran. Dimana gadis itu!" Ketajaman di akhir kalimatnya membuat aku tahu dia juga bukan orang baik-baik.

"Kita sudahi ini, habisi mereka." Lagi suara asing. Membuat aku melotot tidak percaya.

Aku berlari turun dari tangga. Menemukan tiga pria yang sedang berdiri. Bukan ketiganya, yang satunya sedang duduk di lengan sofa. Pria yang sedang duduk langsung mengalihkan atensinya padaku. Menatap aku dengan senyumnya.

Menawan. Itulah kata pertama yang ada di kepalaku lalu yang aku sadari selanjutnya adalah dia yang terus memperhatikan leherku. Senyum miringnya membuat aku tahu siapa dia. Dan dengan refleksi aku menutup leherku, merasa bodoh karena saat turun tadi sempat mengikat tinggi rambutku.

"Kalian sudah melihat. Jadi sekarang kita pergi." Ucap pria yang duduk. Kedua pria yang bersamanya menatap aku dengan tatapan datar.

Yang satunya langsung terkekeh. Terlihat senang yang sangat berlebihan. Mata hijau gelapnya berkedip kearahku. Sementara yang satunya lagi sama tampannya dengan keduanya namun mata sampanye itu hanya menatap aku sekilas dan langsung mengalihkan tatapan kearah Steven.

Aku melihat Steven sudah mengeluarkan senjata.

"Aku bilang pergi. Ini peringatan!" Steven terlihat akan menarik pelatuk senjatanya.

"Sophie! Naik keatas." Perintah itu hadir dari Lidya.

Aku masih diam di tempatku. Fokusku tertuju kearah Casvian, ya aku yakin dia Casvian. Entah bagaimana tapi aku tiba-tiba yakin saja dialah Casvian. Si pria bayangan. Dia juga sedang menatapku tapi tatapannya bukan seperti aku. Tatapan itu membara. Warna matanya yang unik membuat aku terpukau dan caranya menatapku membuat aku terpaku. Pria ini akan memperburuk jantungku.

"Shopie, aku bilang naik!!" Suara teriakan Lidya membuat aku terkejut. Bahkan rona meninggalkan wajahku.

Aku menatap Lidya dan hendak berbalik saat kulihat wanita itu tidak main-main dengan ucapannya, tapi langkahku terhenti dan aku terkesiap. menutup mulutku dengan kedua tangan.

Casvian telah maju dan mencengkram leher Lidya dengan satu tangannya. Sementara tangan yang satunya lagi memegang pistol dan pistol itu di arahkan ke kepala Lidya. Aku hendak maju tapi langkahku terhenti saat suara Casvian terdengar dingin.

"Sekali lagi kau membentaknya, bukan hanya kepalamu tapi kepala kedua adikmu dan nenekmu yang akan aku hidangkan di atas meja makanku."

Aku tidak tahu darimana Casvian tahu tentang keluarga Lidya karena itu tidak penting sekarang.

Suara Lidya tercekat. Aku melihat mata wanita itu berkaca-kaca. Kulihat bibirnya bergetar menggumamkan sesuatu tapi aku tidak jelas mendengarnya. Yang pasti Casvian tersenyum dengan apapun yang dikatakan Lidya.

"Bagus." Casvian melepaskan Lidya yang telah jatuh dengan mengenaskan ke lantai. Bahkan Lidya terbatuk-batuk dan memegang lehernya yang kebas.

Aku menatap Casvian dengan tidak percaya. Pria itu telah menghilangkan pistol di tangannya, entah di taruh dimana benda terkutuk itu.

"Kita pergi sekarang?" Suara tanya dengan nada bosan itu berasal dari pria dengan wajah datar.

Sedangkan pria bermata hijau itu terlihat santai saja.

"Aku tidak tahu akan mendapatkan tontonan yang menarik seperti ini. Terimakasih untuk, Sophia." Pria itu berjalan mendekat tapi todongan pistol dari Steven menghentikannya. Pria itu berhenti dan memutar bola matanya.

"Kau bisa mulai menghentikan lelucon ini." Tegurnya pada Steven.

Aku baru sadar kalau sejak tadi tangan Steven gemetar ketakutan.

Aku terkejut. Baru sadar kalau Casvian sudah ada di depanku. Fokusku terpecah antara Steven dan pria bermata hijau.

Casvian mencoba meraihku tapi aku mundur dengan cepat. Menatap pria itu dengan keringat dingin yang mengalir di sekujur tubuhku. Senyum miring Casvian lagi-lagi terlihat.

"Takut?" Tanyanya dengan nada jenaka. Aku tidak tahu kalau ada orang yang menganggap lucu ketakutan orang lain.

Aku menatap ke arah pintu keluar dan tangga menuju kamarku. Memilih arah mana yang akan aku tuju untuk berlari. Ternyata Casvian juga mengikuti arah tatapku.

"Kau boleh memilih yang manapun. Tapi kau tahu, aku akan tetap bisa menangkapmu." Suaranya kali ini dingin. Seolah dia tidak suka dengan pemikiranku.

Aku mundur.

"Sekali lagi kau mundur, aku akan meminta Caesar menembak wanita itu. Kau dengar?" Nada pria itu menekan. Aku tidak tahu siapa yang dia sebut Caesar, tapi saat aku melihat pria bermata hijau mengeluarkan senjatanya dan menodongkan pada kepala Lidya yang masih terkulai lemah. Aku tahu siapa Caesar.

Aku gemetar di tempatku.

"Bagus." Puji Casvian.

Pria itu berjalan ke depanku. Memegang leherku dengan kedua tangannya. Dia menatap bibirku sebentar dan beralih ke mataku. Aku mengalihkan tatapku, tidak bisa beradu tatap dengannya.

Tiba-tiba ciuman sudah ia daratkan di keningku. Membuat aku terpaku. "Kita akan bertemu lagi." Suaranya kecil.

Aku masih diam di tempatku walau Casvian sudah meninggalkan rumah ini.

Tepesh _Ch.6



"Peter.."

Peter menatap aku dengan tatapan tidak terbaca. Jelas pria ini tidak mempersiapkan apapun soal pertanyaan ku. Apalagi dengan masalah yang menimpa kami sekarang.

"Kenapa, Pete? Kenapa Casvian memiliki dendam denganmu. Kenapa dia mengejarku seperti ini? Apa yang sudah kau lakukan?" Tanyaku penuh dengan tuntutan.

Peter menghela nafasnya. Meraih kepalaku dan menciumnya. "Aku pernah membunuh kekasihnya." Aku Peter dengan datar. Tidak ada emosi di sana dan aku yakin Peter berbohong padaku.

"Jangan main-main, Pete. Aku tahu kamu, kamu tidak mungkin membunuh wanita." Bantahku keras. Langsung bangun dari ranjangku dan mulai menatap Peter yang masih betah dengan duduknya.

Peter benar-benar terpukul dengan apa yang terjadi. Jelas dia tidak menyangka kalau seluruh pengawalnya akan di habisi hanya dalam hitungan detik. Bahkan ketiga Tepesh itu tidak membawa orang lain bersamanya.

"Peter.."

"Itu yang di pikirkan Casvian padaku. Dulu kami bersahabat, sangat dekat hingga banyak kalangan yang iri pada kami. Tapi semuanya hancur hanya karena aku menemukan mayat kekasih Casvian dan dituduh sebagai pembunuhnya." Penjelasan Peter masuk akal. Aku kenal Peter, dia bukan orang yang akan membunuh wanita dan anak-anak. Itu prinsipnya.

Ibu kami di bunuh oleh orang yang tidak di kenal dan aku menghilang. Untung saja ada pasangan suami-istri yang menemukan aku dan mengangkat aku sebagai anak mereka. Lalu Peter menemukan aku setelah mencari aku

hampir beberapa tahun lamanya. Kini kami bisa bersama dan Peter telah berjanji kalau dia tidak akan pernah membunuh wanita dan anak-anak. Walau Peter memang pembunuh.

"Sekarang apa yang akan kau lakukan? Casvian seperti mesin yang telah rusak. Dia tidak bisa di hentikan." Aku tahu dengan berkata seperti itu maka akan memperburuk keadaanku tapi memang itulah yang sedang terjadi.

Semua tidak akan lebih baik dengan aku yang mengatakan baik-baik saja. Itu adalah kata yang di benci Peter.

"Bukan itu yang aku pikirkan. Ada hal yang lebih penting dari pada permainan kekanakan para Tepesh itu." Ucapan Peter membuat aku yakin kalau yang ada di otaknya sekarang bukan kejadian tadi pagi. Melainkan hal lain.

Aku berlutut di depan Peter. Menatap wajah kakakku dengan sayang. Lalu kuraih wajahnya meminta dia menatap dalam matakku.

"Apa yang terjadi? Kau temukan pembunuh, Ibu?" Kutanya dia. Tahu hanya itu masalah kedua kami selain Casvian dan saudaranya.

Peter mengangguk. Mata birunya seolah memiliki badai.

"Orang yang sama yang meledakkan rumahmu di Budapest." Aku menutup mulutku. Langsung terduduk di lantai. Merasakan seluruh persendian di tubuhku meremang.

Peter duduk di dekatku. Langsung meraih aku dalam dekapannya.

"Aku tidak tahu pasti. Tapi yang aku yakini adalah dia mengincarmu. Bahkan aku menemukan bom di rumah ini, yang harusnya di ledakan tepat saat Casvian dan saudaranya muncul. Tapi bom itu tidak meledak. Aku yakin ini karena ada Casvian di sini. Siapapun orang itu dia tidak ingin berurusan dengan Casvian."

Aku lagi-lagi terenyuh. Menatap Peter dengan gamang. Aku tidak ingin tahu lebih jauh. Siapapun yang ingin kematianku, aku tidak ingin tahu. Aku takut membenci diriku sendiri. Karena akulah ibuku meninggal. Itu yang selalu aku yakini dan kini orang itu akan membunuh aku. Apalagi yang pasti dari itu.

"Aku akan mengantarmu ke tempat kenalanku. Dia akan membantu aku menjagamu selama aku pergi memburu siapapun yang ingin membunuhmu."

"Kenalan? Siapa?" Peter tidak memiliki banyak teman.

"Dia akan menjagamu. Berkemalah, jangan katakan pada siapapun kemana kita akan pergi. Karena aku tidak percaya siapapun."

Aku tidak ingin banyak membantah. Akhirnya aku melakukan apa yang di minta Peter. Dan beberapa menit kemudian kami berkendara membelah jalanan ibukota.

Hanya satu jam perjalanan dan kami telah sampai di rumah minimalis namun terkesan mewah. Aku turun dari mobil, langsung memutuskan akan suka dengan rumah ini. Apalagi halamannya yang asri.

Peter membawa tasku. Berukuran sedang yang hanya berisi beberapa pakaian. Aku mengikuti langkah Peter, melewati jalan setapak. Beberapa bunga ada di sepanjang jalan tapi yang sangat menarik perhatianku adalah bunga langka yang pertumbuhannya hanya ada di Filipina. Jade Vane. Darimana dia bisa menemukan bunga langka ini? Dan terlalu banyak untuk di sebut langka sekarang.

Peter telah berdiri di depan pintu berwarna coklat. Mengetuk pintu itu dan menatap keatas kepalaku membuat aku ikut menatap ke sana. Ternyata ada cctv di sana.

Pintu terayun terbuka. Seorang wanita ada di depan kami, perawakan kecilnya membuat dia mirip seperti anak kecil tapi wajahnya yang terlihat menggemaskan tidak bisa

menyembunyikan sinar matanya. Dia banyak memakan asam garam kehidupan.

"Alice.." Suara Peter menyapa.

Wanita bernama Alice menatap Peter dengan datar. Lalu beralih menatapku dengan pandangan tertarik.

Lalu beberapa detik kemudian aku melihat senyum, Alice. "Sophia." Tebaknya tanpa meragukan tebakannya sendiri. "Membawanya kesini untuk menyerahkan dia pada Casvian?" Tanya wanita itu yang membuat aku menatap kakakku.

Peter menyeringai. "Itu tujuannya." Jawab Peter dengan dingin.

Aku menatap Peter tidak percaya. "Kau akan menyerahkan aku pada Casvian? Kau gila!" Aku hampir mengeluarkan lahar di kepalaku.

Peter menatapku. "Dia akan melindungimu."

Aku ternganga. Lalu detik berikutnya Peter telah melangkah pergi. Tapi tidak sebelum dia mengatakan.

"Sembunyikan dulu dia, jika aku kembali lebih cepat maka Casvian tidak akan mendapatkan dia."

Lalu Alice menjawab. "Kau benar-benar percaya pada musuhmu."

Tepesh _Ch.7

"Minumlah." Alice memberikan aku mug berisi kopi.

Kuambil mug itu dan menyeruput isinya. Lalu tanpa sadar menatap minuman Alice. Aromannya membuat aku tahu apa isi minuman itu. Dan aku mengernyit begitu tahu kalau wanita itu meminum bunga langka yang ada di pekarangan rumahnya.

Alice ternyata sadar dengan arah tatapku. "Aku harus meminum ini untuk hidup." Ucapnya membuat aku tergaap.

Mungkin dia tersinggung dengan caraku menatap dia yang meminum bunga. "Maaf.."

"Jangan." Alice langsung bersuara. Membuat aku terdiam. "Ini hanya minuman dari bunga, tidak perlu meminta maaf." Dia tersenyum. Senyum itu membuat wajahnya kian terlihat menggemaskan.

"Aku tahu sedikit tentang bunga yang sedang kau minum. Itu sama dengan bunga yang di tanam di depan rumahmu. Bunga itu langka, bagaimana kau bisa mendapatkannya?" Kutanya dia. Murni karena penasaran.

Alice kembali meminum minumannya. Terlihat menikmati minuman itu.

"Suamiku meminta orang-orang mencari bibitnya di seluruh pelosok Filipina. Semua bunga ini selalu ada di rumah-rumahku." Jelasnya.

Aku yakin dia bermaksud mengatakan kalau rumahnya tidak cuma ada di sini. Seperti Peter. Kakakku itu juga memiliki banyak rumah yang selalu di tinggali saat dia sedang ada di setiap tempat yang berbeda.

"Kau ingin mencoba?" Pertanyaan Alice membuat aku mengangkat wajah. Melihat mug yang tadi ada di tangan Alice beralih ke depanku.

Aku ragu menatap minuman itu. "Apa tidak apa-apa?"

Alice tersenyum. "Itu sudah di campur dengan kopi. Sari bunga itu hanya di teteskan, tiga tetes." Alice mengambil gelas yang terlihat seperti madu. "Kau tidak akan mati meminumnya." tambah wanita itu dengan segurat tawa di wajahnya.

Aku mengambil mug itu, menaruh mugku sendiri. Langsung menempelkan mug itu di bibirku, aromanya benar-benar menenangkan. Seperti lavender. Lalu aku menyeruput minuman itu sedikit.

Dengan keras mug itu sudah ada di atas meja. Aku berlari kearah wastafel yang ada di belakangku, langsung mengeluarkan isi perutku di sana. Wajahku sudah sepanas tungku pembakaran. Rasanya benar-benar pahit, kalau aku pernah minum racun mungkin akan terasa semengerikan ini.

"Ini akan membantumu lebih baik." Alice menyodorkan gelas yang tadi di ambilnya. Aku menatap dia dengan mata memicing curiga. "Ini hanya madu. Lidahmu akan terasa sangat pahit setelah ini jadi kau harus memasukan madu ke dalamnya." Jelasnya yang membuat aku merebut gelas itu dengan kesal.

Alice hanya menggeleng dengan bahagia. Sementara aku menatapnya dengan kesal.

"Eli!!!" Suara panggilan membuat aku menatap kearah dinding.

"Eli.."

"Aku di dapur sayang." Alice menjawab. Dengan mata masih menatap aku prihatin.

Suara langkah kaki yang menaiki tangga membuat aku tahu kalau pria yang memanggil Alice telah naik ke lantai atas. Dengan langkah tergesa-gesa. Aku yakin pria itu suaminya.

"Kau ingin aku kenalkan pada suamiku?" Tanya Alice dengan gelas yang telah di ambilnya dari tanganku. Setelah aku memasukkan madu itu ke mulutku.

"Eli!! Bisa kau berkemas dengan cepat? Kita harus kembali ke Seattle secepatnya. Ada yang harus kita lakukan di sana, Casvian sedang kacau." Suara pria itu terdengar dari arah tangga. Suaranya juga tergesa-gesa.

Aku membuka mulut begitu yakin siapa yang ternyata berbicara. Itu sosok yang di panggil Casvian dengan nama Caezar. Aku tidak mungkin salah. Tapi Alice meminta aku diam, dengan menempelkan jari telunjuknya di bibir. Aku menurut.

"Apa yang terjadi? Kenapa kita harus ke Seattle!?" Alice ikut berteriak.

"Rumah Spark di ledakan. Casvian masih ada di sana, dia mencari tubuh Sophia tapi belum juga di temukan." Suara Caezar terdengar menjauh. "Crispin melacak salah satu mobil Spark yang di daftarkan di pasar gelap sedang menuju Seattle. Jadi kita akan mencari di sana, mungkin Sophia bersamanya." Kali ini langkah kaki Caezar terdengar mendekat. Tapi berhenti.

"Apa ada yang selamat?" Tanya Alice lagi.

"Eli, dengan siapa kau di sana? Kenapa ada tas yang tidak aku kenal di dekat pintu?" Caezar telah ada di belakang Alice. Tubuhku tertutupi oleh wanita itu.

Saat Alice menyingkir aku bisa beradu tatap dengan Caezar. Mata hijau gelapnya menatap aku dengan tatapan tidak percaya.

"Caezar, apa ada yang selamat?" Tanya Alice yang membuat Caezar menatap istrinya dengan bingung.

Lalu pria itu tersadar.

"Tidak. Tidak ada yang selamat. Semuanya hangus terbakar bahkan rumah itu sudah menjadi tanah. Kenapa

dia bisa ada di sini, Eli?" Tanya Caezar yang tidak bisa menahan rasa penasarannya lebih lama lagi.

"Peter membawanya kesini. Dia mau di titipkan padaku." Jelas Alice yang membuat suaminya menatap bingung.

"Kenapa bisa?" Pertanyaan Caezar mewakili rasa ingin tahunya juga.

Alice hanya mengangkat bahu.

"Aku dan Peter pernah bertemu sekali dulu. Dan dalam situasi dimana kami bisa saja saling membunuh. Hanya saat itu. Dia bahkan tahu aku menikah denganmu. Peter tidak memberikan alasan kenapa dia menitip Sophia di sini." Penjelasan Alice tidak membantu.

Kalau Caezar ingin bertanya lagi, dia menahannya.

"Kalau begitu siapkan barang kalian, ladies. Kita harus berangkat." Ucap Caezar akhirnya.

Caezar terlihat berjalan dan mengambil ponsel yang ada di saku bajunya.

"Dia di sini."

Hanya itu yang aku dengar karena Caezar sudah lebih dulu menghilang di tikungan.

Tepesh _Ch.8

Aku melihat tangan mereka saling menjalin. Sekali-kali Caesar akan meremas tangan istrinya lalu akan dia bawa ke bibirnya untuk di kecup. Pemandangan itu sangatlah romantis bagiku, aku tidak pernah melihat pria yang begitu memuja seorang wanita dengan terang-terangan seperti yang di lakukan Caesar. Jelas sekali pria itu tidak mau menyembunyikan betapa berharga Alicia baginya.

Aku sendiri hanya menjalin jemariku sendiri. Sejak tadi sudah puluhan kali aku menelepon Peter dan selalu berakhir di kotak suara. Membuat aku khawatir setengah mati tapi kutahan. Kuyakinkan diriku kalau Peter bisa menjaga dirinya, dia tidak butuh kekhawatiran yang tidak perlu dariku.

Kutatap keluar jalan raya. Merasakan keasingan dengan semua ini, hidupku yang terus terulang seperti kaset rusak kini malah semakin rusak saja. Aku kehilangan kontak dengan Peter, juga kehilangan Steven dan Lidya yang begitu berharga untukku. Apalagi yang aku miliki di sini? Kenapa Tuhan seolah mengambil semua orang dariku.

Pertama ibuku. Lalu perceraian kedua orangtua angkatku. Aku tidak bisa memberitahu mereka kalau aku sedang dalam bahaya, aku tidak ingin membahayakan mereka. Seperti yang di katakan Peter. Masalah ini milik kami bukan mereka. Sekarang Tuhan membuat aku kehilangan Steven dan Lidya.

Apa Tuhan juga akan mengambil kakakku? Kalau memang begitu, lebih baik Tuhan mengambil hakku untuk hidup. Itu akan lebih baik dari pada hidup dalam kungkungan rasa bersalah.

"Aku kira kau dan Peter memiliki hubungan semacam timbal-balik. Tidak kusangka kau adiknya. Peter sangat

hebat menjaga rahasia kalian." Suara Alicia membuyarkan lamunan ku yang menyedihkan.

Aku sedikit tersenyum mengingat hubungan kekeluargaan yang aku miliki dengan Peter.

"Kami memiliki ibu yang sama tapi ayah kami berbeda." Jelasku. Mengingat kembali aku tidak pernah membahas semua ini pada orang asing. Tapi Alicia tidak terasa asing lagi. Walau wanita itu telah membuat aku hampir mengeluarkan seluruh isi perutku karena minuman bunganya. Tapi aku tidak dendam.

Alicia terlihat mengangguk. Sedangkan Caezar fokus pada kemudinya tapi sesekali dia menatap aku lewat kaca spion di depannya.

"Tapi Peter dan aku saling menjaga. Bahkan Peter sempat mencariku saat aku hilang, dia terlihat kacau saat menemukan aku." Ceritaku lagi. Tidak ingin pembicaraan ini berakhir yang dengan mudah membuat aku melamun lagi dan mengingat nasib buruk ku.

Alicia terlihat tertarik. Terbukti dari wanita itu yang mengubah cara duduknya. "Jadi seperti apa ayahmu?"

Aku tidak tahu kalau Alicia malah akan tertarik dengan ayahku.

"Ia orang yang baik, dia dermawan dan juga memiliki senyum seperti matahari terbit. Dia meninggal saat usiaku baru sepuluh tahun. Tidak banyak yang bisa aku ingat tentangnya." Aku tidak ingat masa kelamku saat kematian ayahku terjadi makanya aku tidak terlalu sedih saat bercerita tentangnya.

"Dia meninggal karena?" Tanya Alicia lagi.

Aku menggeleng.

"Peter dan ibuku tidak pernah membicarakan tentang ayahku. Aku juga tidak pernah mengungkit."

Alicia kembali mengganggu. "Apa Peter mengatakan kenapa dia menitipkan kamu padaku?" Pertanyaan Alicia yang berbelok membuat aku menatap wanita itu.

Peter tidak meminta aku berbohong pada orang-orang ini. Bahkan Peter tidak meminta apa-apa.

"Mungkin karena bom yang seharusnya meledak tadi pagi, tidak jadi meledak hanya karena kedatangan Casvian dan saudaranya. Peter berpikir siapapun yang mencoba mencelakakan aku, takut pada Casvian. Hanya itu yang aku tahu."

Caesar menatap aku lewat kaca spion lagi, kali ini dengan tajam.

"Peter tahu ada bom di sana?"

Aku mengganggu.

"Itu yang dia katakan. Dia meminta aku langsung berkemas karena ingin mengejar penjahat itu. Bahkan Peter meminta aku tidak mengatakan apapun pada orang-orang yang ada di rumah besar itu. Dia bilang tidak ada yang bisa dia percaya."

"Ada pengkhianat." Suara itu hadir dari Alicia.

"Mungkin kita harus berpencar." Usul Alicia yang membuat aku mengerutkan kening.

"Kenapa kita harus berpencar?" Kutanya mereka yang saling menatap seolah bisa memakai bahasa mata. Aku tidak suka dengan ini.

"Casvian hanya memantaumu lewat jauh. Dia tidak pernah mendekat. Seperti bayangan dia selalu ada di dekatmu. Tapi malam saat dia datang padamu itu berbeda. Dia tidak bisa melakukannya dari jauh, ada orang yang juga mengawasimu. Jadi Casvian muncul dengan menjadi penerormu, itu agar Peter bisa membawamu ke tempat aman. New York bukan wilayah kami, di sini kami memiliki lebih banyak musuh dari pada teman." Penjelasan Caesar

hanya membuat aku memiliki lebih banyak pertanyaan. Kenapa Casvian melakukan semua itu? Untuk apa?

"Jadi Casvian curiga kalau orang yang mengawasi, Sophia adalah orang sama yang ingin gadis ini mati?" Pertanyaan itu hadir dari Alicia. Aku tidak tahu kalau wanita yang begitu terlihat berwajah malaikat bisa menyebut kematian dengan amat lancarnya. Dia seperti orang yang selalu bersinggungan dengan kematian.

Caesar mengangguk.

"Bukan yakin lagi. Casvian menemukan bom di dapur Sophia. Siapapun itu dia bisa menyusup dengan mudah."

Alicia menatap Caesar dengan keyakinan.

"Liam." Ucapnya menyebut sebuah nama.

"Dia akan membantu kita. Kita melawan pasukan khusus."

Kata yang di lontarkan Caesar membuat aku mengingat sesuatu.

"Apa yang kalian maksud adalah orang yang bekerja demi negara tapi seperti hantu. Ada tapi tidak terakui?" Tanyaku dengan rasa menggebu.

Alicia mengangguk.

"Steven adalah pasukan khusus. Dia banyak bercerita tentang tempat itu." Ceritaku.

"Kalau begitu dia tersangka utamanya." Putus Alicia yang membuat aku ternganga.

Tidak mungkin Steven. Dia tidak mungkin tersangkanya tapi aku tidak mungkin membelanya karena aku tidak memiliki bukti apa-apa.

Tepesh_Ch.9

"Kau yakin dengan tidak memberitahu Casvian adalah pilihan terbaik? Dia akan sangat marah besar pada kita." Alicia bertanya pada suaminya

Aku mengetuk kakiku pada kerikil kecil yang ada di jalanan. Kami berencana mengganti mobil agar tidak ketahuan oleh siapapun yang mengincar kami.

Caezar menggeleng.

"Ini rencana Crispin. Jika Casvian pergi mengejar Peter yang entah ada dimana, maka Steven akan percaya tentang Peter yang sedang bersama dengan Sophia dan untuk sementara waktu kita bisa menyembunyikan Sophia." Caezar mulai mengecek ponselnya lagi.

"Harusnya Liam sudah sampai sekarang." Caezar kembali menatap kearah jalan raya yang sangat sepi. Ini tengah malam.

"Bagaimana dengan tetap memberitahu Casvian dan meminta dia berpura-pura pergi mengejar Peter. Itu lebih baik dari pada berbohong. Kau tahu kita punya sejarah buruk dengan sebuah kebohongan." Kalimat terakhirnya di ucapkan Alicia dengan nada penuh rasa tahu. Dia sepertinya sangat membenci sebuah kebohongan.

Caezar meraih bahu istrinya.

"Itu tidak akan terulang." Ucap Caezar langsung mendaratkan kecupan di bibir Alicia. "Tapi Casvian berbeda, jika dia tahu Sophia masih hidup dia tidak akan peduli dengan hal lainnya. Dia akan membawa Sophia dan menyembunyikan gadis itu di mana tidak akan ada yang menemukannya. Dia tidak akan peduli dengan Peter bahkan dia akan melupakan semua hal. Hanya Sophia yang akan menjadi tujuan hidupnya, saat ini kita butuh Casvian merasakan kemarahannya. Membuat Casvian menemukan

Peter dan menemukan pembunuh yang mengincar nyawa Sophia."

Aku membeku mendengar kata-kata yang di lontarkan Caezar. Bahkan saat mata hijau itu sadar aku telah mendengarkan, dia tidak peduli.

"Aku tidak ingin bersama, Casvian." Gelengku dengan penuh ironi.

Caezar menghela nafas.

"Apapun yang kau katakan dia tidak akan peduli. Kau targetnya."

"Apa Casvian bisa begitu mengerikan?" Tanya Alicia yang sama terkejutnya denganku.

"Kami para Tepesh memiliki hal yang bisa kami sebut sebagai unggulan. Crispin dengan pelacakannya yang tidak tertandingi, dia bisa memburu seseorang tanpa kenal lelah. Aku, dengan kamufleku. Sedang Casvian memiliki keunggulan namun itu di balut dengan kekurangan, saat Casvian memutuskan untuk menghilangkan hanya Tuhan yang tahu dimana dia akan berada. Dulu dia pernah menghilangkan sekali. Dua tahun lamanya dan dia kembali dengan membawa mayat seorang wanita yang telah tak bernyawa. Ternyata dia menyembunyikan wanita itu."

"Apa wanita itu yang di bunuh oleh, Peter?" Tanyaku dengan tidak percaya.

Caezar mengangguk.

"Peter tidak pernah membunuh wanita itu. Dia tidak akan membunuh seorang wanita. Peter bukan orang yang akan melakukan semua hal mengerikan itu." Kubela kakakku dengan menggebu.

Caezar kembali mengangguk. "Kami tahu."

"Kalian tahu?" Tanyaku tidak yakin dengan apa yang di katakan Caezar.

"Kami tahu karena ayah kamilah yang membunuhnya."

"Draco Tepesh membunuh kekasih putranya? Tidak mungkin!" Alicia membantah keras kepala.

Caezar menghela nafas.

"Demi mendapatkan putranya kembali, dia membunuh wanita itu. Dia menembak Brenda di kepalanya tepat saat Casvian tidak ada di sana."

"Kenapa kakakku berakhir menjadi tersangka?"

"Karena kakakmu berada di tempat yang tidak tepat."

"Apa Casvian tahu?" Tanyaku lagi dengan penuh amarah.

"Tidak. Hanya aku dan Crispin yang tahu. Maka dari itu kita harus berhasil mendapatkan Peter agar mereka bisa baikan kembali." Caezar mengelus kepala Alicia yang masih mendengarkan.

"Kemari." Ucapnya dan Alicia langsung mendekat. Memeluk suaminya dengan erat.

"Apa itu akan terulang?" Tanya Alicia di dalam pelukan Caezar.

"Jika Casvian memang melakukan semua seperti dulu, maka kemungkinan semuanya akan kembali lagi. Tapi kali ini ada aku dan Crispin, kami akan melindunginya." Caezar menatap aku. Aku hanya menjalin jemariku.

Mulai bosan dengan segala bahaya yang datang mendekat kearahku.

"Jadi sekarang kita akan melawan pembunuh yang ingin meledakan segala hal. Lalu ayahmu. Ayah dari tiga petarung, pembuat taktik? Aku tidak yakin akan menang." Alicia mengeratkan pelukan di tubuh suaminya.

"Aku tidak ingin mengatakan ini. Tapi kurasa aku akan mati muda dengan semua ini. Aku bahkan baru sembilan belas tahun dan semua bahaya seolah datang mendekat padaku." Aku duduk di jalanan. Mulai memeluk lututku sendiri. Aku ingin bertemu dengan ayah dan ibuku. Aku ingin bertemu dengan Peter.

Tiba-tiba kurasakan pelukan di tubuhku. "Semua akan baik-baik saja, Sophia. Selalu ada pelangi setelah badai." Alicia menepuk punggungku.

"Eli, kita tidak bisa mengandalkan Liam. Dia bersama Casvian sekarang." Suara Caezar membuat aku dan Alicia mendongak. Kami berdiri.

"Jadi apa yang akan kita lakukan sekarang?" Tanyaku.

Alicia terlihat tersenyum. "Aku akan mengundang teman-temanku dari Lima. Jadi bersiaplah, kita akan mulai berburu."

"Crispin belum menemukan Peter. Harus kita yang menemukannya. Aku akan pergi dengan Alicia menemui Casvian. Kau akan bersama teman-teman, Alicia."

"Aku dengan orang asing lagi?" Tanyaku dengan nada enggan.

Alicia meraih bahuuku dan mengelusnya pelan.

"Bersabarlah. Temanku bisa di andalkan." Kedipan Alicia tidak membuat semuanya lebih baik.

Tepesh _Ch.10



"Ini, Danial." Alicia memperkenalkan kami.

Aku menatap pria di hadapanku dengan kurang yakin. Banyaknya tato di tubuhnya membuat dia terlihat cukup menyeramkan. Tapi tak ayal aku tetap menjabat tangannya. Hanya sebentar karena dia seperti tahu aku enggan menyentuhnya. Bukan apa-apa tapi aku memang sudah di ajarkan tentang menilai penampilan orang lain.

"Jadi Danial, kau yakin kami bisa mempercayaimu tentang Sophia?" Pertanyaan itu hadir dari Caezar.

Caezar nampak enggan harus meninggalkan aku dengan Danial. Tapi mereka memang harus pergi, sejak tadi ponsel keduanya terus saja berdering. Itu dari Casvian yang meminta bertemu.

Caezar takut Casvian akan curiga jika mereka tidak segera kesana.

Danial mengangguk dengan yakin.

"Aku akan menjaga dia dengan nyawaku."

"Aku sedikit kurang yakin dengan apa yang di katakan Danial. Dia tidak mungkin akan membiarkan dirinya mati demi aku. Tidak mungkin. Tapi tepukan Alicia di pundak pria itu mengatakan hal sebaliknya." Jelas Alicia tidak meragukan pria ini.

"Kami akan menjemputnya dua hari lagi." Ucap Alicia dengan senyum agak kurang meyakinkan.

"Kau tahu dia penting untuk saudara kami, Danial. Kumohon, jaga dia."

"Aku tidak akan mengecewakan kamu, Alicia. Untuk pertama kalinya kamu meminta bantuanku, jadi aku yakinkan padamu sekali lagi. Dua hari lagi kamu akan menemukan dia dalam keadaan utuh." Keyakinan Danial membuat aku menatapnya dengan salut.

"Danial." kali ini Caezar yang mulai pembicaraan.

"Di dalam mobil ada berbagai senjata, jika kau memang memiliki cukup waktu. Ajarkan Sophia untuk menggunakannya. Ingat juga, New York bukan Lima. Di sini lebih banyak musuh dari pada teman. Bahkan tidak banyak yang bisa di mintai bantuan."

Danial mengangguk. Langsung membuka pintu mobil untukku.

Aku memeluk Alicia sebentar.

"Sebisa mungkin aku tidak akan terluka." Kuucap itu dengan pelan.

Alicia menepuk punggungku hangat.

"Tidak apa-apa terluka. Asal jangan terbunuh, jangan biarkan siapapun yang ingin kau mati untuk mendapatkan kematianmu."

Aku melepaskan pelukan Alicia. Langsung masuk ke dalam dan mulai menatap pasangan itu lewat kaca mobil. Tidak lama Danial menjalankan mobilnya. Membelah jalan raya. Aku menyandarkan kepala di kaca mobil.

"Minumlah."

"Apa ini Steven?" Kutanya dia dengan tatapan kurang yakin. Tidak pernah tahu kalau aku memiliki persediaan obat seperti itu di kotak obatku.

Steven tersenyum. Meraih anak rambutku dan menyelipkan di telingaku.

"Ini vitamin. Kita harus keluar dari negara ini dengan mobil. Itu akan memakan waktu yang lama. Aku tidak ingin kamu kenapa-kenapa." Senyumnya menenangkan.

Aku selalu suka saat dia tersenyum seperti ini. Kuraih pil itu. Langsung menelannya di bantu dengan air yang di bawa satu Steven. Lalu aku mendesah dengan berlebihan hingga Steven hanya tertawa dan mengacak rambutku.

"Gadis pintar."

"Aku gadis pintar milikmu." Kujawab ia dengan senyum senang. Dia mengangguk menanggapi.

Steven bangun dari duduknya. Membuat aku meraih tangannya untuk menghentikan dia. "Kemana?"

Steven kembali duduk. Mengecup pipiku. "Hanya sebentar. Aku harus memberitahu Peter dimana kita berada."

Aku menatap dengan enggan.

"Rumah ini aman. Tidak akan ada yang meledakkannya."

Aku menggeleng.

"Aku berhenti terlalu yakin. Dimanapun aku berada selalu ada nyawa yang melayang. Aku takut itu juga akan terjadi di sini."

"Dengar, Sophie." Dia meraih kedua rahangku dengan tangannya.

"Aku akan selalu ada untukmu. Tidak akan kubiarkan siapapun melukaimu." Aku tersenyum juga. Tidak ingin membantahnya.

Aku mengangguk.

"Lidya akan ada di sini bersamamu."

Lagi aku mengangguk. Dan dia pergi meninggalkan aku.

"Sophia! Sophia."

Aku mengerjap. Menatap Danial yang memanggilku. Kutatap pria itu dengan bingung.

"Pakai yang erat sabuk pengamanmu." Perintahnya dengan mobil yang ia lajukan cepat.

"Kenapa?" Kutanya dia dengan penasaran.

Danial tiba-tiba berbelok tajam. Langsung mengumpat saat kami menggores mobil mahal Caesar di dinding jalan.

Aku menurut pada perintah Danial untuk mengeratkan sabuk pengamanku. Lalu mataku tiba-tiba menemukan dua mobil yang sejak tadi terus mengejar kami. Atau seperti ingin menabrakkan diri ke mobil kami. "Kita tertangkap?"

Kutanya Danial dengan mata yang terus melirik ke arah kaca. Membuat jantungku berdegup dengan ritme taluan.

Danial terkekeh.

"Sebelum kamu jatuh ke tangan mereka, itu namanya belum tertangkap. Ini masih sore, aku harap kau mau mentraktir aku minum nanti malam."

Aku menatap Danial yang menyeringai. Aku menatap celana jeansku lalu cardigan.

"Aku tidak punya uang." Ucapku dengan nada sendu.

Dania tertawa.

"Kau bisa meminjamnya padaku." Tawarnya yang membuat aku langsung mengurai senyuman.

"Benar juga, aku akan menggantinya saat nanti aku bertemu dengan Peter."

Danial lagi-lagi tertawa. Tapi tawa pria itu tercekat begitu bagian belakang mobil kami di tabrak dengan sangat kencang hingga kepalaku mengenai dasbor. Aku merasa pusing.

Suara Danial masuk ke kepalaku. Tapi tidak ada kata yang bisa aku tangkap. Semuanya terasa sunyi. Aku mencoba meraih kesadaranku kembali tapi aku lebih dulu dikejutkan dengan mobil yang tiba-tiba berguling dan detik selanjutnya yang aku tahu adalah ledakan dahsyat yang terdengar hingga menembus gendang telingaku.

Aku tergeletak. Memejamkan mata dengan kepalaku yang terus berputar. Pandanganku seolah terbalik, aku mencoba mencari setitik cahaya tapi yang aku dapatkan hanya kegelapan tanpa ujung. Akhirnya aku tidak melawannya. Membiarkan kegelapan itu menelanku layaknya pusara hitam ajaib yang sering aku lihat pada film kartun kesukaanku.

Tepesh _Ch.11

Kepalaku pusing. Aku membuka mata dan semuanya kembali terekam di dalam kepalaku. Aku mencoba untuk bangun tapi seluruh tubuhku menjerit kesakitan. Bahkan bernafaspun rasanya aku enggan.

Aku meraba ke bagian tubuhku. Membuka sabuk pengaman yang masih membelitku. Dengan tangan gemetar aku mencoba membukanya, langsung jatuh begitu sabuk pengaman itu telah lepas dariku. Lalu yang aku sadari selanjutnya adalah mobil kami terbalik dan Danial yang pingsan. Aku mencoba membuka pintu mobil, tubuhku yang kecil membantu aku untuk memiliki ruang gerak yang cukup.

Pintunya macet. Aku terus mencoba mengabaikan tetesan darah yang ada di pelipisku. Saat pintu itu akhirnya berhasil aku buka. Aku berbalik, melepaskan sabuk pengaman Danial dan membantu pria itu keluar dari tempat ini.

"Sophia.. keluarlah, jangan khawatirkan aku." Suara Danial terdengar kecil. Darah yang nerembes di perut pria itu membuat aku tahu kalau kami sempat di tembaki.

Aku menyeret tubuh Danial. Menarik tangannya agar bisa keluar.

"Aku sudah banyak membuat orang lain meninggal tapi.. tidak kali ini." Kuucap itu dengan nafas terengah-engah. Langsung berbalik terlentang begitu mencapai bagian luar dengan tubuh Danial yang telah berhasil aku seret.

Aku bangun saat mengingat mungkin orang-orang itu masih ada di sekitar sini. Dia pasti harus memastikan apa aku selamat atau tidak, jadi pasti dia menunggu.

Aku menatap jalanan yang sepi. Entah ada di mana kami.

"Cepat Danial, kita harus pergi dari sini." Aku membangunkan Danial. Membiarkan lengan pria itu berada di pundakku.

"Aku akan membantumu." Aku mencoba membawa Danial bangun. Pria ini seperti jelly.

Suara langkah kaki membuat aku mendongak. Langsung terjatuh kembali keatas aspal begitu senjata telah di todongkan ke kepalaku.

"Lidya?" Kusebut namanya dengan penuh tanya. Tidak percaya dengan apa yang aku lihat. Ini tidak benar.

Lidya menyingai.

"Senang bertemu denganmu, Sophie. Apa kabar? Kulihat kau tidak baik-baik saja." Suaranya benar-benar mengejek. Aku tidak pernah melihat Lidya yang seperti ini dan itu menyakitiku.

"Jadi kau mengkhianati, Peter?" Tanyaku dengan nada ironi.

Lidya terkekeh.

"Kakakmu itu bodoh, dia mau-mau saja menerima aku ke dalam areanya saat aku menceritakan tentang betapa menderitanya hidupku saat melihat ibuku di bunuh di depan mataku. Sangat mudah ditipu." Lidya menyingai lagi.

"Bos besar akan sangat bahagia jika aku bisa membawa kepalamu padanya. Dia akan semakin mengandalkan aku." Hanya dengan membayangkan saja dia terlihat sangat bahagia.

Aku menatap Danial yang terlihat memejamkan mata dengan tangan yang dia tekan di perut.

"Kenapa dia ingin kematianku?" Aku bertanya dengan nada sendu. Menatap sekeliling dan hanya kesepian yang aku dapatkan.

"Aku tidak tahu dan tidak peduli." Suara Lidya terdengar jengkel.

"Punya permintaan terakhir?" Tanyanya dengan pistol yang sudah siap untuk dia tembakkan ke kepalaku.

Aku mencoba mencari apa yang paling aku inginkan.

"Jangan bunuh, pria ini. Dia tidak tahu apa-apa jadi biarkan dia selamat."

Suara Danial tercekat. Pria itu pasti mendengarnya. Aku tidak menatapnya. Mencoba menerima ajalku dengan lapang dada, walau aku takut akan kematian tapi aku tidak bisa terus-terusan bersembunyi di dalam rasa takutku.

Aku memejamkan mata. Mendengar suara letusan senjata hingga dadaku berdesir ngeri. Aku menahan rasa sakitnya, mencoba tidak merengek seperti bayi. Tapi yang aku sadari selanjutnya adalah tidak ada rasa sakit. Apa ini caranya orang mati?

"Aku benci wanita ini." Aku langsung membuka mata begitu aku mengenali suara itu seperti suara Alicia.

Kulihat Alicia tengah menendang tubuh Lidya. Lidya merintih kesakitan. Memegang pahanya yang telah mengeluarkan darah. Celana pendek yang di gunakan Lidya membuat aku bisa melihat luka itu dengan jelas. Aku meringis.

"Eli, sudah! Kita membutuhkan dia jadi jangan membunuhnya." Suara itu milik Caezar. Pria itu sudah hadir di dibelakang istrinya.

"Aku sedang mencoba untuk tidak melakukannya." Ucap Alicia yang kembali menendang paha Lidya yang telah terluka. Kali ini aku meringis, merasa miris dengan apa yang di alami Lidya.

Alicia mendekat kearahku. Membantu aku bangun.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Alicia memeriksa tubuhku dengan teliti.

"Hanya goresan di lengan dan darah di pelipisku." Aku berdiri dengan tertatih.

Menatap Caesar yang sudah mengikat Lidya dengan tali. Lalu aku melihat banyak orang berpakaian hitam di sekeliling kami.

"Bantu Danial, Alicia. Dia terluka parah, perutnya tertembak." Ucapku mengingat Danial.

Alicia langsung melepaskan aku. Berjongkok di depan tubuh Danial yang terlentang.

"Ahh, sial!" Umpatan Caesar membuat aku menatap pria itu.

Lalu kearah tatapan Caesar dan kulihat ada mobil hitam yang berhenti di antara pria-pria berbaju hitam.

Saat aku masih mencerna apa yang terjadi, aku lebih dulu melihat sumber masalah yang membuat Caesar mengumpat.

Casvian keluar dari mobil hitam itu, memakai jaket kulit dengan celana panjang. Pria itu berjalan dengan langkah terukur, dia hanya menatap satu arah. Aku.

Wajahnya di balut dengan kesuraman. Mata elangnya terlihat bagai nyala sebuah perapian. Rambutnya telah dia potong pendek, lebih pendek dari terakhir aku melihatnya. Rahangnya sekaku batu dan bibirnya menipis. Terlihat tidak suka dengan apa yang dia lihat.

Tiba-tiba saja aku telah berada di dalam kungkungan. Tubuhku terbelit tubuh besarnya. Dia melingkupi aku dengan begitu menenangkan. Aku memejamkan mata menikmati damai ini.

"Sekali lagi kalian lakukan ini padaku, aku tidak akan peduli siapa kalian. Aku akan menghancurkan siapapun yang melakukannya!" Suara Casvian dingin. Bahkan rahangnya bergemelatuk. Dia amat marah namun sentuhannya selembut kapas.

Casvian meraih bagian belakang lututku. Dia menggendongku. Sementara aku menyembunyikan

kepalaku di lehernya. Menikmati aroma Ambrosia yang hadir dari tubuhnya.

Tepesh _Ch.12

"Kita tidak terlalu dekat untuk melakukan ini." Aku menggerutu. Langsung mengalihkan tatapan begitu melihat Casvian telah menatap aku tajam. Dia menakutkan. Aku tidak meragukan hal itu.

Casvian meraih kancing bajuku. Membuat aku langsung menepis tangannya yang tidak beranjak sama sekali. Aku mempertahankan bajuku tidak ingin dia membukanya. Casvian berdecak.

"Ini memalukan. Aku bisa mengobati diriku atau kau bisa membawa aku kerumah sakit. Itu adalah pilihan yang akan aku pilih dari pada ini." Sungutku.

Casvian kembali mendongak. Langsung menipiskan bibirnya dengan penolakanku.

"Aku tidak suka milikku di sentuh orang lain. Aku juga tidak akan membiarkanmu mengobati dirimu sendiri. Aku tidak memberikanmu pilihan selain ini. Jadi terimalah." pintanya dengan nada yang di sabarkan. Mungkin dia tidak pernah sabar menghadapi apapun.

"Sejak kapan aku jadi milikmu? Aku adalah milik diriku sendiri." Bantahku keras kepala. Masih memegang kancing bajuku agar Casvian tidak seenak hati bisa melepaskannya.

Casvian meletakan kedua tangannya di dinding bathub. Mengurung tubuhku. Mata elangnya menatap aku dengan tatapan muak. Atau sejenisnya.

"Beruntunglah kau karena aku mau menyentuhmu. Kebanyakan wanita akan memohon padaku agar aku mau tidur dengannya. Jadi jangan melawan lagi, aku tidak bernaflu dengan tubuh wanita yang terluka." Geramannya tidak membuat semuanya lebih baik, bukan karena aku berani menantangnya tapi semua perkataan sombongnya membuat aku sedikit terhina.

"Aku sedang tidak berminat mengambil keberuntunganku jadi terimakasih." Aku bangun dan hendak meninggalkan dia dan keberuntungannya.

Tapi langkahku belumlah terambil karena Casvian lebih dulu meraih lenganku dan menarikku hingga aku hilang keseimbangan sampai jatuh mengenaskan kedalam bathtub yang sudah berisi air. Aku menggapai permukaan. Langsung meraup udara di sekelilingku. Menatap Casvian yang telah berdiri bersandar di dinding dan menatap aku dengan kesal.

"Kau adalah wanita yang tidak tahu terimakasih. Berhentilah melawanku karena aku bisa melakukan hal yang lebih buruk dari yang tadi." Ucapannya penuh dengan kekejaman.

Aku menatapnya dengan mata menyipit kesal.

"Apa yang bisa kau lakukan padaku? Kau hanya bajingan licik yang selalu mengambil keuntungan dari gadis lemah seperti aku." Balasku dengan rasa panas oleh emosi.

Casvian menyeringai. Aku merasa bulu kudukku meremang.

"Apa yang kau lakukan?" Tanyaku saat Casvian sudah mulai melepaskan t-shirt ketat yang menempel di tubuhnya. Menjatuhkan kain itu di dekat kakinya.

Pria itu berjalan mendekat. Langsung masuk kedalam bathtub tanpa melepas celana jeans yang ia kenakan.

Aku mencoba bangun untuk kabur tapi Casvian meraih bahuiku dan mengurung aku dalam lengannya di pinggir bathtub. Aku berusaha berjarak sejauh mungkin tapi sadar bathtub itu memang besar tapi kalau untuk lari dari Casvian tidaklah semudah berkata.

"Aku sedang sakit." Ucapku sendu. Menatap jemariku dan bukan pria yang sekarang ada di hadapanku.

Tidak kusangka Casvian malah tertawa. Aku menatap dia dengan takjub, melihat matanya menyipit saking kerasnya

dia tertawa. Apalagi dengan kerutan yang ada di bawah matanya. Lagi-lagi aku hanya mampu bilang dia menawan.

Casvian mengacak kepalaku saat dia selesai dengan tawanya.

"Dasar gadis kecil." Ucapnya masih menyisakan rona di wajahnya.

Aku hanya bersungut-sungut tidak jelas.

Casvian meraih handuk kecil melewati bagian atas kepalaku. Membuat aku bisa melihat otot lengannya yang menonjol. Hanya dengan melakukan ini saja aku merasa air liurku akan menetes. Tunggu dulu, apa air liurku menetes? Aku meraih bibirku. merasa bodoh hanya dengan melakukannya.

"Kamu kenapa?" Pertanyaan Casvian membuat aku menarik tanganku dari bibirku.

Menggeleng aku menatap ke segala arah. Saat Casvian meraih leherku. Aku sudah bersikap antisipasi tapi ternyata pria itu hanya mengelap bekas darah yang ada di pelipisku. Memakai handuk yang tadi di ambilnya.

Pria itu melakukan semuanya dengan telaten bahkan terlihat berpengalaman. Lalu setelah semuanya selesai Casvian kembali meletakkan handuk di tempat yang sama.

"Apa aku sudah bisa keluar dari sini?" Tanyaku menatap ke pintu keluar kamar mandi. Bersama Casvian di sini membuat aku jantungan.

"Tidak." Jawab Casvian. Aku menatapnya, melihat wajahnya sama datarnya dengan ekspresinya.

"Kau bisa pergi saat aku mengizinkanmu pergi." Kediktatoran pria ini membuat aku hilang sabar juga.

"Casvian!" Aku menjerit saat Casvian menarik lenganku kearahnya. Mendekatkan tubuh kami hingga aku bersandar di dadanya.

"Apa yang kau lakukan?" Tanyaku dengan cepat mencoba melepaskan diri. Tapi pria itu menahannya.

Malahan dengan entengnya dia membalik tubuhku dan menyandarkan punggungku di dada telanjangnya. Aku mengepakkan tanganku mencoba lolos darinya. Sama. Hasilnya tetap sama. Dia memiliki kekuatan seperti batu.

Tahu akhirnya aku tidak akan bisa lolos darinya. Aku diam di tempatku, mencoba menaikkan tanganku kearah dadaku, ingin melindungi area dadaku. Tapi dia lebih cepat, lengannya telah berada di atas payudaraku. Aku terkesiap.

Wajahnya ada di pipiku. Deru nafasnya terdengar jelas di telingaku. Aku diam seperti batu.

"Bernafaslah, Sophia. Kau mau mati karenanya?" Pertanyaan itu membuat aku langsung sadar kalau aku sejak tadi menahan nafasku.

Saat aku menghembuskan nafasku, payudaraku bergerak di atas lengannya. Membuat aku memejamkan mata dengan frustrasi.

"Kau tidak akan bisa lagi lari dariku." Ucapannya bagai sebuah janji kematian.

Ingin saja kubantah argumennya. Tapi aku tidak ingin memprovokasi. Mengingat aku tengah berada di dalam kuasanya.

Tepesh_Ch.13

"Jangan berwajah seperti itu. Kau terlihat tidak rela karena kita tidak melanjutkan yang tadi." Suaranya membuat aku mendongak. Menatap dia penuh dengan emosi yang terlihat di mataku. Tapi yang aku lakukan bukannya mengeluarkan emosi itu, aku lebih memilih menunduk dengan wajah yang masih sama.

Dia meletakkan handuk yang tadi di sampirkannya di pundaknya, keatas kepala. Mengeringkan rambutku yang basah karena ulahnya.

Dia menunduk. Mensejajarkan wajah kami.

"Sudah kukatakan jangan cemberut, kau seperti mengundang aku untuk melumat lagi bibirmu." Aku melotot. Langsung membungkam mulutku dengan kedua tangan. Menatap dia yang hanya menyeringai atas respon yang aku berikan.

Dia mengambil pengering rambut di depan meja. Mulai memutar tubuhku menghadap kearah kaca. Aku menatapnya lewat kaca, melihat dia dengan terliti mengeringkan rambutku. Wajah serius itu membuat aku tidak percaya kalau pria diktator seperti Casvian, bisa berwajah serius hanya karena hal sepele seperti ini.

"Apa kau juga melakukan ini pada, Brenda?" Tiba-tiba saja pertanyaan itu lolos dari bibirku. Aku ingin mengulang waktu agar rasa penasaran itu tersimpan rapi di kepalaku.

Casvian tidak menjawab. Seolah aku tidak pernah menanyakan hal tersebut. Dia masih sibuk mengurus rambutku. Aku akhirnya juga berusaha melupakan apa yang aku tanyakan.

Saat pria itu telah selesai, dia langsung ke lemarinya. Aku berbalik dan menatap punggungnya. Melihat pria ini dengan cara lain, mungkinkah dia melakukan semuanya

padaku hanya karena dia merindukan kekasihnya. Mungkin aku mirip dengan wanita itu? Atau tingkah laku kami yang mirip.

Seperti yang di katakan Peter, Casvian mengincarku karena ingin membalas dendam padanya. Sekarang dia mendapatkan balas dendamnya, apakah hanya itu? Jika dia memang ingin balas dendam, mudah saja. Casvian hanya perlu membunuh aku dan aku yakinkan Peter akan hancur setelahnya. Aku sangat tahu bagaimana Peter begitu mencintai aku. Bukannya malah memperlakukan aku seperti bonekanya.

Casvian sudah menutup lemarnya. Aku melihat dress putih dengan aksen bunga tulip di beberapa bagian. Kerutan di dahiku semakin dalam saat pria itu sudah memberikan aku dress itu. Untuk aku pakai.

Tiba-tiba rasa kesal menghinggapiku, menelusup ke dalam sanubari. Aku tanpa berpikir panjang langsung membuang dress itu. Menatap Casvian yang telah memancarkan aura murkanya.

Aku tidak akan pernah memakai pakaian yang pernah di pakai wanitanya.

Aku meringis. Saat Casvian menekan lenganku dengan kekuatan penuhnya.

"Apa sebenarnya maumu?" Tanyanya dengan nada dingin yang seolah bisa membekukan aku. Amarah itu menari di mata elangnya.

"Casvian!" Aku berteriak histeris. Rasa sakitnya membuat aku mencoba melepaskan diri tapi itu malah membuat rasa sakitnya semakin menjadi.

Casvian melepaskan aku, membuat aku langsung jatuh dari kursi. Mendarat dengan bongkongku.

"Jangan menguji kesabaranku. Aku tidak suka penolakan. Pakai pakaian itu atau aku akan membuatmu menyesal

pernah mengenalku." Dia mengatakan itu dengan langkah meninggalkan aku.

"Saat aku marah, bahkan dunia mampu aku hancurkan!" Dia masih bisa mengatakannya saat dia hendak keluar.

Aku memegang lenganku dengan airmata yang telah menetes. Mencoba meredam rasa sakitnya dengan menggigit bibirku. Kenapa dia kejam sekali?

Tiba-tiba pintu terbuka kembali membuat aku menatap kesana dengan beringsut menjauh. Langsung lega begitu yang aku temukan bukan pria itu lagi, melainkan pria dengan rambut hitam yang tidak pernah aku lihat.

Pria itu menutup pintu dengan pelan. Langsung berjongkok di hadapanku dan meraih sesuatu di kantong blazer yang dia pakai.

"Mr. Russell." Ucapnya dengan senyum yang membuat aku menatap tidak percaya.

"Pria tua?" Tanyaku mengingat pria yang sering aku temui di perpustakaan.

Pria berambut hitam itu tersenyum. Mengangguk dan memberikan aku ponselnya.

Aku mengambil ponsel itu dan meletakan di telingaku.

"Pria tua!" Sapaku antusias.

Suara kekehan terdengar di seberang sana.

"Merindukan aku little girl?" Aku tersenyum sendiri mendengar nama panggilan yang ia berikan padaku.

"Dari mana kau tahu aku ada di sini? Dan siapa pria ini?" Aku menatap pria yang telah bangun dan tengah berdiri di dekat pintu. Telihat berhati-hati dengan segala gerak-geriknya.

"Sudah kukatakan aku akan menemukanmu dimana saja kau. Jadi bisa kita bertemu?" Nada penuh harapnya membuat aku merasa tidak enak.

"Aku pikir tidak bisa sekarang. Aku sedang berada di tengah-tengah sesuatu."

Mr. Russel menghela nafas.

"Kau menghancurkan harapanku. Tapi tidak apa, saat nanti kau sudah siap bertemu katakan pada Zico. Dia akan menjadi perantara kita."

Aku menatap pria itu kembali. Dia tengah menatap aku, langsung tersenyum hangat membuat aku membalas senyum itu.

"Suatu hari nanti, pria tua."

Sambungan di matikan membuat aku menatap layar ponsel itu. Selalu seperti itu. Pria tua yang tidak punya sopan santun.

Tiba-tiba pintu terbuka kembali membuat aku menatap dengan mata melebar. Casvian memicing curiga padaku, dan pada pria berambut hitam. Aku menyembunyikan ponsel yang ada dalam genggamanku ke bawah meja rias yang ada di dekat ku.

"Apa yang kau lakukan di sini, Allen?" Kecurigaan Casvian membuat aku menatap pria yang di panggil Allen itu.

Pria itu tampak tenang. Dengan senyum yang bahkan tersungging di bibirnya.

"Ms. Jackson mengatakan lengannya sakit. Dia butuh obat. Saya membawa obatnya." Dia memperlihatkan botol kecil di tangannya. Aku bahkan tidak tahu dia membawanya.

Casvian mengambil botol itu dengan kasar.

"Jangan lakukan lagi, kau bisa memanggil aku kalau ada sesuatu tentang dia." Ucap pria itu dingin.

Allen hanya mengangguk. "Saya permisi."

Allen keluar dan menutup pintu membuat aku hanya berdua dengan Casvian.

Aku beringsut menjauh saat Casvian mendekat.

"Jangan.."

Casvian menghela nafas. Langsung duduk di depanku walau aku telah berusaha meminta dia untuk tidak mendekat. Dia membawa aku ke dalam pelukannya. "Itu tidak akan terjadi lagi."

Tepesh _Ch.14

Casvian menurunkan kimonoku. Mengoleskan obat di lenganku yang terlihat membiru. Aku membiarkan, tidak ingin berdebat lagi dengannya. Dia mengerikan saat marah jadi aku tidak sedang ingin melihat dia marah.

"Siapa pria itu?" Kutanya dia. Casvian menatap aku sebentar, mata elangnya seperti seorang predator.

Casvian menggeleng dan kembali sibuk dengan luka-lukaku yang lain. Pria ini tidak terlihat terganggu dengan payudaraku yang cukup jelas terlihat di antara kimono yang tersingkap.

"Penjaga minuman. Dia baru bekerja dua hari di sini." Jelas Casvian dengan nada datar.

Aku hanya mengangguk saja.

"Aku tidak ingin mengatakannya." Tiba-tiba Casvian bersuara yang malah membuat aku jengah.

"Tapi bisakah kau tidak menanyakan pria lain? Itu mengganguku." Pintanya dengan penuh penekanan di kata pria.

Aku ternganga. Tidak mengerti.

"Kenapa?" Dari sekian banyak hal yang ingin aku tanyakan.

Hanya kata itu yang mampu aku suarakan. Casvian mendesah dengan berlebihan.

"Lupakan saja. Aku bisa-bisa gila dengan ini semua." Dia memijit tulang hidungnya.

Duduk dengan kaki yang di silangkan, Casvian terlihat menawan. Aku memprhatikan pria itu dengan terang-terangan, tahu dia tidak akan menyadarinya karena tengah tertunduk.

Rambutnya jatuh di antara wajahnya. Mata elang dengan wajah tegas membuat aku bisa menebak seberapa

hebatnya pria ini di dalam pertarungan. Yang tidak aku mengerti adalah, kenapa dia selalu menggunakan pakaian berwarna hitam? Seperti sekarang. Dia memakai kemeja hitam dengan celana hitam pula. Rambutnya juga hitam. Dia sudah seperti gagak saja. Tapi matanya yang berwarna kuning itu yang membuat dia lebih menyeramkan dari gagak sekalipun.

Ototnya menonjol. Memiliki gerak yang lebih halus dari gerak sang singa. Dia bisa hadir tanpa di sadari. Dia adalah sebuah ketiadaan di antara hadirnya. Caranya diam membuat orang-orang bertanya apa yang tengah dia pikirkan. Suaranya adalah titah. Dia berbahaya namun menggoda dalam detik yang sama. Kebanyakan wanita akan jatuh berlutut di hadapannya, tanpa di sadari atau malah sadar sepenuhnya.

"Berhenti menatap aku, Sophia. Kau tahu itu cukup mengganggu?" Aku mengambil tinggi nafasku. Langsung melotot saat dia sudah mengangkat wajahnya dan berhadapan dengan aku yang masih ternganga.

Aku ingin mengalihkan tatapan tapi terlanjur ketahuan dan aku tidak mungkin berpura-pura sedang menatap kearah lain. Itu akan sangat kekanakan. "Siapa bilang aku menatapmu?" Elakku.

Penuh dengan sumpah serapah di dalam hatiku. Casvian menatap aku dengan alis terangkat. Membuat parasnya kembali membuat aku ingin terhanyut. Tapi aku mencoba menyadarkan diriku kalau aku tengah gila sekarang.

"Aku sedang menatap.. itu.. ada sesuatu di kepalamu. Ya! Ada sesuatu.."

Sial! Aku tidak kekanakan kan? Itu hanya cara melindungi diri. Casvian kan memang pandai mengintimidasi jadi aku melindungi diriku.

Casvian hanya menatap aku dengan tidak percaya.

"Sungguh! Aku tidak berbohong." Kembali aku coba mempertahankan alasanku.

"Kemarikan tanganmu." Pintanya.

Membuat aku memberikan kedua tanganku padanya. Dia mulai memberikan obat ke telapak tanganku yang memang tergores.

"Kau menatap aku seperti ingin menelanjangi aku, mengelak tidak akan membantu sama sekali. Matamu mengatakan banyak hal." Ucapannya membuat aku ingin berkata lagi tapi aku tidak memiliki hal untuk di katakan.

Ku hembuskan nafasku dengan kesal.

"Lain kali, kalau kau ingin jadi pahlawan. Jadilah pahlawan untuk dirimu sendiri, jangan jadi pahlawan untuk orang lain. Itu bodoh namanya." Nadanya benar-benar tajam. Membuat aku mencoba meraih semua kesabaran yang aku miliki.

"Terimakasih nasihatnya." Kubalas dia dengan sarkas.

"Bahkan walau itu untuk diriku." Gumaman itu kecil tapi mampu melonjakkan jantung.

Casvian meraih kimonoku dan hendak menurunkan benda itu yang membuat aku mencegahnya dengan menggenggam tangannya.

"Kau ingin aku telanjang di hadapanmu? Terimakasih, aku tidak berniat melakukan itu."

Casvian mengangguk. Membuat aku tidak percaya. Dia sungguh melakukannya? Dia mengalah untukku? Ini benar-benar keajaiban dunia.

"Tidak sekarang." Lalu suaranya membuat aku kehilangan kata. Bahkan otakku membeku karenanya.

Casvian merapikan tempat obat. Menatap aku sebentar lalu dia menatap dress yang tadi ku buang dan masih di atas lantai. Aku juga menatap kesana, takut Casvian akan memaksa aku untuk memakainya.

"Kenapa kau tidak suka bajunya?" Tanya pria itu dengan kebingungan yang tampak jelas di wajahnya.

Aku hanya menggeleng. Tidak memiliki jawaban yang tepat, selain rasa kesal karena mungkin dress itu adalah milik kekasihnya yang telah meninggal.

"Kalau begitu kau bisa pilih apapun yang kau suka di lemari. Semua pakaiannya lengkap." Casvian menunjuk lemari besar di belakangku.

Aku menatap Casvian dengan penuh harap membuat pria itu tahu apa yang akan aku katakan.

"Kau tidak mau memakai apapun yang aku berikan!?"

Nadanya meninggi membuat aku bergerakantisipasi. Tapi helaan nafas Casvian membuat aku diam.

"Lalu apa yang kau inginkan, cepat katakan sebelum aku mulai marah lagi."

Aku tidak memiliki waktu tercengang karena dia menuruti aku.

"Pakaianku. Aku mau pakaianku. Ada pada Alicia. Kumohon.." Kuberikan nada sehalus mungkin.

Casvian menatap aku dengan pandangan menilai. Lalu tiba-tiba pria itu menyeringai membuat aku berdegup tidak karuan. Aku tidak suka seriangian itu.

"Cium aku dan kau dapatkan yang kau inginkan."

Dan benar saja. Casvian mirip seperti iblis, kau ingin sesuatu maka ada imbalan yang harus kau berikan. Pria ini benar-benar.

Tepesh _Ch.15

Aku menatapnya lagi dan wajah itu masih sama. Datar seperti papan, tidak ada ketidaksabaran. Penantian, juga pengharapan. Semuanya terlihat hitam tanpa cahaya.

"Kau yakin meminta aku menciummu?" Tanyaku dengan bodoh. Casvian berkedip.

Aku menghela nafas dengan frustrasi.

Akhirnya aku bergerak. Meletakkan tanganku di kedua sisi tubuhku. Casvian diam dengan wajah yang menyondong ke depanku. Terlihat masih berwajah datar, wajah datar itu membuat aku dengan cepat meletakkan bibirku di bibirnya dan menariknya dengan cepat.

Senyumku berkembang. Langsung menghapus bibirku dengan punggung tangan.

"Sudah." Kukatakan itu dengan penuh semangat.

Seringai Casvian membuat mataku melebar. Jika seringai itu sudah muncul, aku tahu tidak akan pernah suka akhirnya.

"Bukan begitu caranya. Akan aku tunjukkan padamu." Casvian langsung meraih leherku dan menarik aku mendekat.

Bibirnya menyambut bibirku, mengulumnya hingga aku merasa blank. Casvian melumat bibirku dengan pelan terukur, dia melakukannya dengan sangat lembut hingga bahkan aku yang sempat ingin memberontak malah terhanyut dan memejamkan mata. Menikmati setiap lumatannya. Gigitan kecil dia berikan di bibir bawahku.

Elusannya di pipiku semakin membuaiku. Aku seolah terhanyut hingga aku dengan mudahnya kehilangan kendali atas tubuhku sendiri. Casvian menidurkan aku di atas ranjang. Meletakkan kedua sikunya di kedua sisi kepalaku. Mata elangnya terbuka, menatap aku dengan tatapan tidak terbaca.

Tiba-tiba aku merasakan angin meniup tubuhku. Aku mencoba melepaskan diri untuk melihat apa yang salah dengan tubuhku tapi rengkuhan Casvian menghentikan aku.

Mata elangnya kembali memejam. Dan sentuhannya bertambah intens dengan sentuhan di leherku. Dia membuat nafasku tersengal-sengal.

"Buka mulutmu." Perintah itu lembut saja hingga aku menurutinya tanpa banyak membantah. Serangan lidah Casvian semakin membuat aku hilang akal. Aku mengalungkan lenganku di lehernya. Merasakan lidahnya yang membelit lidahku. Mengajak lidahku menari di dalam rongga mulutku.

Casvian melepaskan bibirku membuat desah kecewa keluar dari bibirku tapi kekecewaan itu di gantikan dengan suara kesiapku saat Casvian telah mencium leherku. Menghisapnya. Aku menggeliat merasakan setiap tekanan tubuh Casvian. Seluruh dirinya membuat aku terbakar. Api seolah membakarku hingga aku ingin sekali melepas apapun yang melekat di tubuhku.

Aku menurunkan tanganku mencoba meraih tali kimonoku, tapi saat tanganku hanya menemukan kulitku di sana aku tercengang. Mencoba meraba setiap bagian tubuhku dan yang aku dapatkan hanya kulit tanpa kain apapun.

Mataku melebar saat Casvian telah turun mencium dadaku. Membuat aku menatap kepala pria itu. Kali ini aku benar-benar yakin kalau pakaianku telah tanggal dari tubuhku. Casvian menghisap puncak payudaraku membuat aku menggelinjang. Dia meniup payudaraku yang telah basah oleh ciumannya. Memainkan puncak payudaraku dengan lidahnya. Aku memejamkan mata. Menekan kedua tanganku di seprai ranjang. Merasakan seluruh dayaku telah tanggal di tubuhku.

Aku menatap langit-langit ruangan, menikmati setiap kali Casvian meniup payudaraku lalu di lanjutkan dengan melumatnya. Pria ini jelas pandai memainkan mangsanya, aku sekarang merasa siap berlutut di hadapannya kalau saja dia memintanya.

Casvian telah selesai dengan payudaraku lalu dia meraih sisi leherku yang terbuka. Mencium dalam disana.

"Aku harusnya tidak menahan diriku. Aku tidak pernah menahan diriku. Tidak pernah sama sekali. Hanya padamu." Suara Casvian terengah-engah namun di balut dengan ketidakyakinan.

Pria ini seperti ingin mengatakan dunia berbeda dengannya. Aku hanya menatap kepalanya yang masih berada di atas dadaku. Melihat bagaimana rambut hitam itu menyapu permukaan kulitku dan aku menyukainya. Ingin kuraih rambutnya dan merasakan teksturnya di antara jemariku, tapi aku ragu melakukannya. Aku takut dia tidak akan menyukainya.

Akhirnya yang bisa aku lakukan hanyalah menatapnya yang masih mengatur nafasnya yang baru aku sadari memburu. Aku ingin bertanya kenapa dia berhenti? Namun aku juga ragu. Aku tidak siap dengan jawabannya. Bagaimana kalau dia bilang aku tidak memuaskannya? Karena sejak tadi yang aku lakukan hanya diam di bawah sentuhannya tanpa bisa melakukan apapun. Aku layaknya patung.

Casvian mengangkat wajahnya. Membuat aku beradu tatap dengan mata elangnya yang memendar tidak terbaca. Dia adalah sebuah keindahan. Sentuhannya memang sepanas bara api. Bahkan aku yakin, dengan hanya tatapan itu aku bisa merasakan gairah di tubuhku, seperti sekarang.

Punggung tangannya mengelus pipiku. Melihat dia menipiskan bibir saat aku menggigit bibirku, apapun bentuk sentuhannya aku seolah bisa hangus terbakar.

Rasanya sentuhan itu indah surgawi. Aku memejamkan mata menikmati setiap kali tangannya menyentuhku, apalagi saat tangan itu melingkupi payudaraku. Nafasku kembali terdengar tidak teratur.

Tangan Casvian naik menuju bibirku, menyentuh bibirku dengan ibu jarinya, membiarkan bibirku terbuka dan di lumatnya kembali. Aku menyentuh lengannya, menekannya sebagai bentuk rasa nikmat yang telah ia berikan.

Casvian kembali berhenti. Membuat aku membuka mata dengan bingung. Senyumnya adalah hal pertama yang aku lihat, lalu pria itu berguling ke sampingku dan membawaku bersamanya. Kini aku yang berada di atasnya dengan kimono yang hanya menutup punggungku. Melihat bagaimana payudaraku menyapu dadanya yang terbungkus kemeja hitam.

Casvian meraih rambutku yang menutup bagian depan wajah. Melihat aku yang masih menatapnya dengan bibir terbuka. Dia menarikku ke dalam dekapannya, membuat aku bisa mendengar suara detak jantungnya yang terdengar berdentum. Aku meletakkan tanganku di atas dadanya. Melihat bagaimana kulit putihku menyatu dengan kemeja hitamnya. Tanpa sadar aku tersenyum karenanya. Tiba-tiba merasa pelukan Casvian adalah cara tepat untuk pulang.

Tepesh _Ch.16

Aku terbangun saat suara getaran berada tepat di dekat telingaku. Dengan enggan aku bangun dan melihat apa yang mengganggu tidurku. Lalu tanganku menemukan sebuah ponsel yang tidak aku kenal. Saat aku melihat layarnya, nama Alicia tertera di sana.

Aku menggeser layar hijaunya.

"Ya?" Tanyaku dengan bingung. Apa ini ponselku? Tapi kurasa bukan.

"Sophia?" Suara Alicia terdengar sama bingungnya.

"Kenapa kau yang menjawab ponsel, Casvian? Tunggu.. jangan jawab. Jadi kau bersamanya, sementara kami di biarkan menunggu seperti orang bodoh di depan rumahnya!?" Kekesalan Alicia tidak sebanding dengan keterkejutan yang aku rasakan. Aku berbalik, langsung kehilangan seluruh darahku.

Casvian sedang tidur dengan lelap. Lengannya bahkan berada di pinggangku. Pria ini tidak memakai bajunya. Kapan dia membukanya? Aku tidak ingin tahu apa dia memakai sesuatu di bawah sana?

"Sophia! Kau masih di sana? Katakan pada si tukang perintah itu, untuk turun dan membukakan kami pintu. Sejak tadi aku ingin mendobrak pintu sialan ini!"

Aku menatap Casvian sebentar lalu duduk dengan membalut bagian atas tubuhku dengan selimut.

"Dia akan segera turun." Ucapku.

"Baik. Suruh dia cepat, sebelum kami benar-benar meminta orang-orang kami menghancurkan rumah ini dan dirinya!" Alicia langsung mematikan sambungan. Aku menatap layar ponsel yang kembali berwarna hitam.

Helaan nafasku terdengar. Aku menyingkap selimut dan turun dari ranjang. Meraih kimonoku yang ada di lantai.

Lalu aku melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Aku akan mandi sebentar dan membangunkan Casvian. Sementara Casvian mandi, aku membuka pintu untuk Alicia.

Aku berdiri di bawah pancuran shower. Tidak membiarkan rambutku basah. Menggosok kulitku dengan pikiran yang terus melayang ke atas ranjang dimana Casvian menyentuhku. Kupejamkan mataku saat tanganku meraba payudaraku sendiri, meyakinkan diri kalau itu adalah tangan Casvian. Aku merasakannya panas di bagian bawah tubuhku, mengerang saat aku menyentuh puncak payudaraku. Aku tidak pernah tahu rasanya akan senikmat ini.

Tubuhku tersentak, merasakan tubuhku di dekap erat oleh tangan kekar milik satu orang. Aku membeku. Dia melihatku.

Dada bidangnya terasa hangat di punggungnya. Benda keras yang menekan bokongku membuat aku merasa gila karena menginginkan benda itu masuk ke dalam diriku. Kenapa pengaruh Casvian bisa terasa nyata ini?

Gigitan yang ia berikan di leherku tidak membuatnya semakin mudah. Casvian bergerak di belakangku dengan lembut, membiarkan aku merasakan seluruh dirinya yang menempel padaku.

"Aku suka kau menyentuh dirimu sendiri tapi aku lebih suka kau mengerang di bawah sentuhanku." Kata-kata Casvian di ikuti dengan dia membalik tubuhku menghadapnya. Langsung mendorongku hingga aku berakhir dengan punggungku yang berada di dinding. Air shower telah membasahi tubuh kami. Kulit Casvian yang berwarna tembaga semakin terlihat liat di bawah guyuran air.

Pria itu meraih bibirku dengan ibu jarinya. Langsung melumat bibirku dan menempelkan tubuh kami. Aku yakin

dia telah menggesek diriku padanya. Seperti jalang itulah yang sedang aku lakukan.

Casvian mencium aku kebawah, merasakan setiap inci kulitku dengan lidah dan bibirnya. Aku memejamkan mata, merasakan bagian bawah tubuhku telah basah. Casvian melumat payudaku. Menyentuh payudaku yang satunya dengan tangannya. Menekan payudaku dengan keras tapi lembut.

Ciuman Casvian semakin turun hingga dia berakhir di bagian bawah tubuhku. Aku bertatapan dengan Casvian yang seperti predator. Masih dengan tatapan panasnya padaku, Casvian melumat bagian paling sensitif di tubuhku. Membuat aku melebarkan kakiku, untuk memberikan dia akses. Membuat aku terkesiap dan mengerang dengan keras. Kugigit bibirku untuk menghentikan semua erangan yang seperti menerobos ingin keluar. Casvian masih meremas payudaku dengan kedua tangan dan lidahnya yang bermain di bagian bawah tubuhku membuat aku tidak bisa menghentikan diriku. Aku menggigit jemariku. Seperti seorang gila yang mencicit setiap Casvian membangkitkan kegelapan di dalam diriku.

Tiba-tiba Casvian bangun dan menatap aku. Bibirnya mencium sebentar bibirku dan dengan cepat dia meraih tubuhku. Membawaku ke dalam gendongannya. Aku melingkarkan tangan di lehernya.

Casvian membawa aku keatas ranjang. Menidurkan aku disana dengan dia yang berada di atasku. Mata elangnya menelusuri tubuh telanjangku hingga aku hanya bisa memejamkan mata, merasa terlambat untuk merasa malu.

Casvian mencium bibirku lalu leherku dan kedua payudaku. Mendekatkan tubuhnya dan mencoba memasuki aku. Matakku melebar tatkala rasa sakit yang begitu hebat kurasakan di bawah sana. Aku terbangun dan

berakhir memeluk Casvian. Menenggelamkan kepalaku di leher pria itu.

"Tidak apa, semua akan baik-baik saja." Suara Casvian yang menenangkan membuat aku mencoba meraih nafasku yang tersengal-sengal.

Casvian kembali masuk. Kali ini lebih dalam. Aku menahannya, tidak ingin Casvian kecewa denganku. Belajar dari rasa sakit yang pertama akhirnya aku bisa mengatasinya. Walau airmataku keluar juga.

Saat Casvian merasa aku sudah lebih rileks, pria itu bergerak dengan irama yang membuat aku terus mengeluarkan suara tercekat. Kugigit leher Casvian saat rasa nikmat itu menghantamku, memberikan sebuah rasa nikmat baru yang tidak pernah kutahu ada.

Casvian bergerak dengan ritme yang semakin cepat. Membuat aku merasa gila karena gerakan itu. Saat pria itu mendorong dirinya dengan kuat, tiba-tiba saja orgasme pertamaku keluar. Membuat tubuhku lemas seperti jelly. Tapi Casvian belum selesai karena dia tidak berhenti mendorong hingga aku bisa merasakan semburan kenikmatannya di dalam diriku.

Aku jatuh keatas ranjang dengan dekapan Casvian di pinggangku. Merasa seluruh energi telah habis di tubuhku. Aku menatap Casvian yang masih diam di atas tubuhku, mengelus wajahku dan beberapa kali mendaratkan ciuman di wajahku.

"Kau bisa istirahat sebentar, kita akan melanjutkannya saat kau sudah bangun." Ucapan Casvian membuat aku mengerang damba. Sial, pria ini.

Tepesh _Ch.17

Tiba-tiba ingatan tentang telpon Alicia membuat aku membuka mata. Langsung mendongak dan melihat Casvian tengah menunduk menatapku. Belitan lengannya membuat dia terlihat begitu posesif. Mungkin memang ya.

"Kau ingin.."

"Alicia ada di luar. Apa kau meminta mereka datang?" Tanyaku tidak membiarkan Casvian menyelesaikan ucapannya, karena aku tahu kemana arah pembicaraan Casvian.

Casvian akhirnya mengangguk. Tanpa ada rasa kaget di wajahnya atau setidaknya sedikit terkejut karena sudah pasti Alicia telah menunggu lama.

"Aku meminta mereka kemari." Gumam pria itu tanpa minat.

"Mereka?"

"Alicia, Caezar, Crispin dan Olivia." Sebutnya masih dengan nada datarnya sedangkan aku hanya bisa menatap Casvian dengan tidak percaya. Kami berada di atas ranjang saling merengkuh sementara di luar sana ada yang menunggu pria ini? Gila.

Aku bangun. Membuat Casvian ikut bangun.

"Kenapa?" Tanya pria itu bodoh.

"Aku harus mandi, kita akan menemui mereka. Bersama." Tegasku. Mencari di mana kimonoku berada. Langsung menemukannya di dekat kakiku, mengenakannya dan turun dari ranjang.

Casvian meraih lenganku membuat aku yang hendak pergi kembali duduk.

"Istirahat saja, aku akan menemui mereka." Pintanya dengan lembut. Ternyata dia bisa lembut juga.

"Karena aku ingin bisa menyentuhmu lagi nanti." Tambahnya yang membuat aku langsung mengenyahkan apapun yang aku pikirkan tadi. Pria ini adalah pria ajaib, pria yang langka.

Aku melepaskan tangan Casvian.

"Aku akan menemanimu. Jadi aku akan mandi." Aku berbalik.

Kembali berhenti saat Casvian kembali bersuara. "Tapi kau tidak memiliki pakaian untuk di kenakan, kau tidak mungkin menemui mereka dengan kimono itu kan?" Aku menatap Casvian kembali. Melihat pria itu menatap kimonoku dengan tatapan lapar. Pria ini.

Casvian benar juga. Aku menolak semua pakaian darinya. Jadi aku tidak memiliki apapun untuk di kenakan sekarang. Bodoh, Sophia!

Casvian telah menjejakkan kakinya di lantai.

"Aku akan pergi menemui mereka sendiri. Istirahatlah. Aku akan kembali dengan membawa bajumu, Alicia pasti membawanya."

Aku menaikkan tinggi daguku. Menatap Casvian dengan baja di lidahku.

"Aku akan memakai salah satu pakaian di dalam lemari itu. Hanya untuk sementara." Erangan di dalam hatiku tidak sebanding dengan gertakan gigiku.

Aku benci mengakui tapi kali ini aku memang menjilat ludahku sendiri. Casvian menaikkan alisnya. Telihat geli tapi juga penasaran. Kelakukanku membuatnya penasaran.

"Baiklah." Putusnya membuat aku menghembuskan nafas lega.

"Kita mandi bersama kalau begitu." Casvian telah bangun dengan hanya mengenakan boxer yang bahkan tidak bisa menyembunyikan barang pribadinya.

Aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak menatap kesana. Melihat bagaimana bentuk indah tubuh pria itu. Dengan bulu-bulu halus di perutnya.

Pandanganku bertemu dengan mata elang Casvian. Seringaian penuh undangan itu membuat ku menutup mata. Sialan.

"Tidak." Setelah berhasil meraih pita suaraku yang telah hilang akhirnya aku menolak.

"Kita tidak bisa mandi bersama. Mereka akan semakin lama menunggu kita." Jelasku hingga aku mendengar helaan nafas Casvian.

"Masa bodoh dengan mereka! Ini masih siang. Mereka bisa menunggu lebih lama lagi." Bantahnya keras kepala.

Aku menatap jengah.

"Siapa suruh kau undang mereka jika kau masih ingin bersama denganku. Itu salahmu jadi sekarang terimalah konsekuensinya."

Casvian terlihat tercekot lalu yang membuat aku hampir terasa beku adalah dia yang dengan cepatnya datang padaku. Langsung meraih lengan atasku dan melumat bibirku yang terbuka. Memasukkan lidahnya dan menjilat deretan gigiku. Aku memejamkan mata, menerima serangan brutalnya.

Casvian menyusupkan tangannya ke dalam kimonoku. Meraih salah satu payudaraku yang langsung mengeras oleh sentuhannya. Suaraku tercekot, merasakan dorongan Casvian hingga aku berakhir di dinding dengan tangan gemetar meraih dada pria itu. Merasakan ototnya di tanganku. Meraba tubuhnya. Menikmati aroma yang di keluarkan tubuhnya. Aku menikmati semua itu dengan rakus, merasakan akan mati jika tidak berdekatan dengan pria ini. Aku tidak pernah merasa segila ini dengan sentuhan pria ini, Casvian jelas berbeda. Sejak awal pria ini memang berbeda.

Saat aku hampir merasakan seluruh tubuhku pasrah akan sentuhannya, tiba-tiba saja semua berhenti. Rengkuhan Casvian di pinggangku telah menghilang, lumatannya telah di hentikan. Bahkan pria itu telah menjaga jarak dariku. Bibirnya membuat aku menatap di balik bulu mataku. Tatapanku sayu saja. Merasa ingin menjatuhkan diri di dalam pelukannya.

"Kalau begitu kita impas. Sekarang kau dapatkan juga konsekuensinya. Kau tidak akan melupakan sentuhanku." Casvian meraba payudaraku dari balik kimono. Berbalik pergi meninggalkan aku yang seperti orang linglung.

Pria itu telah keluar dari pintu yang membuat aku ingin menghancurkan pintu itu dengan sehancur-hancurnya.

Setelah berhasil menguasai diriku. Aku melangkah ke depan lemari. Membuka lemari itu dengan hembusan dalam.

Benar kata Casvian, lemari itu penuh dengan pakaian perempuan. Dari mulai dress, gaun, bahkan pakaian kasual. Yang membuat aku tercekat adalah kenyataan kalau semua pakaian itu masih baru. Aku menuduh Casvian memberikan aku pakaian bekas kekasihnya tapi ternyata aku salah.

Aku menutup lemari itu dengan perasaan tidak karuan. Ingin saja aku pergi menemui Casvian dan mulai meminta maaf atas semuanya. Tapi aku tidak tahu harus memulai dari mana karena aku sendiri tidak mengerti perasaanku.

Tepesh _Ch.18

Jika dia terkejut maka dia tidak memperlihatkan. Karena emosi di wajahnya nampak sedatar air tenang. Aku menatap pakaian yang aku kenakan, merasa aneh karena langsung menyukai pakaian ini. Apalagi dengan bunga tulip di sisinya. Jika harus aku katakan, aku menyesal karena tidak menerimanya saat dia memberikan aku sejak awal.

Aku duduk di samping Alicia, langsung mengambil piring kecil yang di tawarkan Alicia padaku. Isinya ternyata kue. Merasa lapar akhirnya aku memakan semuanya. Tatapan Alicia membuat aku menatap heran.

Kami sedang berkumpul di ruang tengah Casvian. Aku sudah bertemu dengan Olivia, dan juga berkenalan. Tapi sekarang Olivia sedang tidak bersama kami. Wanita itu akan segera melahirkan jadi dia sangat mudah lelah. Dia sedang tidur di kamarnya, hanya Crispin yang ada di sini setelah mengantar istrinya tentu saja.

"Dia tidak memberimu makan!?" Sewot Alicia membuat aku menatap lagi kearahnya.

Langsung menatap piring-piring kue yang telah tandas olehku. Aku menatap Alicia dengan cengiran.

"Aku ketiduran jadi tidak sempat makan dan juga Casvian tidak tega membangunkan aku." Elakku membuat aku bersyukur para pria itu berada cukup jauh dari kami. Mereka sedang membahas entah apa.

Alicia menghembuskan nafasnya.

"Kebohongan tidak cocok di bibirmu, Sophia." Tatapan tajam Alicia membuat aku membeku.

"Lehermu penuh dengan bekas kecupan, walau kau menutupinya dengan rambutmu tapi itu masih jelas terlihat. Jadi kau bercinta dengan, Casvian?" Suara bisikan Alicia membuat aku menatap kearah Casvian.

Pria itu membalas tatapanku yang membuat aku langsung mengalihkan pandangan.

Aku meletakkan tangan di atas pangkuan. Menatap Alicia dan kembali tertunduk. Selalu itu yang aku lakukan hingga Alicia mendesahkan nafasnya dengan keras.

"Baiklah, sebaiknya kita carikan makan untukmu. Aku tidak mau tubuh langsing itu semakin terlihat mengerikan." Alicia menunjuk tubuhku dengan berlebihan.

Aku mengangguk antusias. Langsung mengikuti langkah Alicia yang meninggalkan para pria.

"Mau kemana, Eli?" Caezar bertanya pada istrinya. Sedangkan Casvian hanya menatapku tanpa terlihat ingin tahu.

"Kami akan ke dapur, ada yang lupa memberikan kekasihnya makanan." Lirik Alicia tertuju kearah Casvian. Sedangkan Casvian hanya duduk dengan tenang di kursinya. Tidak terlihat terganggu sama sekali. Bahkan pria itu menyilangkan kakinya, dengan dagu berada di atas tangannya.

Kedua Tepesh menatap Casvian dengan gelengan. Casvian masih dengan wajah datarnya, hanya menatap aku dalam diamnya.

Alicia akhirnya membawa aku pergi tapi tidak sebelum Casvian berkata.

"Cepat kembali, Sophia." Suara pria itu penuh dengan otoritas. Membuat aku hanya mengangguk.

Alicia hanya menggeleng dengan ironi.

"Pria selalu suka memerintah." Gumam Alicia yang kurasa hanya bisa di dengar olehku.

Kami berjalan menjauh. Langsung mendatangi dapur yang di pisahkan dengan ruangan yang di tutup. Aku hanya mengikuti Alicia saja karena aku juga tidak hapal sama tempat ini. Mengingat dari kemarin aku hanya berada di dalam kamar.

Alicia sudah berdiri di meja dapur. Menatap sekeliling dengan pandangan menelusuri seluruh bahan yang ada.

"Casvian punya segudang bawahan di sini, tapi kenapa tidak ada yang dia suruh membeli bahan-bahan dapur!" Kesal Alicia meraih panci dan pasta.

"Kau ingin membuat apa?" Kutanya Alicia.

Aku duduk di kursi tinggi di depan Alicia, menjalin jemariku di atas meja dan menatap Alicia dengan kagum. Wanita ini tahu apa yang dia lakukan.

Alicia menatap aku sebentar lalu senyum terkembang di bibirnya.

"Bisakah kau mengambil minuman untuk kita? Akan sangat mengasikkan jika kita makan dengan wine." Kedipan Alicia membuat aku mengganggu saja.

"Tentu. Aku akan senang jika ada yang bisa aku lakukan." Aku berdiri.

"Tapi dimana?" Kutanya dia.

Alicia menunjuk arah pintu yang ada samping. Aku berjalan kesana dan menutup pintunya kembali. Ternyata ada tangga di ruangan ini, aku menuruni tangga dan matakuku di suguhkan dengan beberapa botol minuman yang tidak akan pernah aku bayangkan ada. Aku tidak yakin bisa menghitung berapa banyak botol-botol ini.

Aku meraih salah satu botol dan membaca keterangannya di badan botol.

Saat matakuku masih fokus di antara keremangan ruangan, tiba-tiba saja botol itu jatuh dari tanganku. Langsung memperdengarkan suara pecah yang membuat aku terkesiap. Tapi rasa terkejutku tidak sampai di sana, karena rengkuhan seseorang di pinggangku yang membuat aku tambah kaget.

Sosok itu meraih mulutku dan membekapnya. Menghentikan teriakan kagetku.

"Ini aku, Zico." Suara sosok itu tenang setenang tempat ini.

Aku yang meremas tanganku akhirnya mulai tenang. Suara nafasku juga teratur. Karena tahu aku tidak akan berteriak, Zico akhirnya melepaskan aku. Membuat aku langsung berbalik menatap pria itu dengan kesal. Aku bisa melihat mata hitamnya yang geli juga rambutnya yang basah membuat aku tahu dia baru saja selesai mandi.

"Maaf, aku mengejutkanmu." Suara Zico yang terkesan tidak tulus membuat aku berdecak. Menatap dia dengan sebal.

"Kau bisa menyapa dengan biasa. Tidak perlu seperti itu, kau bagai hadir di dalam kegelapan." Sewotku.

Zico mengangkat tangannya.

"Itu salahku. Aku hanya melihatmu ada di sini, dan berkesempatan bicara denganmu."

Aku masih menatapnya tajam.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" Tanyaku dengan bingung. Apa ini tentang, Mr. Russell?

"Mr. Russell sudah tidak sabar menunggu. Kau di minta secepatnya datang menemuinya.."

Suara pintu yang di buka membuat aku dan Zico langsung menatap dengan horor. Ini tidak baik.

Tepesh _Ch.19

"Casvian!" Aku hampir memekik. Menatap Casvian yang sudah berdiri di depanku. Dengan tatapan tajam yang bisa membunuh siapapun dalam detik yang sama.

Casvian menatap aku miring.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Tanya Casvian dingin. Tidak suka dengan apa yang dilihatnya.

Aku menggigit bibirku.

"Alicia meminta aku untuk mengambil minuman tapi.. itu, aku menjatuhkan botolnya. Aku minta maaf." Suaraku parau. Tidak ingin menangis tapi itulah yang sedang aku lakukan.

Casvian mendesah. Langsung berjalan mendekat dan menghapus jejak basah di pipiku.

"Itu hanya botol tidak penting, Sophia. Kau bisa menjatuhkan semuanya kalau kau mau." Ucapan Casvian membuat aku menatap pria itu dengan ragu. Saat tahu Casvian tidak bercanda dengan apa yang ia katakan, aku langsung melingkarkan tanganku di pinggangnya. Memeluknya dengan airmata bahagia.

Aku tidak peduli dengan tubuhku yang sudah basah dengan wine. Casvian mengelus kepalaku. Menciumnya beberapa kali. Elusan Casvian di pinggangku yang semakin intens membuat aku mengerutkan kening.

"Casvian!" Aku mundur saat aku merasakan punggungku yang mendingin. Casvian telah membuka resletingnya. "Apa yang kau lakukan?" Tanyaku tidak percaya. Dia bergairah padaku? Sekarang? Saat Zico bahkan masih ada di sini dan entah bersembunyi di mana.

"Aku menginginkanmu, Sophia. Sekarang!" Casvian mendekatkan tubuhnya. Meraba punggung telanjangku.

Aku menggeleng. Langsung mendapat lirikan tajam dari mata elangnya.

"Jangan sekarang, Casvian. Aku.. aku lapar. Aku harus makan dulu." Elakku dengan hati was-was.

Casvian mendesah dengan keras. Hingga bahkan aku mundur beberapa langkah. Waspada kalau Casvian memang sedang ingin memaksa kehendaknya.

"Baiklah. Ayo kita naik. Kau memang harus makan."

Desah legaku terdengar.

Casvian membawa dua botol minuman yang ada di dekatnya. Meraih tanganku dan membawa aku pergi dari tempat penyimpanan itu. Aku sempat melirik ke sekitar tapi Zico seolah tidak ada. Pria itu pandai bersembunyi.

Alicia yang melihat kami keluar bersama hanya memutar bola matanya. Tapi wanita itu langsung menatap aneh dengan dressku yang sudah berwarna merah karena wine.

"Minumanmu, kau bisa meninggalkan kami berdua." Pinta Casvian tanpa mau berbasa-basi dulu. Khas pria ini.

Alicia akhirnya hanya mengambil botol itu dan keluar tanpa banyak bantahan. Alicia terlihat senang dengan botol minumannya.

"Makan." Perintah Casvian membuat aku mengalihkan tatapanku ke depan. Melihat meja dimana ada pasta disana.

Casvian mengambil gelas dan duduk di depanku. Aku melihat pasta itu dengan enggan. Sebenarnya aku tidak selapar yang aku rasakan tapi hanya itu caranya agar Casvian tidak menyetubuhi aku di depan orang lain. Apalagi orang itu adalah Zico.

Casvian menatap aku dengan aneh, membuat aku menyuap pasta itu dengan cepat. Tidak ingin dia curiga.

Casvian kembali meminum winenya dalam diam. Terlihat sesekali beradu tatap denganku. Aku hanya berdehem dan kembali memakan makananku. Ternyata masakan Alicia tidak seburuk kelihatannya. Aku

menghabiskan pastaku dan langsung memukul perutku yang kenyang. Menatap sekeliling karena tidak menemukan air minum. Casvian menyodorkan aku winenya. Aku menatap pria itu dengan curiga.

Casvian membuka bajunya melewati kepala. Menatap aku bagai predator. Lalu dengan cepat pria itu sudah berdiri di dekatku, meraih lenganku agar berdiri. Casvian meraih botol wine dan meminumnya. Langsung menempelkan mulutnya di mulutku. Memasukkan wine itu melalui mulutnya, aku ingin menolak tapi rasa wine di campur dengan bibir Casvian terasa begitu nikmat.

Casvian meraih bagian depan bajuku, saat aku sibuk menjilat bibirnya yang terasa begitu memabukkan. Dengan sekali sentakan baju itu telah rusak. Casvian bisa saja membuka resletingnya tapi pria itu selalu memilih cara yang simple.

Casvian meraih pinggangku. Mendudukan aku di atas meja persegi panjangnya. Melepaskan bibirku dan dia mengelusnya dengan ibu jarinya. Tiba-tiba saja aku terkesiap karena tubuhku sudah di basahi dengan air wine yang membuat aku seperti berada di film berdarah-darah. Aku menatap Casvian bingung. Tapi kebingungan itu sirna saat Casvian menunduk dan mulai menjilat tubuhku. melepaskan braku.

Aku memegang kepala Casvian, membuat rambutnya berantakan. Casvian menghisap keras payudaraku.

Membuat aku mengerang dengan kerasnya. Suara resleting yang terbuka membuat aku tahu kalau Casvian tengah membuka celananya.

Casvian membawa ku tidur di atas meja, sebelum tangannya lebih dulu menjatuhkan piring yang ada disana. Casvian berada di atasku. Nafasku memburu, melihat bagaimana indahnya tubuh pria ini. Aku meraba otot perutnya menatap mata tajamnya dengan mata sayuku.

Casvian kembali menunduk dan menjilat sisa wine yang ada di tubuhku. Menikmati rasa lidahnya yang lembut. Casvian menjilat pinggang, mengecupnya. Hingga aku menyamping. Tubuhku meliuk, merasakan sentuhan Casvian yang begitu nikmat. Casvian merebahkan tubuhnya di sampingku. Mengangkat tungkaiku agar dia bisa masuk ke dalam selubung hangatku. Aku meraih tangan Casvian dan menempatkan di dadaku.

Casvian menghentak tubuhnya, membuat rasa nikmat yang menjalar di kewanitaanku menyebar ke seluruh tubuhku. Aku bercicit nikmat setiap kali Casvian menggerakkan tubuhnya. Seluruh kehangatan yang diberikan Casvian membuat aku terus mundur agar kami semakin menyatu.

"Kau begitu nikmat sayang." Suara Casvian di antara gerakan tubuhnya. Membuat aku mendengus.

Casvian bangun dan meraih mulutku yang terbuka. Melumatnya dengan keras. Aku menggigit bibirnya, mendengar suara desahannya yang panas.

Semburan nikmat di tubuh bawahku membuat aku tahu kalau Casvian telah mendapat orgasmenya. Pria itu terus mendorong tubuhnya untuk membuat aku meraih kenikmatanku.

Aku bergetar. Merasakan seluruh energiku tersembur keluar saat air kenikmatanku keluar. Casvian mencium bahu. Aku lemas didalam pelukannya.

Tepesh _Ch.20

Aku meletakan kepalaku di lengan Casvian yang memang telah ia rentangkan. Membelakangi pria itu dengan tubuh yang lengket. Casvian mendekap tubuhku. Menjadikan lengannya sebagai penutup dadaku dan pahanya yang membelit bagian bawah tubuhku. Pelukan pria itu nyaman tapi sisa wine di tubuhku tidak bisa aku abaikan begitu saja. Casvian dan kekerasannya tidak bisa di lawan. Akhirnya kami berakhir di lantai dengan gaya bugil seperti ini. Mataku terus menatap pintu dapur yang tertutup, takut kalau ada seseorang yang akan membuka pintu itu dan menyaksikan kami.

Casvian meraih jemariku. Meremasnya dengan lembut yang membuat aku menatap jari kami dengan hati berdegup. Aku dan Casvian sudah melakukan segala hal tapi kenapa hanya dengan melihat kelembutan Casvian di jemariku bisa membuat aku berdegup?

Casvian kembali meremas jemariku dan menautkannya.

"Tuhan seperti menciptakan tanganmu agar pas di dalam genggamanku." Suara Casvian membuat menatap pria itu lewat bahu.

"Kau percaya Tuhan?" Tanyaku tidak yakin. Mengingat bagaimana berkuasanya pria ini, aku tidak yakin dia meyakini adanya Tuhan.

Casvian tersenyum.

"Tidak." Jawabnya yang malah membuat aku menatap tidak mengerti

"Tapi kau percaya." Tambahnya semakin membuat aku bingung.

"Aku tidak mengerti."

"Aku percaya apa yang kau percaya." Kali ini aku terkesima. Benar-benar tidak yakin kalau sosok yang

sekarang membelitku adalah Casvian. Dia seperti orang lain. Atau ini hanya kamufase? Tapi untuk apa Casvian berkamufase? Tubuhku? Dendam?

Aku menipiskan bibir. Kembali berbalik dan mulai menatap jemari kami yang bertaut. Jika ini sandiwara maka Casvian berhasil. Aku telah jatuh padanya, jika dia mengatakan semua ini hanya untuk membalas Peter maka dia bisa berhenti. Karena aku bisa mengakui kalau aku telah kalah telak.

"Aku mencintaimu." Suara Casvian memenuhi indera dengarku. Tahu kalau Casvian mengatakan itu di dekat telingaku.

"Kau gadis pertama yang bisa membuat aku gila hanya karena bersetubuh. Kau gadis pertama yang membuat aku tidak bisa berhenti memikirkan rasanya menyentuh tubuhmu. Kau gadis pertama yang bisa membuat aku menahan diriku." Suara Casvian bagai fatamorgana buatku. Segalanya seperti sebuah khayalan. Kesempurnaan dalam setiap katanya membuat aku meragukan diriku sendiri.

"Jika ini tentang, Peter.."

Casvian membuat aku menatapnya. Membalik tubuhku dan melihatku dengan mata elangnya yang tidak percaya.

"Tidak, Sophia." Bantahnya masih dengan mata menelusuri segala hal di dalam diriku.

"Aku bahkan tidak ingat dengan pria itu, ini murni karenamu. Tidak ada alasan lain." Dia meyakinkan aku. Kenapa dia harus melakukannya?

Aku menatap Casvian dengan mata sayu. Meraih bibirnya dengan ibu jari. Masih ingat bagaimana bibir ini melumat bibirku. Juga mengecup semua inci tubuhku.

Casvian meraih tanganku dan mengecupnya.

"Ini juga bukan tentang tubuhmu. Jika kau ingin, aku bisa hidup tanpa bercinta denganmu. Dan masih bisa aku katakan aku mencintaimu. Karena aku pernah hidup seperti

itu, hanya melihatmu dari jauh. Membenci bagaimana kau bersentuhan dengan pria lain. Mencium pria lain. Aku bisa hidup seperti itu. Datang ke kamarmu hanya untuk melihatmu tidur. Aku yakinkan setelah itu semua, aku masih mencintaimu." Casvian mencium keningku.

Aku memejamkan mata dengan hati bereuforia. Tidak yakin harus percaya dan mengambil resikonya. Atau mundur dan menjadi pengecut.

"Casvian, aku tidak meragukanmu tapi aku meragukan diriku sendiri. Aku takut ini hanya sebuah mimpi, aku takut akan terbangun tanpa dirimu di sisiku. Aku takut terluka." Kucoba atur nafasku. Ini menyakitkan.

Casvian kembali mencium jemariku.

"Kau hanya perlu menerimaku. Aku yang akan mengkhawatirkan masa depan kita. Kau hanya perlu menjalaninya denganku, akulah yang akan menerima konsekuensinya." Casvian mengangkat daguku. Mencium bibirku.

"Bagaimana dengan Peter?" Tanyaku mengingat kakakku yang satu itu. Aku tidak ingin Peter menentang kami. Aku ingin Casvian membujuk kakakku tanpa adanya kekerasan.

Casvian tersenyum. Tidak ada kekhawatiran di matanya.

"Peter mengenalku sepanjang hidupnya. Dia tahu kapan aku bisa membunuh dan kapan aku jatuh. Saat dia menyerahkanmu pada Alicia, itu artinya dia tahu aku akan menemukanmu. Dia hanya meminta Alicia tidak langsung memberikanmu padaku, sedikit balas dendam. Bajingan itu tahu aku akan gila karena kehilanganmu." Kata-kata Casvian yang mengatakan Peter bajingan tidak aku hiraukan. Tapi kata-katanya yang akan gila karena kehilanganku yang membuat aku terenyuh.

Casvian menunduk dan mencium bibirku dengan rakus. Aku memejamkan mata. Menikmati rasa lembut bibir pria

itu. Menyukai bagaimana aromanya membalut tubuh telanjangku.

Casvian melepaskan aku, saat kami berdua sudah terengah-engah dengan ciuman itu. Mata elangnya nampak semakin gelap saja, bagaimana dia dengan mudahnya merasakan gairah hanya dengan sebuah ciuman panas.

"Jangan pernah meninggalkan aku. Aku tidak akan tahu seberapa berbahayanya aku jika aku sampai kehilanganmu.

"Suaranya berada di atas bibirku.

"Aku tidak bisa membayangkan diriku sendiri." Tambahnya dengan nada lekat akan sebuah peringatan.

Aku menenggelamkan kepalaku di lehernya. Mencium leher Casvian dengan lembut membuat suara pria itu tercekat. Dia terlihat menahan dirinya. Membuat aku tahu kalau dia tidak mengarang semua ucapannya. Hanya aku yang bisa membuat dia menahan dirinya.

Casvian balas memelukku dengan sama eratnya. Meraba kepalaku dengan dagunya yang berada di atas kepalaku. Aku merasa sepenuhnya bahagia.

Tepesh _Ch.21

Aku menatap pakaianku di depan cermin. Melihat betapa sempurna aku terlihat walau mataku memancarkan sesuatu yang berbeda. Tiba-tiba pikiran tentang Brenda membuat aku tidak tenang. Aku ingin bertanya pada Casvian tentang wanita itu tapi aku tidak memiliki waktu yang tepat untuk melakukannya. Aku hanya tidak mau Casvian kembali murka seperti waktu itu. Pria itu terlihat sensitif dengan pembahasan tentang wanita itu. Entah lukanya karena di tinggalkan yang membuatnya seperti itu, atau Casvian memang belum bisa melupakan wanita itu?

Pikiranku tiba-tiba buyar saat belitan di pinggangku membuat aku tersenyum kearah Casvian yang sudah ada di belakangku. Casvian membalas tatapanku lewat cermin yang ada di depan kami. Pria itu tersenyum, mengecup bahu.

"Aku akan segera kembali. Aku hanya harus mencari tahu apa yang terjadi di jantung kota."

Aku berbalik. Merapikan kerah baju Casvian. "Jangan tinggalkan aku terlalu lama." Pintaku dengan nada manja. Yang membuat Casvian langsung merengkuh pinggangku dan mencium bibirku.

"Jika bisa aku bahkan ingin membiarkan Caezar sendiri yang pergi. Tapi pria itu berkeras harus aku yang kesana." Kekesalan Casvian pada saudaranya membuat aku tersenyum.

"Kau tahu alasannya." Ucapku masih mengingat kenapa Caezar butuh Casvian ada di sana. Karena negara ini tidak cukup baik pada Caezar dan Crispin.

Casvian meraih rambutku. "Alicia akan menemanimu selama aku tidak ada di sini."

Aku terkekeh geli. Menggeleng.

"Kau hanya akan pergi dua jam, Casvian. Kau seperti anak kecil."

Casvian tersenyum tapi tidak ada raut bahagia di dalam senyuman itu.

"Aku benar-benar tidak bisa meninggalkanmu." Ucapan Casvian hampir terdengar seperti bukan dirinya.

Aku menatap matanya dengan teliti. Tahu siapa milik tatapan itu. Bukan aku.

"Apa ini tentang, Brenda? Aku bukan dia Casvian.." Casvian melumat bibirku. Mencium aku dengan keras menuntut.

Aku mencoba menikmati ciuman pria itu. Sungguh aku mencoba tapi yang aku dapatkan hanyalah kehampaan. Pria ini tidak akan pernah bisa melupakan cintanya. Pertanyaan tentang seberapa mirip aku dan wanita itu kembali terngiang di otakku?

Suara ketukan di pintu membuat Casvian melepaskan aku. Di bingkainya wajahku dengan kedua tangan besarnya.

"Ada hal yang harus aku katakan padamu saat aku kembali. Jadi tunggu aku." Casvian mencium keningku dan pergi tanpa mengatakan apapun.

Aku tidak berbalik menatap pria itu. Tidak. Jika aku berbalik sekarang maka itu akan menghancurkan aku sampai tidak bersisa. Aku melangkah keatas ranjang saat suara pintu di tutup telah terdengar. Duduk di atas ranjang aku mulai menangis, tidak yakin apa aku bisa hidup di bawah bayang-bayang wanita lain.

Aku bangun dan hendak ke kamar mandi untuk membersihkan diriku. Alicia pasti akan datang mencariku sebentar lagi. Tapi mataku tiba-tiba menemukan laci yang terbuka. Aku membukanya dan melihat isinya. Beberapa bingkai foto ada di sana. Membuat aku mengambil salah satunya.

Aku tersenyum tipis begitu melihat figur Casvian kecil. Tidak perlu mata jeli untuk tahu itu adalah Casvian. Aku terpaku. Sosok yang tengah memeluk Casvian dari belakang membuat aku tergugu. Apa ini? Siapa pria ini?

Aku meraup udara dalam-dalam. Langsung memecahkan bingkai foto itu dan mengambil fotonya. Dengan cepat aku berjalan ke bawah, ke arah dapur. Menemukan kekosongan di dapur itu aku membuka pintu menuju tempat penyimpanan minuman.

Menutup pintunya dan mencari Zico.

"Zico!!" Teriakku dengan suara tinggi.

"Zico aku tahu kau disini! Zico!!" Aku bagai gila sekarang.

Suara kekehan lembut itu membuat aku menatap di balik kegelapan yang ada di ujung terjauh ruangan besar ini. Aku datang mendekat, melihat Zico tengah berdiri dengan dada telanjang juga senyum lebarnya. Pria ini tampak gagah dengan celana jeans longgar di pinggulnya. Dia bagai dewa kematian yang di datangkan dari kerak neraka.

"Jadi kau sudah tahu?" Pertanyaan yang dirinya ajukan membuat aku mengerut tidak mengerti.

Aku menipiskan bibir.

"Kau tahu apa yang aku tahu?" Tanyaku tajam.

Zico meraih surainya. Menatap dengan kedipan nakal.

"Tidak perlu banyak menebak. Kau tidak akan mendatangi aku layaknya orang gila seperti ini jika kau belum tahu." Ucapannya yang penuh nada lelucon itu membuat aku menipiskan bibir.

Aku maju selangkah, lupa kalau itu bisa membuat kedekatan kami terlihat terlalu intim.

"Kenapa tidak kau katakan dari awal? Kenapa tidak kau katakan kalau Mr. Russell adalah ayah dari para Tepesh? Jika aku tahu, tanpa banyak kata aku akan mendatangi dia." Ku tunjuk Zico tajam. Menahan geraman halus di tenggorokan.

Zico kembali terkekeh. Pria ini sudah seperti orang gila.

"Sayangnya itu permintaan bosku. Jika kau ingin protes maka proteslah padanya." Jawab pria itu tidak acuh.

"Maka bawa aku padanya." Ucapku langsung.

Zico menatap aku tertarik.

"Gadis pemberani." Pujinya dengan sangat tidak tulus. Aku bersedekap dengan gaya pongah.

"Silahkan." Zico mempersilahkan aku masuk ke pintu kecil yang baru aku tahu keberadaannya.

Aku menatap Zico janggal. Kekehan itu lagi-lagi terdengar.

"Kau tidak takut pada Draco tapi takut padaku? Itu lucu. Sungguh."

Aku mendengar kesal. Langsung mendorong dia kesamping dan masuk ke dalam ruangan sempit yang hanya bisa di masuki oleh satu orang. Aku melangkah ke lorong. Punggungku terasa panas karena tatapan pria yang ada di belakangku. Suara ledakan yang terjadi setelahnya membuat aku berhenti dan menatap ke belakang.

"Itu akan menghentikan mereka untuk mengejar kita. Tidak akan lama. Sebentar lagi, Casvian akan tahu siapa pengkhianatnya." Ucapan Zico membuat dadaku berdebar. Tapi rasa ingin tahu membuat aku tidak bisa berbalik arah. Mr. Russell ada sejak aku belum mengenal Tepesh. Kenapa pria itu mendekati aku?

Tepesh _Ch.22

"Apa semua ini, Mr. Russell?" Aku bertanya tanpa peduli dengan ajakan tangannya yang meminta aku duduk di depannya. Setelah dia menyetujui pertemuan kami di perpustakaan dimana kami biasa bertemu, akhirnya aku datang dengan agak terlambat. Dia sudah sibuk di meja biasanya dia duduk dengan segelas kopi yang sering aku lihat dia pesan.

Foto yang aku genggam di tanganku telah terulur kearahnya. Dia mengambil foto itu dan menatap figur dirinya dan putra bungsunya. Foto itu membuat mereka terlihat hangat.

"Casvian adalah salah satu kebangganku." Ujarnya dengan mata yang masih betah menatap figurnya dan sang putra.

Aku berdiam diri di tempatku. Tidak ingin menjawab ucapannya yang lebih tertuju ke dirinya sendiri dari pada orang lain.

"Ia selalu berada di pihak yang benar. Menarik pelatuk untuk orang yang benar." Ucapnya lagi penuh pujian.

Apa membunuh seseorang bisa membuatnya mendapat pujian? Draco seperti ayah yang sangat berengsek sekarang.

Draco meraih beberapa lembar berkas yang ada di dekatnya. Menyodorkan benda itu ke depannya.

"Duduklah, ada yang harus kita bicarakan. Sebentar lagi putra-putraku akan datang kemari." Ketenangan pria tua ini membuat aku menyorotnya tajam.

"Ini tentang kakakmu." Ucapnya lagi yang membuat aku tidak berdaya menolak.

Aku akhirnya duduk di depan Draco dengan tangan yang sudah meraih berkas itu. Membukanya dan langsung terperangah dengan apa yang aku lihat. Beberapa isinya

hanya foto dimana Peter telah tergantung dengan beberapa luka lebam. Aku terkesiap. Langsung menggeleng melihat keadaan Peter disana.

"Seseorang ingin kau melihat foto itu agar kau dengan gegabah berlari menyelamatkan kakakmu. Beruntunglah karena Zico berhasil menyabotase semua hal yang masuk ke rumah Casvian." Penjelasan Draco membuat aku menatap Zico yang masih diam mematung di jendela besar yang ada di hadapan kami.

"Apapun yang terjadi di negara ini sekarang, itu hanya pengalihan. Jalang itu ingin menjauhkan semua orang darimu." Kebencian Draco pada nama yang di sebutnya jalang membuat aku tidak mengerti.

"Jalang?" Tanyaku tidak yakin.

Draco menatap aku yang juga tengah menatapnya meminta penjelasan.

"Matamu mirip sekali dengan ibumu." Draco tersenyum dengan kerutan di wajahnya.

Tubuh kekarnya tidak bisa menyembunyikan wajah tuanya. Aku mengernyit. Tapi tak urung kujawab juga ia.

"Aku tahu. Banyak yang bilang begitu.. kau mengenal ibuku?" Tanyaku tidak mengerti dan percaya.

Draco mengelus rahangnya yang halus tanpa adanya bulu satupun. Pria tua ini pasti rajin mencukurnya.

"Aku dan ibumu memiliki kisah lama yang tidak bisa di jelaskan. Wanita itu mencintaiku dan juga ayahmu tapi dia malah menikah dengan ayahmu lalu yang aku dengar adalah pria itu mati."

"Sekarang kekasih ayahmu malah mengincarmu." Lanjutan dari kalimat Draco membuat aku kehilangan suara.

"Apa?" Aku tergu-gu.

"kau bercanda!" Elakku percuma.

Draco menatap aku prihatin.

"Kau sangat mirip dengan ibumu, Sophia. Aku melindungimu karena alasan itu dan Victoria juga ingin membunuhmu karena alasan yang sama."

"Victoria?"

Draco mengangguk lambat. Aku yakin tidak akan menyukai apa yang akan di katakan pria tua ini. "Victoria adalah ibu biologis Casvian. Semua anakku tidak pernah mengenal ibu mereka, Casvian juga begitu. Sekarang ibunya mengincar nyawa anak dari perempuan yang aku cintai, jadi akan aku buat Casvian tahu. Dia harus menjadi orang yang membunuh ibunya." Draco beranjak dari duduknya. Menatap kearah tatapan Zico. Pria itu langsung menunduk begitu berdekatan dengan Draco. Terlalu tunduk.

"Casvian tidak mungkin melakukannya!" Aku membantah keras. Aku mengenal Casvian, sejauh apapun pria itu dia bukan orang yang akan membunuh ibunya sendiri. Walau dia tidak mengenal wanita itu sekalipun.

Draco berbalik. Bersandar di kaca.

"Tentu saja itu sebelum dia mengenalmu, Sophia." Draco menunjuk aku dengan batang rokok yang sudah ada di dalam genggamannya.

"Tapi lain cerita kalau Casvian sudah tergila-gila denganmu. Aku membunuh Brenda agar Casvian bisa bersamamu. Menurutmu alasan apalagi yang aku miliki untuk mengakhiri nyawa kekasih anakku? Semua demi kamu. Demi janji untuk melindungimu. Kau harus bersama salah satu putraku, di dalam tubuh mereka ada darahku jadi keposesifan mereka mengalir dariku. Aku tidak bisa mempercayai orang lain selain darah dagingku sendiri. Karena Caesar dan Crispin hanya setengah dariku, maka Casvian adalah pilihan terakhirku. Aku membunuh Brenda agar Casvian bisa melihatmu."

Semua kata-kata Draco menghancurkan diriku dari dalam. Aku meneteskan airmata kepiluan. Jadi Brenda mati karena aku? Jadi semua karena aku? Kesedihan Casvian karena aku? Ya Tuhan.. apa ini. Draco berlutut di depanku.

"Tidak apa sayang. Menginjak orang lain demi bisa melewati bara api bukanlah masalah. Aku akan melakukan apapun demi kamu." Draco membingkai wajahnya.

Aku terenyuh dan terluka dalam detik yang sama. Draco tidak seharusnya melakukan ini demi aku. Bukannya merasa baik aku malah terlihat buruk.

"Sir, mereka di sini." Suara Zico tidak memperbaiki keadaan sama sekali.

Draco mencium kepalaku.

"Keputusan ada di tanganmu. Aku akan menyelamatkan kakakmu, karena aku tahu dia begitu berharga bagimu. Setelah itu aku akan mengirim Zico sebagai pengawasmu dari jarak jauh. Kau bisa menghubungi aku lewat Zico."

Aku menggeleng. Aku tidak sanggup. Lututku sudah melemas bahkan sebelum pria itu ada di sini.

Tepesh _Ch.23

Suara perkelahian di bawah sana membuat jantungku berdetak tidak karuan. Aku telah berdiri di belakang Draco dan juga ada beberapa pengawal yang ada di depan kami, termasuk Zico. Airmata masih menetes di pipiku, mungkin tidak akan pernah mengering sampai aku bisa mengatakan pada Casvian kalau akulah pelaku kejahatan bagi hidupnya.

Suara perkelahian itu semakin jelas terdengar hingga aku bisa melihat mereka telah ada di depan para pengawal Draco. Aku menahan nafas, demi bisa melihat betapa kacaunya Casvian sekarang. Apalagi dengan darah di wajahnya, jelas itu bukan darahnya. Pria itu pasti membabi-buta melawan pengawal ayahnya yang begitu banyak. Aku baru tahu kalau ketiga Tepesh bersaudara bisa sangat garang seperti sekarang.

"Selamat sore, Dad. Senang bisa melihatmu lagi setelah.. sekian lama." Suara itu hadir dari Caesar.

"Terimakasih atas sambutannya." Sindir pria itu dengan kekehan mengiringi.

Draco hanya diam di tempatnya. Crispin mendorong pria yang ada di tangannya. Menendang perut pria itu dengan tatapan yang masih tertuju kearah ayahnya.

"Harusnya kau bawa seluruh orang-orangmu jika ingin menghalangi kami datang." Suara Crispin dingin. Menatap tajam ayahnya. Mata sampanye itu memperlihatkan kemarahan nyata.

Aku mendongak menatap Casvian yang berada paling depan di antara mereka. Satu tetes airmata kembali jatuh ke pipiku saat wajah Casvian telah mampu di bingkai matak.

"Kau membuatnya menangis!?" Suara Casvian menggeram. Langsung maju dan menendang perut Zico yang berusaha mencegahnya, Zico jatuh berlutut lalu

dengan kasar Casvian menendang leher pria itu. Membuat Zico terbatuk-batuk. Aku bisa melihat darah keluar dari mulutnya.

Tatapan Casvian seperti ingin membelah Zico menjadi dua tapi fokusnya terpecah kearahku. Beberapa anak buah Draco juga bernasib sama.

Hingga tertinggal kami berdua sekarang. "Beraninya kau buat dia menjatuhkan airmatanya!" Nada Casvian penuh ancaman. Pria itu siap merobek ayahnya sendiri.

Casvian telah maju dengan langkah lebar. Aku berjalan ketengah mereka.

"Berhenti." Pintaku terisak namun Casvian tidak menyurutkan langkahnya.

"Berhenti, Casvian!" Matakku menajam pada pria itu. Penuh peringatan hingga dia berhenti.

Aku menghapus jejak basah airmataku.

"Aku akan pergi denganmu tapi mundurlah? Mundur Casvian."

Casvian menahan gertakan di giginya. Melihat aku dengan tatapan tajam penuh peringatan. Matanya mengatakan kalau dia belum selesai denganku.

Aku menatap Draco yang terlihat terlalu tenang dengan keadaan kami. Pria itu bahkan menyelipkan rokoknya di belahan bibirnya. Aku menatap Draco dengan pandangan buram. Langsung memeluk pria itu dengan tangan yang aku lingkarkan di pinggang rampingnya. Aku menghirup aroma rokok di baju Draco. Menikmati saat Draco mengelus lembut rambutku.

"Terimakasih sudah melindungi aku selama ini, Draco. Tapi kumohon, hentikan semuanya. Hentikan itu sekarang. Berhenti mengorbankan orang lain demi aku. Berhenti menyakiti orang lain hanya karena aku." Suaraku pecah. Airmata kembali mengalir di pipiku.

Draco melepaskan pelukanku, langsung menghapus airmataku.

"Gadis cantik tidak cocok dengan airmata. Matamu begitu persis dengan dia, aku sangat senang saat pertama menemukanmu di sini. Kau selalu menjadi perempuan nomor satu untukku." Draco mencium keningku.

"Aku adalah ayah yang cocok untukmu." Seringai pria tua itu membuat aku tersenyum sendu.

"Kau akan selalu menjadi pria tuaku." Aku kembali memeluknya, hanya sebentar. Langsung berbalik dan berlari pergi meninggalkan mereka semua. Aku berlari sekencang yang aku bisa, melihat Alicia sudah menunggu di pinggir mobil hitam mengkilat.

"Sophia, apa yang terjadi?" Alicia bertanya mendekat. Langsung melihat wajahku yang masih betah dalam tangisan.

Aku memeluk Alicia dengan erat. Membenamkan wajahku di dalam dekap wanita ini. Rasanya dunia telah jatuh di bawah kakiku, aku tidak sanggup lagi menatap Casvian dengan cara yang sama. Tidak karena aku tahu akulah penyebab pria itu kehilangan pujaan hatinya.

"Apa yang terjadi?" Pertanyaan itu tidak tertuju kearahku.

"Aku akan bicara dengannya, kalian bisa memakai mobil yang lain." Suara dingin Casvian mendominasi inderaku. Rasa bersalah menyeruak ke dalam sanubariku.

"Jangan sekarang, Casvian. Kau tengah dalam emosi yang tidak stabil. Kau bisa menyakitinya dan setelahnya kau akan menyesal. Sebaiknya tenangkan dirimu dulu." Suara itu milik Crispin.

"Aku setuju dengan Crispin. Biar aku dan Caezar yang mengantarkan Sophia pulang. Kami tidak akan membiarkan dia lepas lagi. Kau bisa pergi menjemput, Peter." Alicia menyebut nama Peter membuat aku ingin bertanya. Tapi aku sedang tidak ingin berbicara sekarang.

"Aku akan bicara dengannya nanti malam. Aku biarkan dia menenangkan dirinya. Malam ini aku butuh jawaban, kenapa kekasihku bisa tiba-tiba memeluk ayahku? Bajingan itu."

"Casvian..." Alicia mencegah Casvian melanjutkan setiap umpatan yang ingin pria itu keluarkan.

Suara pukulan keras membuat aku terlonjak di dalam pelukan, Alicia. Membuat aku semakin menenggelamkan kepalaku di tubuh Alicia.

Alicia mengelus rambutku.

"Dia sudah pergi." Ucap Alicia setelah suara deru mesin mobil terdengar menjauh. Aku melepaskan Alicia.

"Terimakasih." Ucapku dengan suara serak.

Alicia menyingkirkan rambut di wajahku. Aku yakin terlihat sangat berantakan sekarang.

"Jangan buat Casvian menghancurkanmu malam ini. Dia membenci ayah kami bahkan tanpa bisa kau bayangkan. Dia bahkan bisa membunuh pria bajingan itu jika saja kau tidak mencegahnya."

Suara Caesar yang terdengar lalu membuat dadaku berdebar. Dia juga akan membenci aku setelahnya Caesar. Kalian semua akan membenci aku.

Tepesh _Ch.24

Aku berjalan mondar-mandir. Telah mengganti pakaianku dengan kaos biasa dan hotpants. Aku juga tidak memoles makeup di wajahku. Aku tidak menunggu Casvian untuk membuatnya terkesan denganku tapi aku menunggu pria itu untuk mengatakan sebuah kejujuran padanya. Casvian berhak mendapatkannya. Walau ia membenciku, walau mereka semua membenciku pada akhirnya, itu bukan masalah.

Draco melakukannya demi aku. Pria tua itu tidak sepatutnya di persalahkan hanya karena kasih sayangnya pada anak dari mantan wanita yang dia cintai.

Aku menggigit kuku jariku. Menghitung detik demi detik yang terlewati oleh kaki telanjangku. Kurasa lantai di bawah kakiku sebentar lagi akan berlubang saking kuatnya aku menginjaknya.

Ketenangan telah tanggal di wajahku, semakin detik berlalu semakin aku dibuat mencekam. Sanggupkah aku melakukannya? Relakah aku kehilangan pria itu? Yang pastinya akan terjadi kalau dia sudah tahu semuanya. Sudah tahu tentang dalang di balik kematian pujaan hatinya.

Suara langkah mendekat. Aku berbalik begitu pintu telah terbuka. Langsung beradu tatap dengan mata elangnya yang berpendar tidak sabaran. Bahkan getaran di bibir pria itu menandakan ketergesaan. Aku berjalan mendekat, Casvian menutup pintu dengan kakinya. Bahkan bunyi berdebam pintu tidak aku hiraukan karena detak jantungku mengalahkan bunyi pintu tersebut.

"Casvian, aku.." Aku melebarkan mataku. Langsung mundur beberapa langkah saat ciuman Casvian di bibirku menggila, merangkum bibirku dengan mendominasi.

Casvian memegang kedua pipiku dengan kedua tangannya, menjilat bagian atas bibirku lalu dengan paksa lidahnya menyeruak masuk ke dalam mulutku. Menghisap kuat lidahku yang mencoba lepas darinya.

Aku berusaha melepaskan tangan Casvian dari wajahku. Mencoba mencari sisa kewarasanku dari kegilaan Casvian. Sebelum semuanya berjalan terlambat dan ketakutan telah ada di dadaku.

"Casv.. Cas.. sto.. plese.." Suaraku timbul tenggelam di dalam ciuman hangat yang begitu memabukkan. Aku terkesiap, tangan Casvian telah masuk ke dalam kaos longgarku. Menarik keatas braku dan dengan cekatan langsung meremas salah satu payudaraku. Aku tidak bisa lagi meminta berhenti saat aku malah ingin sentuhan midasnya menjelajah di setiap jenjang tubuhku.

Aku yang tidak kuasa menahan berat tubuhku yang telah melemas juga serangan Casvian yang begitu memabukkan membuatku langsung jatuh keatas ranjang. Casvian berdiri di samping ranjang, menatap aku yang juga menatapnya dengan buram. Gairah telah menguasai aku sedemikian rupa. Tatapan Casvian membuat seluruh tubuhku gersang dan dialah airnya.

Casvian masih menjelajahi seluruh tubuhku dengan matanya. Tapi tangan itu telah bergerak membuka setiap kancing kemejanya. Aku melengkungkan tubuhku semakin ke tengah, Casvian naik ke atas ranjang. Memposisikan kedua tungkainya di setiap sisi pahaku. Aku mendesah, sentuhan seringan bulunya membuat aku bagai terbakar api gairah.

Casvian menaikkan kaosku membuat payudaraku terlihat jelas di matanya. Aku hanya memperhatikan bagaimana Casvian menatap tubuhku dengan tatapan predatornya.

"Akan aku buktikan kalau aku lebih hebat dari pria bajingan itu. Kau akan berteriak nikmat dibawah sentuhanku. Kau akan memohon aku untuk menyentuhmu. Lagi dan lagi." Suara Casvian yang penuh dengan kebencian membuat aku bagai di siram seember air es.

Seluruh dayaku tanggal dari diriku. Semua yang di lakukan Casvian hanyalah sebuah kebohongan. Pria ini hanya terlalu sakit hati atas apa yang di lakukan ayahnya pada pujaan hatinya. Aku hanyalah caranya untuk melampiaskan semua hal yang di anggapnya salah.

Aku beringsut menjauh. Mengeluarkan diri dari kungkungan Casvian. Langsung bersandar di kepala ranjang dengan kaos yang sudah aku lepaskan hingga menutup tubuhku. Menatap Casvian dengan pandangan tegar yang kubuat.

"Tidak ada yang perlu kau buktikan, Casvian." Suaraku seperti pecahan kaca di telingaku sendiri.

"Apa aku perlu berlutut di hadapanmu sekarang? Apa aku perlu memohon sekarang?" Casvian hanya menatap aku menunggu. Melihat gerak-gerikku yang tengah merapikan penampilanku.

Aku turun dari ranjang. Hendak pergi keluar dari kamar ini juga dari kehidupan Casvian sekalian. Jika dia memang harus tahu maka orang lainlah yang harus memberitahukannya. Aku tidak sanggup berada di dekat lelaki ini lagi. Tidak jika dengan mudahnya dia bisa membuat aku menjadi debu.

Aku menghapus kasar airmataku.

"Pikirmu kemana kau akan pergi!?" Suara Casvian dingin dan penuh dengan penekanan. Langsung meraih lengan atasku dengan cengkeraman kasar.

Aku berbalik menghantam dadanya. Mencoba melepaskan diri dari cengkraman pria ini.

"Lepaskan aku!!"

Dia menarik aku dan melemparkan aku keatas ranjang. Aku menatap Casvian tidak percaya. Perilaku kasarnya membuat aku menelan pil pahit sebuah kekecewaan.

Casvian menindih tubuhku membuat aku memukul dadanya. Mencoba membuat dia enyah dari sana. Aku menangis sejadi-jadinya. Mungkin orang-orang di luar sana mendengar suara tangisan piluku tapi aku tidak peduli.

Aku semakin menangis histeris saat Casvian merobek bajuku dan juga mencengkram kasar rahangku. Melumat mulutku tanpa adanya kelembutan sedikitpun. Tangisan histeris menjadi sebuah isakan luka yang hanya bisa didengar oleh diriku sendiri. Inikah rasanya dilecehkan? Aku tidak ingin mengalaminya lagi.

Casvian telah memasuki aku tanpa aba-aba. Langsung membuat aku merintih dengan tubuh yang membelakanginya. Aku mencengkram seprai dengan tatapan duka. Luka ini membuat aku sadar kalau apa yang di lakukan Casvian tidak seberapa dengan apa yang telah Draco lakukan pada Brenda. Inilah balas dendam yang sesungguhnya. Casvian membalas ayahnya melalui aku. Aku akhirnya hanya menatap kosong dengan pikiran itu.

Tepesh _Ch.25

Suara pintu yang di buka dengan tergesa-gesa tidak membuat aku melepaskan tatapanku dari dinding yang terlihat lebih menarik dari apapun juga di dunia nyata. Aku hanya diam terpaku. Tidak kuhiraukan tubuh telanjangku yang terekspos. Aku tidak bersedia menutup diri. Seluruh diriku hanyalah bagian dari sebuah pembalasan dendam. Aku adalah manusia yang tidak berarti.

"Ya Tuhan, sophia. Apa yang di lakukan Casvian padamu?" Pertanyaan itu hadir dari Olivia.

"Bangun Sophia. Ayo.."

Aku menggeleng. Mendengar suara Alicia semakin membuat dadaku terguncang. Aku tidak sanggup menarik nafasku sendiri, aku tidak akan sanggup lagi menatap mereka dengan cara yang sama. Aku telah hancur. Penghancurku adalah pria yang aku cintai.

Alicia meraih wajahku. Membingkainya.

"Sophia, jangan seperti ini. Kau gadis yang kuat, jangan hancur semudah ini. Bangkitlah." Permintaan Alicia dengan nada sendunya membuat aku menggeleng kuat.

Airmata telah kembali hadir di mataku dan jatuh ke pipiku. Rasanya mataku telah bengkok saking seringnya aku menangis.

"Dia menghancurkan aku, Alicia. Dia berhasil menghancurkan aku. Dia menang, dia sudah membalas ayahnya. Dia berhasil." Suaraku terdengar asing di telingaku sendiri.

Olivia menyampirkan selimut di punggungku. Menutup ketelanjanganku.

Suara langkah kaki kembali mendekat.

"Apa maksudmu dengan dia yang berhasil membalas dendam ayahnya? Apa Sophia?" Suara itu milik Crispin. Aku tidak bisa menatapnya karena dia berada di punggungku.

Aku terkekeh. Rasanya sebentar lagi aku akan gila. Aku memang telah gila, pria yang aku cintailah yang membuat aku gila.

"Sophia, jawab! Apa maksud.."

"Karena aku Brenda, mati!!" Suaraku melengking. tidak peduli dengan tenggorokanku yang sakit. Aku bangun dengan selimut yang telah ada di dadaku.

"Draco membunuh Brenda karena aku, pria tua itu tidak bersalah. Dia hanya ingin melindungi aku dengan menjadikan salah satu putranya sebagai kekasihku. Pelindungku. Apa salahnya dia sampai kalian semua mengatakan dia bajingan? Apa salahnya dia sampai kalian semua membencinya? Maafkan aku karena hadir di dunia ini tanpa bisa melindungi diriku sendiri dari maut yang mengancamku setiap saat. Maafkan aku karena hadir di dunia ini sebagai kebencian dari kekasih ayahku. Maafkan aku karena hadir di dunia ini sebagai rasa kasih sayang Draco pada ibuku. Maafkan aku.. aku bersalah, maafkan aku." Aku meraung dalam tangisan. Sudah tidak tahu lagi harus berbuat seperti apa. Dunia telah membenci aku dengan begitu bencinya. Apalagi yang aku harapkan dari dunia ini?

"Brengsek." Suara makian itu hadir dari Crispin. Pria itu langsung melangkah pergi, sementara aku kembali terjatuh keatas ranjangku dengan airmata duka. Aku tidak ingin ini lagi.

"Sophia.." Suara Alicia lembut.

Aku memegang tangan Sophia yang ada di kepalaku.

"Kalian menemukan Peter? Aku dengar kalian menemukannya. Apa aku bisa bertemu dengannya?" Aku menatap Alicia berharap.

Wanita itu mengangguk. Mengukir senyum tipis di bibirnya.

"Kita akan menemui dia, tapi tidak dengan cara seperti ini. Ayo, aku akan memandikanmu. Lalu kita temui kakakmu. Dia mencarimu sejak semalam."

Aku mengangguk. Aku ingin bertemu Peter, dialah salah satu hal yang bisa membuat aku cukup merasa berharga.

"Kembalilah, Olivia. Aku yang akan mengurusnya." Pinta Alicia. Olivia hanya memegang kepalaku sebentar dan berlalu pergi.

Alicia melilit selimut di tubuhku. Membantu aku bangun dengan rasa sakit di antara pangkal pahaku.

"Aku bisa meminta seseorang menggendongmu jika kamu tidak kuat berjalan." Tawar Alicia tanpa ada kesan lain di suaranya. Wanita ini sangat perhatian.

Aku tersenyum menggeleng.

"Itu akan sangat memalukan." Ujarku menghibur diriku.

Alicia juga tersenyum. Kembali membantu aku untuk berjalan. Aku di bantu Alicia masuk ke dalam bathub. Air yang telah di isi merendam tubuhku. Alicia menatap aku dengan perhatian, tidak ada raut kasihan dan aku bersyukur untuk hal yang satu itu. Di kasihani akan menjadi hal terakhir yang aku inginkan.

Dengan cekatan Alicia menggosok tubuh bagian atasku. Bekas kemerahan hampir ada di sekujur tubuhku. Aku sendiri hanya memainkan air tanpa ada minat memperhatikan tubuhku sendiri.

"Mereka pasti akan membenciku." Ucapku dengan suara serak.

"Tenanglah.. kamu tidak tahu apa-apa, bagaimana bisa mereka memiliki hak untuk membencimu. Apa saat seorang ayah bersalah atas kejahatannya sendiri demi melindungi anaknya, apa anaknya juga turut menjadi pelaku? Tidak Sophia. Apa yang di lakukan Draco memang keji tapi itu

hanya karena kasih sayang seorang ayah." Alicia meraih rambutku yang kusut. Mengambil sisir dan mulai merapikannya.

Aku tersenyum, walau pedih.

"Entah kenapa aku bisa merasakan kasih sayang seorang ayah dari sosok keji seperti, Draco. Tapi sejak awal dia datang padaku, aku menyayanginya."

Aku menatap Alicia yang terlihat berkaca-kaca.

"Kemarilah, Sophia." Alicia memelukku. Terisak untukku.

"Tidak sepantasnya dia melakukan ini padamu. Apapun salahmu, harusnya dia bisa mengerti. Aku menganggapmu adikku, aku tidak sanggup melihatmu seperti ini." Suara Alicia tenggelam di dalam rambutku.

Aku sendiri hanya menepuk bahu Alicia, tidak memiliki kata selain terimakasih untuk membalasnya. Sedangkan matakku sudah tidak bisa meneteskan airmata lagi. Aku sudah lelah. Aku ingin ini berakhir, aku hidup tapi seakan mati.

Tepesh _Ch.26

Alicia menatap aku di depan cermin dengan senyum setengah hati. Bibirku terluka dengan bekas kebiruan di bagian bawahnya, ada juga luka lebam di pipiku karena mungkin aku meronta dan mengenai kayu ranjang. Inti dari semuanya adalah aku berantakan. Tidak ada keceriaan di wajahku, yang ada hanya kesuraman. Luka. Kepedihan.

Alicia memegang kedua bahu. Membalas tatapku lewat cermin. "Kau cantik." Pujinya tulus.

Aku mengangguk.

"Mungkin kita harus memoles make up sedikit, Peter akan sangat terkejut melihat keadaanmu." Ucapan Alicia ada benarnya juga.

Aku mengangguk dengan sedikit antusias. Langsung duduk di pinggir ranjang yang seprainya telah tanggal. Entah siapa yang menyingkirkan benda terkutuk itu.

"Kau jarang memakai makeup? Aku tidak pernah lihat perabot kecantikan di sini." Alicia telah mulai menutup wajah senduku dengan bedak yang entah dia dapat darimana.

Aku berpikir sedikit.

"Sejak dulu Peter melarang aku memakainya. Lagipula aku tidak memiliki kesempatan untuk mempercantik diri. Aku lebih sibuk menyelamatkan nyawaku."

"Aku juga dulu seperti itu." Ucapan Alicia membuat aku mendongak.

"Aku sibuk membunuh semua orang hingga aku sendiri tidak peduli dengan penampilanmu." Ceritanya dengan pandangan menerawang. Aku melongo mendengar ceritanya.

"Kau membunuh orang-orang?" Tak bisa di percaya.

Alicia mengangguk. Menyapu jarinya di wajahku.

"Aku adalah pembunuh bayaran. Bertarung adalah salah satu rutinitasku. Demi mendapatkan bunga yang sering aku minum, aku melakukannya. Tujuanku adalah menemukan kakakku." Jelasnya.

"Apa setelahnya kau menemukan kakakmu?" Tanyaku membayangkan kalau aku harus melakukan semua itu demi bisa menemukan Peter.

Alicia mengangguk.

"Dia sudah menjadi suamiku." Bangga Alicia mengatakan semua itu.

Aku tercekat dengan ludahku sendiri.

"Kau dan Caesar?" Tanyaku lagi tanpa menyembunyikan keheranan di wajahku.

Alicia mengangguk antusias.

"Ceritanya panjang. Lain kali akan aku ceritakan kisahku." Alicia meletakkan bedak itu di atas meja nakas menatap penampilanku dengan senyum senang. Dressku juga telah aku pakai.

"Sempurna." Pujinya.

Aku bangun dan melangkah ke depan cermin besar dimana aku bisa melihat seluruh penampilan diriku.

"Alicia, apa aku bisa sepertimu?" Kutanya Alicia yang mengerutkan kening tidak mengerti.

"Sepertiku?"

Aku mengangguk. Menatap cermin dan Alicia secara bergantian.

"Menjadi pembunuh." Kujawab ia dengan ragu. Lalu matakku beralih ke kedua tanganku. Sanggupkah aku membunuh orang lain dengan tanganku sendiri? Sanggupkah aku?

Alicia mendesah.

"Tidak perlu seperti itu, Sophia. Kau gadis lembut yang tidak sepatutnya mengambil nyawa orang lain." Alicia mengambil kedua tanganku.

"Jangan kotorkan tanganmu dengan darah orang lain, kau akan menyesalinya."

Aku menarik tanganku. Tiba-tiba perasaan menggebu menghancurkan aku dari dalam.

"Tapi aku harus membunuh jalang itu. Ini semua karena dia, kalau saja dia tidak berniat membunuhku, Draco tidak akan pernah membunuh Brenda. Draco juga tidak akan di benci oleh anak-anaknya."

"Jalang? Siapa?"

Suara pintu yang di buka kasar membuat aku langsung terlonjak kaget. Casvian menatap aku dengan mata elangnya yang menyala, pria itu siap menerkam aku. Aku berdiri di belakang Alicia dan wanita itu telah siap menjadi tamengku. Aku menunduk dengan dalam.

"Berhenti, Casvian. Kau menakutinya!!" Suara Alicia meninggi. Penuh peringatan.

"Casvian tidak harus dengan seperti ini, dia bukan musuhmu. Kau mencintainya. Ingat itu!" Suara itu dari Crispin.

Aku tidak tahu bagaimana posisi mereka tapi yang aku tahu adalah jantungku seolah naik ke permukaan. Aku bergetar.

"Kami butuh penjelasan. Bagaimana bisa dia menjadi alasan atas kematian seseorang!" Caezar membalas tajam. Kata-kata itu pastinya tertuju kearah Crispin.

"Caezar.. tidak dengan begini.." Alicia berusaha membuat suaminya mengerti. Aku tidak suka adu mulut ini.

"Eli, kemarilah.." suara Caezar membujuk.

"Eli.." suara decakan kasar Alicia membuat aku tahu wanita itu tidak akan lagi menjadi tamengku.

Alicia menyingkir dari depanku. Langsung beranjak pergi.

"Ingat satu hal, Casvian. Saat kau mulai sadar suatu hari nanti atas apa yang telah kau lakukan padanya, pada saat

itulah kau akan lihat sejauh apa dia telah berubah karenamu. Penyesalan selalu datang terlambat." Ucap Alicia penuh dengan penekanan. Lalu dia pergi.

Casvian berjalan mendekat kearahku. Aromanya melingkupiku.

"Jelaskan.." pintanya.

Nadanya terukur. Dia seperti mengendalikan seluruh kerak bumi di bahunya. Dia menahan diri untuk tidak menghancurkan aku.

Aku menatapnya. Aku benar-benar menatapnya. Pria inilah yang telah aku hancurkan hatinya. Pria inilah yang telah aku buat kehilangan. Sejak awal aku memang pantas di hancurkan.

"Draco membutuhkan seseorang untuk menjagaku. Dia tidak percaya dengan orang lain selain darah dagingnya sendiri. Harusnya pilihan itu jatuh pada Crispin atau Caesar, tapi kau yang paling mirip dengan Draco. Kau akan melindungi apa yang menjadi milikmu dengan nyawamu. Jadi kau pilihan terakhir Draco. Pada saat itu kau tengah menjalin hubungan dengan Brenda, untuk bisa membuat kau mau bersama denganku, Draco menyingkirkan Brenda." Kuceritakan ia tanpa mengalihkan tatapan darinya.

"Jadi bajingan itu dengan teganya membakar hidup-hidup, calon istriku?" Mata nanar Casvian tidak lebih baik dari apa yang dia katakan.

Membakar? Draco membakar Brenda hidup-hidup? Demi Tuhan..

Suara pecahan kaca membuat aku terkesiap. Aku mengalihkan pandangan, menyembunyikan wajahku saat tahu Casvian telah meninju kaca di belakangku.

"Kurung dia. Temukan Draco, kalau kalian bisa membawa kepalanya padaku akan aku berikan hadiah yang memuaskan." Perintah itu tegas, mutlak, tanpa bantahan.

Aku terjatuh keatas lantai. Langsung melihat wajahku yang terkena pecahan kaca. Ku pungut kaca kecil itu dan melihat bagaimana karya cantik Alicia telah berubah menjadi mengerikan.

Dua pecahan kecil kaca menggores pipiku.

Tepesh _Ch.27

Aku masih menatap langit-langit ruangan yang terkesan berbeda. Kujalin jemari di atas perut, menatap ke pintu yang tertutup rapat. Di sana ada belasan pengawal yang menjaga aku untuk tidak keluar atau orang lain masuk ke dalam. Aku menipiskan bibirku. Ingin berteriak frustrasi tapi percuma. Jadi yang aku lakukan hanyalah berbaring terlentang seperti sekarang.

Aku menatap sudut ruangan, dimana cctv ada di setiap sudutnya. Casvian benar-benar mengawasi aku. Ini sudah hari ketujuh dan pertahanan diriku kali ini tidak membaik. Aku lemah dan seolah kehabisan tenaga. Aku tidak bisa bergerak kemana-mana.

Suara ketukan pintu membuat aku menatap ke sana. Melihat pengantar makanan dengan pakaian berjubahnya. Aku bangun dari tidurku, duduk di pinggir ranjang aku langsung meraih baki yang di sodorkan pelayan padaku.

"Nona Alicia tidak bisa datang kemari, seluruh akses telah di hadang oleh tuan Caezar. Jadi harapan Anda untuk keluar dari sini hanya Danial. Dia meminta anda menunggu. Anda harus bersikap tenang. Besok malam Anda sudah bisa pergi dari tempat ini." Suara pelayan pribadi Alicia membuat aku hanya memakan rotiku dengan pelan. Tahu kalau itulah cara satu-satunya agar siapapun yang tengah mengawasi kamera tidak melihat kejanggalan.

"Rotinya enak." Ucapku dengan sudut bibir yang sedikit terangkat.

Pelayan Alicia meraih wajahku. Wanita tua itu membungkus wajahku, senyum senang terhias di bibirnya.

"Anda sudah mekar." Katanya dengan suara senang yang tidak aku mengerti. Apa itu kode?

Tiba-tiba pintu terbuka. Aku menatap Crispin yang sudah berdiri di sana dengan wajah dingin.

"Keluar, Dorothy. Aku yang akan membawa makanannya kalau dia sudah selesai." Ucap Crispin memerintah.

Wanita tua itu beranjak tapi aku meraih lengannya. Menghentikan dia yang hendak pergi. "Apa maksudmu, Dorothy? Katakan." Aku meminta.

Dia hanya menatap aku sebentar dan tanpa berkata apapun lagi dia pergi meninggalkan aku. Aku hanya menatap wanita tua itu frustrasi.

Crispin berdiri di dekatku. Aku kembali melanjutkan makananku tanpa memperdulikan Crispin.

"Sampai kapan kalian akan saling menyiksa seperti ini!? Ego kalian sama-sama tinggi. Apa kalian tidak lelah?" Suara Crispin menggema.

"Apapun informasi yang kalian inginkan dariku tentang ayah kalian. Aku tidak tahu. Aku mengenalnya sebagai Mr. Russell. Kalian tidak percaya denganku."

"Karena kamu berbohong Sophia. Kamu lebih tahu banyak dari itu, seperti misalnya bagaimana bisa kami menemukan surat balasan yang telah di kirimkan padamu?" Aku mendongak. Menatap tajam Crispin.

"Surat balasan? Surat balasan apa?"

Crispin menyodorokan aku sebuah kertas yang langsung aku ambil dan aku baca dengan teliti. Aku tidak bisa menutup mulutku melihat apa isi tulisan itu.

Di kertas itu tertulis kalau apapun yang terjadi aku diminta untuk tidak mengatakan apapun. Rahasia kecil itu harus di simpan rapat-rapat agar aku masih tetap hidup.

Aku meletakkan baki makanan keatas nakas, bangun dari dudukku. Tubuhku oleng tiba-tiba, dengan sigap Crispin meraih bahuiku. Menatap aku dengan mata melotot.

"Kau sakit?" Tanyanya dengan nada yang tidak percaya.

Aku menggeleng.

"Bukan masalah besar, Crispin. Aku hanya kelelahan." Elakku, tidak ingin mendapat kasihan dari orang lain lagi.

Crispin berdecak.

"Kau pucat Sophia. Tubuhmu bahkan berubah drastis, apa yang salah denganmu!?" Crispin meraih pipiku. Menyapu punggung tangannya di sana dan tercengang setelahnya.

"Olivia pernah seperti ini. Sophia, kau.."

Aku tidak bisa mendengar lanjutan untuk kalimat Crispin karena pria itu malah sudah oleng. Aku sempat akan terjatuh dengannya tapi aku bisa menahan diriku. Aku duduk di dekat Crispin dan mengguncang tubuhnya.

"Crispin.."

Dobrakkan kaca membuat aku menatap kesana lalu setelahnya yang aku tahu adalah senyum lega terhias di bibirku. Aku bangun dan berlari menyongsong kakakku. Peter.

Peter meraih pinggangku, mengangkat aku saat aku dengan airmata kesedihan langsung menenggelamkan diriku di lehernya. Ya Tuhan aku bisa menghirup aroma Peter lagi. Aku bisa merasakan tubuhnya lagi. Aku bisa mendekapnya lagi. Aku tidak peduli lagi dengan dunia, Peter telah ada bersamaku.

"Sophie? Maafkan aku. Aku.."

"Jangan sekarang Peter, kita harus bergegas. Kekacauan di luar sana hanya akan bertahan sebentar. Cepat!" Suara itu membuat aku melepaskan pelukan Peter dan melihat Zico di sana.

Zico memberikan hormat ala militer padaku membuat aku bisa tersenyum di antara isak tangisku. Aku berlari kearah Zico dan memeluknya juga. Zico hanya mengelus kepalaku sebentar dan mulai memasang sesuatu padaku. Peter dan Zico membantu aku turun dari lantai lima

dengan hanya berpegang pada seutas tali. Tapi aku percaya pada dua orang ini. Karena mereka ada untukku.

Saat kami menginjak tanah. Aku menatap rumah itu sekali lagi dan berbalik pergi. Di bagian belakang rumah sudah ada mobil yang menunggu kami.

"Sophia!!!" Suara teriakan penuh dengan nada kemarahan itu membuat aku berhenti. Dari kejauhan aku melihat Casvian dan Caezar.

"Jika kau pergi sekarang kau akan menyesal! Aku akan membunuh semua pria yang sekarang ada bersamamu!" Casvian meminta dengan penuh ancaman. Aku menatap pria itu dengan tatapan sendu.

Aku menggeleng.

"Aku mencintamu." Bisikku. Aku langsung masuk ke dalam mobil yang sudah sejak tadi menungguku. Langsung bergabung dengan Peter di sana. Kupeluk kakakku dengan erat.

"Semua akan baik-baik saja, Sophie. Kau aman." Aku mengangguk di dalam pelukan Peter.

Merasakan dadaku meradang saat ternyata aku dan Casvian harus berakhir dengan cara seperti ini.

Tepesh _Ch.28

Aku keluar dari mobil dan melihat Draco sudah menawarkan sebuah pelukan dengan kedua tangan yang dia lebarkan. Aku berjalan dengan cepat dan memeluk Draco. Tersenyum saat aroma rokok kembali terhirup rongga hidungku. Pria tua ini tidak bisa jauh dari rokok ternyata.

"Maafkan aku karena terlambat menyelamatkanmu, Sophie. Maaf atas apa yang di lakukan anak-anakku padamu. Mereka tidak pantas lagi berada di sekelilingmu. Mereka tidak akan pernah bisa mendekat lagi. Aku janjikan itu."

Aku melepaskan pelukan Draco. Menatap pria tua itu dengan senyuman. Sudah lelah rasanya aku menangis terus-menerus. Mereka sudah ada di sini, mereka ada untukku. Itu yang terpenting sekarang. Hubunganku dengan Casvian mungkin sudah di takdirkan berakhir seperti ini. Aku tidak akan bisa merubah apapun.

"Pipimu masih sakit?" Draco meraba bekas pecahan kaca yang ada di pipiku. Aku menggeleng dengan cepat.

Draco menghela nafas. Langsung meraih jemariku dan membawa aku masuk ke dalam rumahnya yang lebih cocok di sebut sebuah kastil. Gaya gotik rumah ini membuatnya terasa suram. Tapi aku bisa merasakan kenyamanan di rumah ini. Aku mungkin akan menyukainya. Aku tidak ragu.

"Hei, Sophie." Suara sapaan dari dalam sana membuat aku bisa melihat wanita yang aku yakini seusia dengan Draco. Kerutan di wajahnya mengatakan semuanya tapi senyum cerianya juga tidak bisa aku abaikan. "Aku Samantha, ibu Crispin." Ucapnya dengan pelukan hangat yang telah ia berikan. Aku membalas pelukan yang hanya sebentar itu.

Langsung tahu darimana wajah itu berasal. Crispin memiliki senyum seperti ibunya. Dia juga mengambil mata ibunya. Sejauh yang aku lihat hanya Casvian yang mengambil mata ayahnya, sedangkan kedua Tepesh itu memiliki warna mata yang berbeda-beda.

"Senang bertemu denganmu, Samantha." Kujawab ia dengan senang.

"Oh kumohon, kau bisa memanggil aku, Sam." Dia mengibaskan tangannya.

Aku mengangguk sebagai balasannya.

"Lihatlah siapa yang kembali!" Seruan Zico membuat aku berbalik dan melihat Danial sudah ada di sana. Pria itu juga menatapku.

Aku berjalan kearah Danial.

"Danial.." Danial meraihku dan memelukku.

Danial memeluk aku erat hingga aku kesulitan bernafas.

"Maafkan aku karena terlambat." Penyesalan dalam suara Danial membuat aku hanya tersenyum.

Kenapa aku baru sadar kalau banyak orang yang begitu menyayangi aku. Aku bodoh karena merasa diriku tidak berharga.

"Tidak apa Danial. Terimakasih karena sudah mau datang." Jawabku tulus.

Danial melepaskan pelukannya. Menatap wajahku dan mengelus bekas luka di sana.

"Kita akan membalas semua yang telah dia lakukan padamu. Casvian mungkin buta sekarang, tapi kita akan membuka matanya. Victoria harus tahu siapa yang dia lawan di sini." Suara dingin Danial tidak membuat aku kasihan pada siapapun Victoria itu. Aku juga menginginkan hal yang sama terjadi padanya.

"Jadi bagaimana rencananya?" Pertanyaan Peter membuat aku menatap kakakku dengan bingung.

"Mereka menyelamatkan aku dari rumah Casvian dan aku menawarkan diri sebagai bantuan atas penyelamatan adikku tersayang." Peter menjawab pertanyaan tanpa suaraku.

"Memakai serangung serangga itu adalah ide yang brilian, aku bangga padamu." Zico menepuk bahu Danial membuat aku menatap mereka dengan tidak percaya.

"Kalian memakai serangga?" Kutanya mereka.

Danial mengangguk. "Kami melepas serangga di setiap bagian rumah dan Boom.. semuanya langsung kacau." Suara Danial penuh dengan kelicikan. Aku juga ikut bangga dengannya.

"Alicia menitipkan salam padamu. Dia bilang kalau aku tidak boleh memberitahu dia dimana kau berada agar dia tidak perlu berbohong pada suaminya."

Aku hanya mengangguk. Mengerti posisi Alicia.

"Dua hari lagi akan ada pesta besar yang di adakan senator di mansion mewahnya. Aku yakin Victoria akan ada di sana, dia adalah orang yang tidak mungkin melewatkan pesta sama sekali. Jadi kita tangkap dia di sana." Suara Draco memulai instruksi.

Tiba-tiba ingatanuku tentang surat itu membuat aku berbicara.

"Draco, apa kau ada menulis surat untukku? Atau ada salah satu dari kalian?" Kutatap semua orang dan mereka sama-sama menampilkan kebingungan.

"Surat apa, Sophie?" Tanya Peter.

Aku menggeleng.

"Itu seperti jebakan." Ungkapku yang malah membuat semua orang menatap penasaran.

Zico menatap Draco dengan pandangan yakin lalu keduanya mengangguk. Aku menatap itu dengan bingung.

"Victoria akan memakai Casvian untuk melawan kita. Jalang itu telah selangkah di depan kita, tapi saat ini yang

harus kita pikirkan adalah bagaimana menangkap wanita ular itu. Casvian bisa di pikirkan lain kali saja." Titah Draco.

"Bagaimana kalau Casvian bukan pionnya. Dialah senjata utamanya. Tiga Tepesh melawan satu Tepesh, jangan salah sangka tapi aku meragukanmu." Samantha berujar dengan senyuman. Aku ikut tersenyum saat Draco mengerang tidak percaya dengan apa yang di katakan Samantha.

"Kau wanita nakal.." Draco meraih Samantha. Membuat Samantha hanya tertawa-tawa riang. Mereka seperti pasangan muda. Aku tidak tahu bagaimana Draco bisa berakhir dengan ibunya Crispin tapi mereka terlihat amat serasi.

"Aku akan mengantarmu ke kamar." Ujar Zico yang langsung mempersilahkan aku melangkah di depannya.

"Kalau Draco dan Sam sudah seperti itu, dia akan lupa waktu." Ucap Zico lagi dengan tatapan kearah Samantha dan Draco yang masih saling menggoda.

Aku mengangguk setuju walau baru pertama melihatnya.

Aku berjalan ke depan Zico langsung merasakan kakiku seperti jelly dan setelahnya yang aku sadari adalah langit yang berputar. Lalu suara teriakan orang-orang yang menyebut namaku dan gelap. Aku tidak tahu apa-apa lagi.

Tepesh _Ch.29

Aku merasakan aroma menyengat yang membuat aku mengerang dan mendorong apapun itu yang telah di sodorkan tepat di hidungku. Aku kembali mencium aroma itu membuat aku membuka mata dan menatap tangan sosok yang aku kenal. Samantha. Ibu Crispin.

"Kau sudah sadar, Sophie?" Tanya Sam padaku membuat aku mengerjap. Bingung kenapa semua orang ada di depanku sekarang.

Aku mencoba bangun yang langsung di bantu oleh Peter yang ada di atas kepalaku. Aku berada di sofa dan sekarang aku di kelilingi oleh semua orang.

"Aku pingsan?" Tanyaku ragu.

Samantha mengangguk. Tapi wanita itu tersenyum sumringah setelahnya.

"Selamat, kau hamil. Kau tengah mengandung." Ucapan Samantha bagi genderang perang buatku. Hamil? Aku?

Aku menatap Peter yang masih memegang kepalaku dan mengelusnya. Peter tersenyum.

"Dia benar, Sophie. Kau akan menjadi seorang ibu." Peter juga tersenyum bahagia. Semua orang terlihat bahagia.

Samantha meraih tangan Draco yang sejak tadi masih berdiri menatap aku dengan bimbang.

"Gadis kecilmu hamil, Draco. Kau tidak ingin memberikan selamat padanya?" Tanya Samantha yang membuat Draco mengerjap.

Samantha bangun dari lantai. Langsung saja Draco berlutut di depanku. Meraih wajahku dengan kasih sayang yang begitu membuat aku terenyuh.

"Terimakasih. Terimakasih karena kau mau mengandung cucuku. Aku tidak pantasnya meminta apapun, tapi aku mohon jagalah calon bayimu. Disana ada darahku dan

darah ibumu. Aku akan bisa melihat seperti apa rupa keturunan kami?" Draco mencium keningku dengan pelan.

Aku memejamkan mata. Terisak. Lalu kuelus perutku dengan lembut dan sayang. Ada kehidupan di dalam tubuhku. Ya Tuhan, aku memiliki bagian dari Casvian. Walau itu bukan hatinya. Tentu saja aku akan merawatnya. Tentu saja aku akan menjaga calon bayiku dengan sepenuh hati, karena ini adalah milik Casvian. Milik lelaki yang aku cintai.

Tiba-tiba sebuah remasan di tanganku membuat aku kembali ke alam nyata. Menatap Zico dengan senyum sendu. Zico tidak mengatakan apapun tapi aku tahu pria itu juga mendukung aku untuk merawat calon bayiku.

"Ia akan menjadi anak yang pemberani. Seperti ibunya." Danial berbicara. Aku mengangguk.

Peter membantu aku bangun. Melihat Draco yang sudah duduk di dekat kakiku dan mulai memijitnya sementara Peter mengelus bahuku lembut. Kakakku itu duduk di lengan sofa. Samantha sendiri mengambil kursi dan ia letakkan di dekatku untuk duduk di sana. Sementara Zico dan Danial memilih sofa tunggal masing-masing. Aku menatap mereka semua, merasa hangat dengan adanya mereka. Ini lengkap. Hanya saja kekosongan itu nampak terasa nyata.

Casvian, aku merintihkan nama itu. Mengelus perutku dengan lembut dan mulai membisikan kata-kata menenangkan untukku dan calon bayiku. Casvian kecil.

"Aku masih keberatan dengan ikutnya Sophie malam besok. Apalagi dia tengah hamil, itu beresiko besar. Mengingat kalau jalang itu berambisi menghabisinya tanpa menunggu." Suara Peter menggeram di akhir kalimatnya. Menekan tangannya di bahuku sebagai bentuk sebuah keposesifan.

Aku meraih tangan Peter dan menggenggamnya.

"Aku juga setuju denganmu Peter." Suara Draco mengalihkan perhatianku. Pria tua itu masih sibuk memijit kakiku.

"Tapi bukankah untuk memancing seekor singa kita butuh daging segar. Daging segar itu sekarang adalah Sophia. Jika terjadi sesuatu padanya, aku akan menjadi orang paling depan yang akan melindunginya. Kau tahu aku, sejak dulu." Suara Draco penuh dengan aura gelap yang melingkupinya.

"Apa maksudnya dengan kau sudah tahu Draco sejak dulu, Peter?" Aku mendongak menatap kakakku. Tidak ingin percaya dengan fakta yang sudah tersaji di depan mata.

Peter menghela nafas.

"Draco yang membantu kita selama ini, Sophia. Jika itu hanya aku, mungkin kita sudah lama menjadi serpihan debu. Makanya saat dia membantu aku pergi dari kediaman Casvian aku tahu dia tidak berbohong bahwa kau tidak bahagia di sana."

Penjelasan Draco membuat aku menghangat. Aku menatap pria tua itu yang hanya meraih tanganku dan mengecupnya.

"Kau masih perempuan nomor satu untukku, sayang." Ucapnya dengan nada lembut. Jika aku mengenal ayahku, mungkin dia akan selembut Draco. Mungkin.

"Jadi sudah di putuskan kalau Sophia ikut?" Pertanyaan itu hadir dari Zico. Pria itu terlihat baik-baik saja walau beberapa hari yang lalu mulutnya mengeluarkan darah karena Casvian menendang lehernya. Aku kira dia tidak akan bisa bicara.

Draco dan Peter saling menatap lalu mengganggu setelahnya.

"Tapi kau yang akan bersamanya." Ucap Peter pada akhirnya.

Zico menunjuk dirinya.

"Aku?" Tanyanya dengan bingung.

"Bukankah pesta itu adalah pesta dansa. Sophia bisa berpura-pura pergi dengan Zico, menjadi salah satu tamu undangan. Jika Victoria sudah menemukannya, kita tidak perlu menunggu lama untuk membuatnya menjadi incaran." Penjelasan Peter membuat aku mengganggu.

"Kalau begitu sebaiknya kalian mulai mencari pasangan kalian masing-masing." Ujar Samantha.

Suara umpatan hadir dari Peter dan Danial. Aku terkikik karenanya.

Lagi-lagi ingatan tentang Casvian menghampiri aku hingga aku rasanya ingin menangis. Aku menahannya. Mereka tidak boleh khawatir karena aku yang kekanakan. Aku kembali mengelus perutku sebagai bentuk pertahanan diriku. Draco memperhatikan aku.

"Ia akan menguasai New Orleans. Aku akan memberikan kekuasaanku padanya di sana." Ucapan Draco membuat aku mengulum senyum. Dia bahkan belum lahir.

"Bagaimana dengan penyusup di tempat Casvian?" Pertanyaan Danial membuat semua mata tertuju kearahnya.

"Tidak ada penyusup. Victoria ada di tempat Casvian, dia membuat Casvian percaya padanya kalau Draco berusaha membunuhnya." Suara itu hadir dari sosok yang baru saja datang.

"Alicia.." Aku tersenyum. Penuh kebahagiaan saat melihat Alicia ada di tempat ini.

Tepesh _Ch.30

"Aku adalah orang yang di kirim Casvian kemari untuk mengambil, Sophia. Dia menginginkan Sophia kembali Draco. Jadi kumohon, mengalahlah." Pinta Alicia saat semua orang sudah berdiri dan mulai melindungi aku.

Aku menatap mereka dengan tatapan tidak perlu seperti ini, dia hanya Alicia. Tapi semua orang tidak ada yang mau memperhatikan aku.

Draco menyulut api rokok yang sejak tadi ada di bibirnya. Pria tua itu menghembuskan rokoknya dengan kasar.

"Dengan meminta seorang wanita yang datang bicara? Dia tidak terlihat terlalu menginginkan putraku kembali." Ucapan Draco yang menyebut aku putrinya membuat aku kembali menghangat.

Alicia mengepalkan tangannya.

"Kau tahu kalau area ini terlarang bagi pertempuran apapun. Senator membuat semua orang tidak boleh mengangkat senjata jadi Casvian meminta aku yang datang. Dia takut saat bertemu denganmu dia akan menembakmu di tempat." Suara Alicia tajam. Mungkin itu karena Brenda. Alicia juga menyalahkan Draco atas kematian Brenda, yang artinya Alicia juga menyalahkan aku.

Draco terkekeh-kekeh. Sepertinya terlalu senang dengan fakta kalau salah satu anaknya siap membunuhnya kapan saja dia di temukan.

"Apa dia sedang mendengarkan sekarang?" Pertanyaan Draco di ikuti dengan telunjuk yang mengarah ke telinga Alicia.

Alicia meraih headset di telinganya. Mengarahkan benda itu keatas meja dan aku tahu seseorang di seberang sana mendengarkan apapun yang tengah mereka bicarakan.

"Katakan padanya, aku begitu bahagia saat membakar kekasih sialannya itu. Bahkan saat wanita itu berteriak meminta tolong untuk di lepaskan dari dalam rumah yang sudah hangus. Dia memanggil nama calon suaminya tapi tidak ada yang menolongnya. Saat kulitnya hangus terbakar aku hanya menatap dia dengan menyedihkan. Menyukai setiap aroma kulitnya yang terpanggang api."

"Draco.." Aku bangun dan berjalan di depan Draco. Meraih tangan pria tua itu dan meminta dia menghentikan semuanya.

"Kumohon hentikan, kau akan melukainya.."

Draco meraih bahuku lembut.

"Kau masih peduli padanya? Lihat yang dia lakukan padamu? Aku menyerahkanmu padanya, tapi dia menyia-nyaiakanmu. Kau tidak berhak lagi bersamanya. Tidak akan pernah. Apalagi dengan jalang pembunuh itu bersamanya."

Aku tergugu. Menatap Draco dengan sendu.

"Aku tidak akan kembali padanya. Aku tidak akan kembali, Alicia." Aku berbalik menatap Alicia.

"Aku sudah cukup tahu dimana posisiku. Aku tidak akan kembali dan menyakiti kami berdua lagi. Jarak ini cocok untuk kami. Jadi jangan meminta aku untuk kembali padanya lagi. Kumohon Alicia." Aku benar-benar terisak. Entah kenapa Casvian selalu menjadi cara yang tepat untuk menitikkan airmata.

"Dia mencintaimu, Sophia. Dia tidak baik-baik saja sekarang. Kembalilah." Pinta Alicia lagi.

"Kita akan menyingkirkan Victoria bersama-sama." Usul Alicia.

Aku menggeleng. Mundur. Berbalik. Aku memeluk Peter. Menggeleng di dalam pelukan Peter.

"Kau tahu jawabannya, Alicia." Suara itu hadir dari Zico.

"Sebentar Alicia," suara Draco menahan Alicia yang mungkin sudah akan pergi.

"Katakan pada anak bungsuku, kami selalu menyambut kedatangannya di sini. Kapanpun ia berkenan." Ujar Draco penuh dengan ketulusan.

Setelah itu aku mendengar suara langkah kaki Alicia yang menjauh. Aku melepaskan diri dari Peter.

Kuharap ini akan baik-baik saja. Jika saja aku bisa, aku ingin sekali membuat Draco dan anak-anaknya seperti yang seharusnya. Andai saja tidak pernah ada kematian bagi Brenda.

Aku limbung dan langsung di raih oleh Peter. Kutatap nanar kakakku, dengan bibir bergetar.

"Kenapa aku harus lahir? Kenapa mom dan dad harus tidur bersama? Kenapa mereka pergi? Kenapa?" Aku terus bertanya pada diriku sendiri. Walau mataku menatap Peter.

Peter merengkuh aku dalam kungkungannya.

"Tenanglah Sophia, setelah semua ini selesai kita akan pergi. Aku akan membawamu ke tempat yang sangat jauh, dimana kau tidak akan pernah lagi mengingat semua ini. Dimana semua ini hanya akan menjadi kenangan pahit dan mimpi buruk. Kita akan menjadi keluarga kecil di sana, aku akan menjadi ayah dari anakmu. Kita akan bahagia." Suara Peter menenangkan. Merengkuh aku dengan lebih erat untuk meredam getaran di tubuhku.

Draco yang berhasil tertangkap netraku hanya menatap aku pias. Wajah bersalahnya tampak begitu nyata bagiku. Aku ingin merengkuh Draco dan mengatakan tidak apa-apa tapi aku juga sedang tidak bisa melakukannya.

Aku menenggelamkan kepalaku di leher Peter. Menghirup aroma kakakku dengan rakus, aku butuh kekuatan. Aku butuh pegangan.

"Aku ingin jalang itu mati secepatnya, setelah itu akan aku kirim Sophia ke tempat dimana tidak akan ada yang menemukannya. Aku akan melakukannya, Sam. Aku akan melakukannya." Suara Draco goyah. Aku tidak bisa

melihatnya tapi aku tahu, pria tua itu sama rapuhnya denganku.

"Tidak dengan begini. Harus dengan perencanaan yang matang. Kau tahu sendiri, selalu ada akibat yang fatal saat kau mulai bermain dengan emosimu." Suara menenangkan dari Samantha membuat aku mengiyakan ucapan wanita itu.

Helaan nafas Draco terdengar kasar.

"Sebaiknya kita mulai menjalankan rencana B. Kau tahu, pesta itu tidak akan membantu banyak. Malam ini, Draco. Kita ambil jalang itu lalu kita bunuh dia." Suara Zico yang dingin menelusup ke telingaku.

"Kau benar. Malam ini. Aku sudah tidak tahan melihat dia menghirup udara dengan bebas." Geraman Draco dan keterdiaman semua orang menandakan semua hal sudah di putuskan. Malam ini Victoria akan di dapatkan.

Tepesh_Ch.31

Aku menjatuhkan selimutku, langsung bangun dan berlari membuka pintu dan melihat mereka di sana. Penuh dengan luka dan jelaga tapi mereka disana dengan seorang wanita yang berada di tangan Draco sendiri. Itu Victoria. Wanita itu tampak kucel tapi aku tahu dialah ibu dari Casvian. Dialah ibu dari sosok yang aku cintai.

Tapi dengan cepat matakuku awas. Menatap mereka lagi dan yakin ada yang kurang. Peter. Dimana Peter?

Aku berlari menyongsong mereka. Menatap takut kearah mereka semua.

"Peter?"

Draco menggeleng. Aku kehabisan oksigen di paru-paruku.

"Dia di tangkap. Aku sudah berusaha membuat dia pergi dari sana tapi dia bersikeras agar kami membawa iblis laknat ini kemari. Dia hanya ingin keselamatanmu, dia mengorbankan dirinya."

Aku menahan nafas mendengar cerita Draco. Merasa lega karena kakakku masih hidup, mereka tidak akan membunuhnya bukan?

"Ia tidak akan di bunuh, Sophia." Suara Danial yang di penuh dengan jelaga membuat aku menatapnya dengan sendu.

"Casvian membutuhkan seseorang untuk di pertukarkan jika dia mau iblis betina ini kembali." Danial menunjuk Victoria yang baru aku sadari di seret dengan tali kekang di lehernya. Dia seperti peliharaan yang nakal.

"Dan dia akan mendapatkan si iblis saat aku sudah memasukkan cairan itu ke dalam otaknya." Draco berkata kejam. Langsung menyeret tali yang mengikat leher Victoria. Memaksa wanita itu jalan.

Aku hanya bisa mendengar suara tercekat di sana. Victoria bahkan tidak fokus dengan pandangannya. Seolah dia baru saja di luluh lantakkan.

"Kenapa dengan Victoria? Dia seperti.."

"Dia hancur, Sophia. Draco meminta seluruh pengawalnya mencicipi tubuh jalang itu. Kau tahu, bahkan Draco menelanjangi Victoria saat dia menaruhnya di Van dimana semua pengawal Draco ada di sana. Aku tidak yakin apa yang di alami Victoria di dalam sana." Cerita Danial membuat aku bergidik ngeri. Ya tuhan, kejam sekali. Jika kemarin aku mengatakan tidak kasihan dengan Victoria, sekarang aku meralatnya. Dia terlihat amat menyedihkan. Apalagi dengan pakaian yang hanya tinggal kemeja yang memperlihatkan bokong sintalnya.

Bukankah dia ibu Casvian? Wanita itu nampak terlalu awet muda. Apalagi Samantha. Aku baru tahu kalau Draco memiliki kecendrungan berhubungan dengan anak kecil.

"Sophia.." Danial memanggilku dengan cukup penekanan. Kurasa itu bukan panggilan utamanya.

"Ya.." jawabku yang sudah memutuskan tatapan dengan Draco dan Victoria.

"Disini dingin. Ayo kita masuk! Besok pagi kita sepertinya akan kedatangan tamu." Danial menggosok bahunya sendiri mungkin memang merasa kedinginan.

Aku juga merasa udaranya cukup menusuk tulang.

"Dimana Zico?" Kucari pria itu yang tadi terlihat berdiri di belakang Victoria tapi sekarang tidak kelihatan sama sekali.

"Ia tengah mempersiapkan kamar mewah untuk Victoria." Danial menyeringai.

Aku tahu arti mewah yang dia maksudkan. Aku menghentikan langkah tepat di depan pintu. Menatap Danial yang juga berhenti. Kuhapus jejak jelaga di wajahnya membuat Danial sempat tertegun, tapi tidak lama karena

setelah itu Danial meraih pergelangan tanganku dan menatap aku dalam.

"Kau tahu kenapa aku ada disini, Sophia?" Suara Danial dalam. Tiba-tiba aku merasa aneh, apalagi dengan sisa jelaga di wajahnya. Danial nampak berbeda.

Aku menggeleng. Berusaha menjauhkan diri darinya tapi tertahan karena tangan Danial telah ada di pinggangku. Menekan pinggangku agar aku berhenti bergerak.

"Hari itu, saat kau menolongku. Aku percaya, aku memiliki sesuatu yang lain di dalam sini." Danial membimbing tanganku kearah dadanya. Aku berdegup. Merasakan seluruh darahku berdesir.

"Kau merasakannya?"

"Danial, aku.."

"Ssstt.." Danial menempelkan telunjuknya di belahan bibirku.

"Ini bukan sesuatu yang bisa aku kendalikan. Hanya saja, biarkan seperti ini." Danial memejamkan mata. Meresapi sentuhanku di tubuhnya.

Aku sendiri hanya bisa membeku. Pengakuan Danial adalah sesuatu yang tidak aku duga.

"LEPASKAN TANGANMU DARINYA, BEDEBAH!!" Aku terkesiap.

Langsung melepaskan diri dari Danial. Menatap ke arah lapangan luas di depan kami, di mana sekarang telah berdiri Casvian dan beberapa orang-orangnya. Ada juga Caesar dan Alicia. Suara teriakan Casvian yang membahana mungkin terdengar sampai dalam. Beberapa orang telah berlari keluar. Mulai mengangkat senjata dan mengarahkannya pada Casvian.

"BERANI SEKALI KAU SENTUH DIA SEPERTI ITU!!" Jika mata bisa membunuh, aku yakin Danial sudah terkapar tidak berdaya.

Danial berdiri di depanku. Menutup aksesku untuk bisa melihat Casvian.

Suara tepuk tangan hadir di belakangku. Aku menatap Draco lah yang telah bertepuk tangan riang.

"Aku tidak menyangka kalian akan terburu-buru seperti ini. Kalian bisa masuk dan kalian turunkan senjata kalian. Ini adalah wilayah senator, aku sedang tidak ingin berurusan dengan New York sekarang." Perintah Draco kalem tapi seolah menusuk.

"Aku tidak lama, dad. Berikan aku Sophia. Setelah itu kau dan aku selesai." Suara Casvian dingin. Amarah menari di matanya. Aku sendiri hanya menatap dia dalam diam, memegang perutku dengan posesif.

Draco berdecak.

"Bukan begitu caranya berbisnis, Casvian. Masuklah dan kita lihat apa yang bisa di sajikan ibu tiri kalian." Ucap Draco masih dengan keramahan yang sama.

"Sophie, masuklah sayang. Di sini benar-benar tidak cocok untuk perempuan sepertimu." Draco menyampirkan selimut di tubuhku. Selimut itu ternyata sudah di pegang nya sejak tadi.

Danial meraih kedua bahu ku dan mengantar aku masuk. Geraman Casvian terdengar seperti seekor beruang marah.

Tepesh_Ch.32

Suara senjata yang di kongkang membuat aku menghentikan langkah. Memutar tubuh aku langsung melihat orang-orang yang di bawa Casvian telah siap mencetuskan senjata apinya. Tanpa adanya kegentaran bahkan di mata Alicia sekalipun.

"Dia tidak akan kemana-mana, dia tetap di tempat dimana aku bisa melihatnya. Jangan memancingku, Dad. Aku tidak peduli dengan larangan yang di berikan, senator itu. Jadi berikan gadisku padaku, saat aku memintanya baik-baik." Suara Casvian setenang angin tapi juga aku yakin ada badai di baliknya.

Casvian menjatuhkan tatapannya padaku dengan lembut. Tatapan itu membuat aku ingin menangis tapi aku menahan diri. Kau hanya gadis yang membuat dia kehilangan calon istrinya. Tegasku pada diriku sendiri. Saat Casvian kembali menatap ayahnya, mata itu siap melumat apapun yang menghalanginya.

"Baiklah." Draco mengalah.

"Bawa keluar jalang itu!" Perintah Draco pada salah satu pengawalnya yang ada di dekatnya.

Tidak lama kemudian, Victoria telah diseret keluar dengan tali kekangnya. Aku yakin amarah Casvian akan menjadi kemurkaan. Apalagi dengan penampilan sang ibu yang terlihat cukup mengenaskan. Saat pengawal Draco telah melepaskan talinya, Victoria berlari dan memeluk kaki putranya. Menangis mengiba di sana. Aku menatapnya dengan sedih.

"Hanya itu yang akan kau dapatkan. Sophia, tidak akan kembali padamu. Cukup dengan apa yang sudah kau lakukan padanya!" Suara Draco dingin.

"Kembalikan Peter pada kami, kau dapatkan ibumu. Kurang baik apa aku?" Puji Draco pada dirinya sendiri. Tidak lupa rokok yang sudah ada di jarinya.

"Sophia, kau tidak akan pernah bisa bertemu kakakmu jika kau tidak ikut denganku. Kau tahu aku bukan orang yang akan dengan baik hati membiarkan sanderaku baik-baik saja. Tidak seperti pria tua itu." Casvian menatap Draco meremehkan. Aku langsung menatap Victoria. Apa maksudnya? Casvian bermaksud kalau apa yang di lakukan Draco pada Victoria bukan apa-apa? Sungguh?

Draco terkekeh.

"Kau menang. Baiklah, jika kau membunuhnya maka kau dapatkan hadiah dariku. Hadiah spesial." Tawar Draco dengan nada penuh keiblisian. Tidak! Draco tidak mungkin meminta Casvian membunuh ibunya sendiri?

Aku menatap Casvian yang masih menatap aku. Aku menggeleng kearahnya. Dia tidak boleh melakukannya.

Casvian menyeringai.

"Kau tahu yang aku inginkan, Dad. Aku tidak mau hadiah yang lainnya, berikan saja Sophia padaku dan kau dapatkan mayat bekas pelacurmu." Ucapan Casvian sedingin es. Aku merinding mendengarnya. Sungguh.

"Tidak Casvian! Kumohon maafkan aku! Casvian!" Semua orang mengabaikan rintihan Victoria. Hanya aku yang terlihat kasihan dengannya.

"Baik. Kau boleh membawa Sophia denganmu. Tapi aku akan tetap memberikan hadiah itu untukmu. Saat itu kau boleh memilih antara Sophia dan hadiahku." Ucapan Draco penuh dengan keyakinan. Aku ikut penasaran dengan hadiah yang dia maksudkan.

"Kalau begitu silahkan." Tambah Draco.

Casvian mengambil pistol yang di berikan Caesar padanya. Menodongkan pistol itu di kepala Victoria yang terlihat memucat. Bibir wanita itu bahkan bergetar.

"Aku ibumu. Kau tega membunuhku." Ucapan Victoria terdengar lantang.

"Kau tahu aku mencintai perempuan itu tapi kau malah mengincar nyawanya? Kau hanya kuman yang hadir di dunia ini. Bahkan aku tidak sudi mengakuimu sebagai ibuku."

"Kau benar-benar tidak punya perasaan.." Suara letusan senjata membuat aku bergetar terkejut. Bahuku terkulai lemas. Kepala Victoria telah berlubang.

"Percayalah, saat kau mengatakan hal itu. Itu adalah bagian dari dirimu yang kau berikan padaku." Ucap Casvian pada mayat ibunya. Lalu di serahkannya senjatanya kembali pada Caesar.

"Aku tidak mau membahasnya tapi ini menggelitik rasa penasaranku. Apa kau membunuh ibuku dengan cara yang sama?" Pertanyaan Alicia tercetus begitu saja.

"Kuharap tidak. Karena kematian seperti ini terlalu mudah." Tambah Alicia lagi. Jelas ucapan itu tertuju pada Casvian. Tapi mata Casvian telah fokus kearahku.

"Ingat janjimu, Dad." Ucap pria itu menagih.

Draco bertepuk tangan dengan riang. Lalu sosok Zico muncul dengan seorang wanita yang terlihat kebingungan. Rambut sebahunya tertiup angin, mata hitamnya mengedarkan pandangan ke segala arah. Suara tercekat ada di depan sana. Suara itu milik beberapa orang Casvian dan aku tahu mereka mengenal wanita itu.

"Ini hadiahmu. Bawalah nak. Biarkan Sophia tenang dengan kakaknya. Kembalikan Peter." Suara Draco sendu.

"Brenda milikmu." Kalimat selanjutnya membuat aku bagai di sambar petir.

Aku menatap wanita yang berdiri di dekatku itu, dia tengah menatap Casvian dengan pandangan tidak terbaca. Jadi ini Brenda.

Wanita di depanku terlihat dewasa dan matang. Tidak ada lecet sama sekali, bahkan mata hitamnya telah berkaca-

kaca. Draco pasti mengurung wanita ini di sini. Dan aku tidak tahu apa-apa.

Aku terkesiap. Pelukan posesif yang melingkupi aku membuat aku tidak bisa melihat apa-apa. Pandanganku gelap. Aroma Casvian menjadi pertanda kalau aku tidak sedang bermimpi. Dia nyata dan dia tengah memelukku. Kenapa? Bukankah ada Brenda di sini?

"Percayalah, Dad. Aku selalu tahu apa yang aku inginkan." Suara Casvian menembus jantungku. Apa Casvian bermaksud memilihku? Benarkah itu? Mimpikah ini?

"Casvian.." Suara serak wanita yang aku yakini milik Brenda itu membuat aku ingin melepaskan diri. Tapi Casvian mengeratkan pelukannya.

"Maafkan aku Brenda. Maaf karena selama bersamaku, Kau tidak pernah benar-benar memilikiku. Maaf karena aku mencintai gadis ini dan tidak pernah mencintaimu dari dulu sampai sekarang." Suara Casvian tenang.

Tidak ada suara penyesalan dalam suaranya.

Tepesh _Ch.33

Aku beringsut menjauh. Menempelkan tubuhku di kaca mobil dan menatap jalanan di luar sana. Tahu kalau sejak tadi Casvian menatap aku terus-terusan. Tubuhku yang memanaskan pertandanya.

Aku menjalin jemariku di atas pangkuan. Mengeratkan jaket yang di pasangkan Samantha padaku. Merasa dingin entah kenapa.

"Kecilkan ACnya, Caezar. Dia kedinginan." Suara Casvian membuat aku membuka mata yang tidak aku sadari terpejam.

Aku melirik Casvian lewat ekor mataku. Melihat dia telah sibuk dengan ponselnya, terlihat beberapa kali mengerutkan keningnya. Entah apa yang ada di ponselnya itu.

"Olivia melahirkan." Pemberitahuan yang di berikan Alicia hanya ku diamkan. Aku senang Olivia akhirnya melahirkan, pantas saja Crispin tidak ikut bersama saudara-saudaranya.

Tiba-tiba tanganku sudah bergerak impulsif mengelus perutku. Tahu kalau suatu hari nanti aku juga akan seperti Olivia. Melahirkan seorang anak yang bisa aku banggakan. Aku tidak ingin anak-anakku akan seperti tiga bersaudara Tepesh, tidak mengenal ibu mereka.

"Caezar berhenti!" Aku meminta.

Caezar menatap aku lewat kaca tapi tidak membantah. Dengan cepat aku membuka pintu mobil dan mulai berlari ke pinggir jalan, menumpahkan isi perutku.

Rasanya benar-benar sakit. Aku terus melakukan hal itu dengan dada panas tapi tidak lama karena pijitan yang di berikan seseorang yang aku yakini Casvian di tengkukku, membuat semuanya lebih baik. Aku bisa dengan mudah

mengeluarkan isi perutku. Ini pertama kalinya aku mual dan muntah, aku benar-benar payah dalam hal ini.

Aku duduk berlutut, membiarkan saja bajuku kotor oleh tanah dan rumput.

"Kau baik-baik saja?" Pertanyaan itu hadir dari Casvian. Aku menatap pria itu dengan tajam. Tiba-tiba semua yang terjadi padaku terulang di kepalaku, seperti kaset rusak.

Aku menggeleng penuh kepedihan.

"Aku tidak baik-baik saja Casvian, sungguh aku tidak baik-baik saja." Casvian mencoba meraihku tapi aku mundur. Beringsut menjauh darinya.

"Sejak kau memaksakan kehendakmu padaku, aku tidak baik-baik saja. Sejak kau marah padaku tentang Brenda, aku semakin tidak baik-baik saja. Aku merasa buruk, Casvian. Aku merasa menjadi makhluk paling laknat di dunia ini. Kau membuat aku ingin mengakhiri nyawaku sendiri! Kau melakukannya. Kenapa sekarang kau memilikiku? Kenapa? Apa karena ada seorang anak dalam perutku? Itulah alasannya hingga kau membuang pujaan hatimu?"

Casvian menganga. Menatap aku dengan seksama. Mata elangnya menelusuri aku dan dia seperti orang paling bodoh sekarang.

"Kau hamil?" Pertanyaan terkejutnya membuat aku terkesiap.

"Benarkah kau hamil?" Ulangnya penuh penekanan. Dia tidak tahu?

Aku menatap Casvian. Keputusan ada di sana. Aku ingin meraihnya dan menenangkan dia tapi aku juga butuh di tenangkan. Dunia seolah tidak lagi menjadi tempatku berpijak.

"Kau mengandung anakku. Kau hamil anakku. Bangsat! Apa yang aku lakukan?" Casvian bangun. Terlihat linglung, aku menatapnya bingung.

Pria itu berjalan menjauh. Ke jalan raya di mana mobil masih banyak yang berlalu lalang. Lalu suara tangisku terdengar saat Casvian tanpa sadar melempar dirinya kearah mobil yang sedang mengebut. Tapi Caezar lebih cepat. Pria itu berhasil meraih saudaranya dan melempar Casvian kembali ke pinggir jalan. Dekat denganku.

"Apa yang kau lakukan!?" Suara Caezar terdengar lantang. Memukul wajah saudaranya beberapa kali hingga aku membungkam mulutku dengan gelengan, meminta Caezar agar berhenti menyiksanya.

"Caezar sudah! Sayang!!" Alicia meraih Caezar. Menyingkirkan Caezar dari atas Casvian.

"Jika dia ingin mati, aku sendiri yang akan membunuhnya, Eli. Aku sendiri yang akan mengakhiri nyawanya." Suara Caezar menggebu. Aku bisa melihat darah mengalir di sudut bibir Casvian. Pria itu tidak fokus. Tatapnya kosong ke langit.

Aku beringsut mendekat kearahnya. Meraih kepalanya dan meletakkan kepalanya di pangkuanku. Aku meraih wajahnya dan meringis setelahnya, saat dia terlihat mengerikan. Kenapa aku baru sadar, dia tidak sebaik terakhir kali aku melihatnya. Dia lebih dari kacau.

Aku mendekap kepalanya. Menangis untuknya.

"Aku sudah bilang padamu, Sophia. Dia tidak baik-baik saja." Aku mendongak menatap Alicia yang masih mendekap suaminya juga. Caezar terlihat siap membunuh Casvian karena kesal.

Aku menatap kepala yang telah berada dalam pelukanku. Merasakan dia membalas pelukanku.

"Tidak apa-apa, aku di sini. Semua baik-baik saja." Ku cium kepalanya dengan sayang. Semakin mengeratkan pelukannya padaku.

Aku bisa merasakan ciumannya di perutku, berkali-kali.

Dia melepaskan pelukanku.

"Dia di dalam sana?" Tanya Casvian seperti anak kecil yang telah menemukan sesuatu yang amat di sukainya.

Aku mengelus wajahnya. Merasakan bulu-bulu halus di sekitar rahangnya.

"Dia akan seperti dirimu. Kuat dan teguh pada pendirian." Ucapku mencium tangannya dengan lembut.

Casvian meraba kepalaku, menarik aku mendekat hingga aku menunduk lalu dengan lembut dia mencium bibirku. Aku memejamkan mata, menikmati sentuhannya yang sering an bulu.

"Dia tidak boleh sepertiku. Aku telah menyakiti wanita yang aku cintai. Aku menyakitimu." Ujarnya di sela-sela ciuman lembutnya.

Aku mengangkat wajahku. Menggeleng untuk menolak argumennya.

"Tidak. Kau hanya manusia biasa, Casvian. Suatu hari nanti kau pasti akan tetap melakukan kesalahan. Jadi tidak apa-apa, asal kau telah sadar dari kesalahan itu." Kuhibur dia dengan kata-kata jujur. Demi Tuhan aku memaafkan lelaki ini, bagaimana bisa aku tidak memaafkannya?

Casvian kembali menenggelamkan wajahnya di perutku.

"Aku mencintamu, Sophia. Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu. Maafkan aku karena rasa cemburuku pada ayahku sendiri membuat aku melukaimu. Maafkan aku karena kemarahanku kau jadi pergi meninggalkan aku. Maafkan aku karena tidak mengatakan padamu kalau kebencianku bukan karena kematian Brenda, tapi karena ayahku menyalahkanmu atas tindakannya yang membuat aku membenci diriku."

"Aku tidak bisa menemuimu dengan tatapanmu yang penuh luka. Aku menghindarimu demi rasa egoisku yang tidak ingin membuat kau menyalahkan diri atas kematian seseorang di masalalu."

Aku hanya mampu memeluk dia semakin erat, demi bisa mendengar segala pengakuannya. Jadi semua karena rasa cintanya padaku.

Dia tidak pernah membenci aku atas kematian Brenda. Dia hanya membenci ayahnya karena mempersalahkan aku. Demi Tuhan, kesalahpahaman ini sungguh bisa membunuh.

Tepesh _Ch.34

Casvian Tepesh adalah pria paling arogan yang pernah aku temui di muka bumi ini. Kata-katanya adalah sebuah titah. Langkahnya bagai bayangan yang di hadirkan sang kegelapan. Aku tidak pernah menyangka dan tidak pula menduga akan jatuh ke dalam perangkap hati yang telah di buatnya. Dengan sukarela aku menyerahkan diri padanya menjadi penghambaan atas cintanya. Menerima dia dengan segala kekurangannya. Juga segala sifat jeleknya.

Seperti aku, dia juga tidak pernah meminta memiliki perasaan penuh padaku. Seperti sekarang, dia rela menghadang peluru untukku. Dia rela menjungkirbalikkan dunia untukku. Dia juga rela menghambakan diri untuk cintaku. Kami adalah dua yang menjadi satu dan satu yang menjadi dua.

Suatu hari pernah kutanya ia, sejak kapan cinta tumbuh di hatinya. Jawabannya mengagetkan aku. Mencengangkan aku. Bahkan jawaban itu tidak pernah kutahu ada namun bersemayam bersama dirinya.

"Kamu ingat tabrakan yang terjadi di jalan tol dekat sungai?"

Dia bertanya balik padaku. Meminta aku mengingat sesuatu yang tidak pernah aku ingat. Tapi tentu saja aku ingat, aku pernah berada di sana saat itu. Aku pernah menolong orang lain di sana. Orang lain itu tidak mungkin dirinya? Tidak ingin menebak yang akhirnya nanti malah salah. Akhirnya aku hanya menganggukan kepala sebagai jawaban.

Dia tersenyum. Terlihat mengenang. Aku menatapnya penuh tercengang.

"Aku adalah orang yang kau selamatkan. Luka di kepalaku adalah buktinya." Dia menunjuk kepalanya yang

saat itu berada di pangkuanku. Luka itu memang masih ada. Terlihat jelas jika aku sibak rambut panjangnya.

Aku tidak bisa berkata. Bibirku terkunci. Lidahku terlilit kelu. Aku hanya menatapnya dengan wajah datar tanpa ekspresi. Kata-kata selanjutnya membuat aku tersenyum akhirnya.

"Dunia ini kecil, sayang. Aku menjadikanmu targetku tapi kau malah datang kepadaku. Bukankah dunia segila itu?" Suaranya menembus alam bawah sadarku. Aku tahu dunia memang sering bermain tapi tak kusangka dunia memainkan Casvian dalam peran yang di lakoninya pada kisahku.

Suatu hari juga dia pernah tiba-tiba memeluk tubuhku di pagi hari. Aku yang baru selesai menggosok gigiku langsung terkejut dan menatap dia kesal lewat cermin di depan kami. Dia hanya menggesek hidungnya di bahu telanjangku. Mengingat saat itu aku hanya melilitkan tubuh dengan handuk mandi.

"Aku kira hadirmu hanya sebuah mimpi. Aku mencarimu, kau tidak ada. Jangan pernah meninggalkan aku, Sophia. Berpikir seperti itu pun jangan." Ketakutannya akan kehilanganku membuat aku mengelus kepalanya yang ada di bahunya.

Menatap mata elangnya yang terlihat menggemaskan saat dia memang terlihat serapuh sekarang. Aku berbalik, memeluknya.

"Aku tidak akan kemana-mana. Kau duniaku, bisa kemana aku tanpa duniaku?" Kutanya dia dengan nada sayang yang tidak aku buat-buat.

Semakin hari pria ini semakin menggemaskan saja. Casvian meraih rambutku lembut. Menatap aku dengan seringai panas yang akhir-akhir ini sering ia tunjukkan saat kami tengah berdua saja.

"Kau milikku." Klaimnya penuh dengan nada kepemilikan.

Dia lalu mengangkat tubuhku. Memutarku hingga aku menjerit tertahan. Lalu suara tawanya menggema di antara caranya yang begitu membuat aku kembali mengingat apa yang membuat aku jatuh dengan mengenaskan di bawah kakinya. Dialah keindahan. Sebuah anugerah Tuhan yang tidak akan pernah aku sia-siakan.

"Kau terlihat mengerikan, Sophia? Apa yang aku katakan dengan tidur nyenyak?" Pertanyaan Olivia membuat aku menatap wanita itu.

Aku telah berhenti memikirkan pria yang saat ini mungkin sudah berada di atas altar. Menungguku, calon istrinya.

Mata abu-abu Olivia mengerjap tidak suka. Mungkin tampangku membuat dia cukup kewalahan menghias kanvas kecantikan di wajahku.

"Maaf, aku hanya gugup." Elakku. Sebenarnya bukan itu alasan sebenarnya. Pria yang akan menjadi suamiku yang lebih patut di jadikan tersangka utamanya.

Tadi malam Casvian tiba-tiba datang ke kamarku. Mengatakan kalau Draco telah tidur lelap jadi dia memiliki celah untuk masuk ke kamarku. Dan kami malah berakhir saling menyentuh, memuaskan. Hingga tadi pagi Casvian belum juga mau melepaskan aku. Seakan aku akan pergi saja. Hingga dia mengurung aku dalam kungkungan lengannya.

Andai saja gedoran di pintu tidak ada, pastilah sampai sekarang aku masih berada di dalam kuasanya.

"Siapa yang tidak gugup di hari pernikahannya." Sewot Olivia yang hanya ku tanggap dengan sebuah senyuman tipis.

"Baiklah, kau telah selesai. Ingat Sophia, jangan pingsan. Apalagi sampai menangis, kau akan membuat karyaku hancur."

Aku mengangguk dengan antusias. Langsung menatap diri di cermin dan aku nampak mengagumkan. Aku mulai berkaca-kaca tapi tatapan jengah Olivia membuat aku mengipas tanganku ke wajah.

Suara ketukan di pintu membuat aku mengalihkan tatapan ke sana. Draco telah berdiri di sana dengan satu buket bunga tulip yang ada di tangannya. Dia melihatku dan Draco tersenyum.

"Perempuanku yang paling cantik."

"Jangan memujinya seperti itu, kau ingin putramu cemburu lagi? Jangan mengulang kejadian yang sama." Samantha telah berdiri di belakang Draco. Menatap haru padaku.

"Kau cantik Sophia." Pujinya dengan tulus.

Aku mengangguk berterimakasih. Tidak memiliki kata saat yang ingin keluar hanyalah airmata di pelupuk mataku.

"Ayo." Pinta Draco memberikan lengannya padaku.

Aku berjalan dan meraih lengan itu. Mulai memantapkan diri untuk menemui calon suamiku yang akan menjadi suamiku. Casvian Tepesh. Segudang tinta tak mampu membuat aku puas akan cerita tentangmu. Kau dunia dan segala hal yang mampu aku bayangkan akan pria yang bisa bersamaku di masa depan.

Tepesh _Ch.35

Draco memberikan tanganku padanya. Dia meraihnya, tersenyum setelahnya. Aku meremas tangan itu, meyakinkan diriku kalau dia memanglah sehangat biasanya. Dia sama. Priaku yang berharga.

Aku mendongak demi bisa melihat mata elangnya yang menatap aku nyala. Dia mengagumi setiap apa yang bisa di suguhkan wajahku padanya, aku tersipu. Mengalihkan tatapan darinya, sebab tatapan itu memanaskan inti diriku. Membakar aku hingga aku menjadi abu. Aku adalah candunya dan dia heroin pribadiku.

Dia menarik aku naik keatas altar, sejajar dengannya. Kami telah menatap pria yang akan menikahkan kami, seorang pastur yang aku tahu adalah salah satu kenalannya. Pria yang sama yang menikahkan dua Tepesh lainnya.

Casvian telah berdiri di hadapanku, menatap aku dengan senyuman yang tidak hilang dari bibirnya. Aku tidak pernah tahu kalau akulah alasan di balik senyum itu. Baru sekarang aku tahu.

Juga aku yang buta akan segala hal tentang dirinya yang selalu terpancing karenaku. Kemarahannya adalah untukku. Kebenciannya adalah karenaku. Kegundahannya pula di sebabkan olehku.

"Sophia Jackson," suaranya yang menyebut namaku membuat sesuatu di dalam diriku berteriak kegirangan. Mimpi ini, kumohon jangan sudahi.

"Aku mengambilmu sebagai istriku, berjanji akan menjagamu, melindungimu dengan nyawaku sendiri. Airmatamu adalah dukaku. Senyummu adalah bahagiaku. Dengan senang hati akan aku jadikan kau sebagai alasan kematianku."

Aku merinding. Penuh dengan kesenangan saat dia mengatakan janji pernikahan yang sedikit agak menyeramkan. Tapi itulah dirinya. Dirinya yang utuh. Setelahnya aku tidak tahu apa yang aku katakan karena yang aku sadari selanjutnya adalah bibirnya yang telah merangkum bibirku. Memberikan senyuman lembut yang memabukkan aku.

Tangannya meraih pinggangku, aku berjinjit demi bisa mengalungkan lenganku pada lehernya. Menikmati setiap lumutan hangat bibirnya. Semua orang hilang, seolah di dunia ini hanya tinggal kami berdua. Dia menciumku layaknya ciuman pertama kami. Mendambakan juga mendebarkan. Aku beringsut mendekat, menempelkan tubuh kami hingga menyatu. Dirinya benar-benar candu yang istimewa.

Dia mengangkat wajahnya. Kukira ia ingin menyudahi, tapi ternyata ia hanya mengubah posisi. Dia kembali memiringkan kepala. Memagut bibirku yang mendamba. Sedikit saja dia terlambat aku pastinya sudah jatuh lemas keatas lantai namun dia dia tahu kapan dia harus menyangga tubuhku.

Senyumnya terangkum di bibirnya. Gesekan giginya ada di belahan bibirku. Sesuatu menggeliat di dalam diriku. Aku tahu itu hasratku, ingin saja ku berikan ia usul untuk menyudahi ciuman ini dan membawa kami ke tempat pribadi. Dimana aku bisa melihat tubuh telanjangku dan tentu saja ketelanjangannya. Namun suara tepuk tangan dan sorak sorai lebih dulu menyudahi permainan lidah kami.

"Kau akan memakan istrimu, Casvian."

"Sebaiknya kita tinggalkan mereka!"

"Jangan peduli. Lanjutkan saja."

"Ohh romantis sekali kalian, sampai ingin membuat aku muntah."

Entah suara siapa itu, aku tidak mampu mengenali karena kepalaku telah kosong. Ciumannya mengosongkan isi otakku.

Saat ia telah berhasil meraih kendali dirinya, dia menghentikan ciuman kami. Aku tidak mampu mencegah diriku untuk mendesah kecewa. Tapi telunjuknya yang merangkul bibirku menjanjikan sesuatu yang lebih nyata dari nadi dan darah. Aku memanas. Ingin hari ini cepat berakhir.

Aku menatap semua orang. Tersenyum malu saat ingat kami berciuman seperti orang yang kehausan. Kuyakin mereka akan mengerti.

Casvian membawa aku turun dari altar. Menghampiri beberapa orang yang sudah siap dengan olok-olokannya.

"Aku baru saja ingin menembak kepalamu saat kulihat kau mencium adikku seperti itu. Kau terlihat ingin melumatnya sampai habis." Tidak perlu bertanya siapa pemilik suara itu. Peter adalah cara terbaik untuk membuat hari ini lebih dari memalukan.

"Peter!" Aku menghardiknya tajam.

Peter mengangkat tangan.

"Hanya tidak bisa mengenyahkan rasa posesif padamu, Sophie. Mengertilah." Ujarnya membela diri.

Aku cemberut. Lalu sentuhan tangan suamiku di punggung telanjangkulah yang membuat aku kembali bisa bersikap tenang. Sentuhannya bisa sepanas bara api tapi juga bisa sedingin kutub Utara. Dia dan caranya adalah komplikasi yang mencengangkan.

"Terimakasih, Peter. Melindungi dia selama ini saat aku sendiri belum mengenalnya." Suaranya setulus Himalaya. Aku menatap figur indah dirinya lewat samping. Dia indah dan memukau.

Aku meraih lengannya. Mendekapnya. Dia menatap aku dan menunduk. Menempelkan hidung kami lalu

menggeseknya. Hanya cara seringan itu aku langsung tersipu. Apa cinta memang semenarik ini? Mungkin karena pria ini adalah pria yang aku cintai.

"Dia adikku. Rasanya tidak pantas aku menerima terimakasih itu." Suara Peter memutuskan kontak mataku dengan Casvian. "Tapi aku akan menerimanya. Karena itu darimu. Sama-sama." Peter mengedipkan mata. Terlihat terlalu senang.

Aku memutar bola mata jengah.

"Hai, Sophia." Aku mengalihkan tatapan kearah Danial. Pria itu telah berdiri dengan anggukan pelan kearah Casvian.

Aku tahu sebab kecanggungan ini.

"Hai Danial. Apa kabar? Aku dengar kau baru kembali dari Lima. Terimakasih sudah menyempatkan diri untuk datang." Aku berkata ramah.

Tidak ingin terjebak dalam drama sebuah masalah.

Danial menggaruk kepalanya yang aku yakini tidak gatal.

"Selamat atas pernikahan kalian. Aku turut bahagia." Suara Danial tercekat.

Casvian telah meraih aku lebih rapat padanya. Aku tahu pria ini sengaja tapi aku juga tidak bisa mengabaikan kedekatan kami yang hangat. Aku semakin merapat padanya.

"Terimakasih." Suara Casvian dingin. Danial langsung berpamitan tanpa berkata lagi. Tahu kalau dia lebih baik menjauh daripada terjebak dalam kecanggungan.

"Perempuanku." Suara Draco membuat aku memejamkan mata.

Aku berbalik melihat Samantha yang memijit kepalanya dengan lelah. Draco adalah manusia paling keras kepala yang pernah kami semua temui. Dia suka sekali memancing kecemburuan tidak perlu pada putranya. Dia benar-benar si pembawa masalah.

"Draco!" Aku mencoba mencari cara membuat Draco menghentikan perang yang bisa saja terjadi.

"Ya Perempuanku?"

Casvian mencengkram pinggangku. Aku ingin meringis tapi aku menahannya, Casvian bisa merasa bersalah nantinya.

"Sekali lagi kau melakukan ini, aku tidak akan pernah lagi mau melihatmu. Kau tahu aku tidak berbohong untuk yang satu ini." Suaraku tajam. Draco cemberut sementara Casvian menahan tawanya.

"Baiklah. Tapi kemarilah, aku ingin memelukmu. Ini hari bahagiamu. Apa aku tidak bisa memperlihatkan betapa sayangnya aku padamu?" Draco menawarkan.

Aku menatap Casvian meminta izin. Aku tidak akan pernah melangkah jika Casvian tidak mengizinkan. Itulah janjiku.

Tapi Casvian melepaskan pegangannya pada pinggangku.

"Hanya kali ini." Bisiknya.

Akhirnya aku memeluk Draco. Aku mungkin hanya berkhayal tapi aku melihat mata Draco berkaca-kaca. Dia memang sungguh menyayangi aku.

Tepesh _Ch.36

Dia mengelus lengan telanjangku. Meresapi aroma rambut, dimana kepalanya tengah bersandar di sana. Aku menatap ke depan. Melihat deru ombak tengah berlari dalam damainya, malam hari ini begitu terasa indah dan menyenangkan. Aku menyukainya.

Dia menunjuk. Tangannya berada tepat di depan wajahku. Aku mengikuti arah telunjuknya. Langsung tahu apa yang mengalihkan atensinya.

"Kau suka?" Ia bertanya, berbisik di telingaku. Aku bergidik, namun tidak menarik diri. Suka dengan kehangatan yang di berikan tubuhnya.

Aku menatap langit malam. Bintang jatuh itu telah hilang di langit sana tapi aku tetap suka kekelaman malamnya. "Ini menyenangkan, Casvian. Menatap laut dan langit malam, bersamamu. Ini menyenangkan." Jujurku padanya. Menyandarkan tubuh di dada bidangnya. Selimut yang menyelimuti tubuh telanjangku telah jatuh di bagian pahaku, tangan Casvian telah menggantikan selimut itu di tubuhku. Aku lagi-lagi menikmati panas tubuhnya.

Casvian memeluk pinggangku, semakin merapatkan tubuhnya seolah kedekatan kami kurang untuknya.

Kecupan bibirnya menjelajahi bahu telanjangku. Aku mengerang, merasakan giginya yang menggesek kulit telanjangku. Dia terkekeh, tahu kalau aku telah tergoda menjadikan diriku makan malamnya.

"Kau yakin rela meninggalkan tempat ini, Sophia?" Pertanyaan itu terdengar lebih kearah membujuk dari pada sebuah permintaan jawaban.

Aku tahu apa yang dia inginkan. Memperpanjang liburan kami yang tentu saja tidak akan pernah aku menolaknya, andai saja aku tidak memiliki alasan lain untuk

kembali dengan cepat. Aku mengangguki ia dengan sedikit cepat agar dia tahu aku tidaklah bisa ia bujuk untuk tinggal.

Dia menghela nafas. Kekecewaan jelas telah ada di wajahnya. Tapi dia juga tidak memiliki banyak hal untuk membuat aku berubah pikiran.

"Peter hanya akan pergi sementara. Apa kau.."

Aku menatapnya melewati bahu. Matakku tajam penuh peringatan, dia menunduk dan menyandarkan dagunya di bahu.

"Baiklah aku tahu jawabannya." Setelah mengecup bahu, dia beranjak.

Mengabaikan ketelanjangannya. Untung saja pantai ini adalah pantai pribadi, jadi tidak akan ada yang melihat apa yang aku lihat.

Pria itu masuk ke kamar. Merajuk telah menjadi kebiasaannya akhir-akhir ini. Aku kadang suka saat dia merajuk tapi tidak sering aku juga membenci sifatnya yang satu ini. Dia bisa sangat menyebalkan jika dia sudah merajuk, seperti sekarang. Dia mengabaikan aku dan seolah aku hanyalah fatamorgananya.

Aku diam termangu di teras. Masih betah menatap ombak yang berkejaran. Sudah satu bulan kami di sini, aku tidak tahu kenapa Casvian suka sekali di sini? Tapi aku benar-benar ingin kembali, aku rindu semua orang. Aku rindu Alicia, Draco terutama kakakku. Aku merindukannya. Calon bayiku juga pasti merasakan hal yang sama, apalagi dengan perasaan tidak nyaman yang sering aku rasakan akhir-akhir ini semakin membuat aku ingin kembali saja.

Aku suka berada di sini bersama Casvian. Bahkan karena Casvianlah aku suka tempat ini. Tapi aku juga tidak bisa mengabaikan perasaan tidak nyaman di hatiku. Aku butuh kembali.

Aku akhirnya memutuskan kembali ke dalam. Mulai meyakinkan Casvian kalau kami bisa kembali suatu hari nanti ke tempat ini lagi.

Aku membungkus tubuhku dengan selimut. Berjalan pelan ke arah kamar yang di biarkan terbuka, saat aku tidak menemukan pria itu di sana aku langsung menatap kamar mandi. Dia pasti tengah mandi.

Tiba-tiba matakku menangkap layar ponsel yang berkedip. Kenapa Casvian mendingkan suara ponselnya. Tidak biasanya pria itu seperti ini. Aku berjalan mendekat, langsung meraih ponsel itu dan melihat pesan masuk di ponsel itu.

Aku sedikit tersenyum saat kulihat kalau pesan itu dari, Caezar. Caezar tengah marah-marah karena Casvian tidak juga kembali. Aku menggeleng, Casvian memang bisa sangat egois kalau pria ini mau.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuat aku berbalik. Aku tertegun, menatap bagaimana tubuh adonis Casvian memukau matakku. Tiba-tiba bagian bawah tubuhku berdenyut penuh damba. Aku tidak bisa menyembunyikan betapa aku menginginkan tubuh pria itu di dalam diriku. Apalagi saat Casvian hanya menatap aku dengan tampang pura-pura bodohnya. Aku mendengus.

"Caezar mengirimkan pesan untukmu." Aku meletakan ponsel itu di atas nakas. Duduk di pinggir ranjang dan mulai menatap Casvian yang tengah berjalan ke depan lemari. Pria itu hanya memakai handuk kecil untuk menutupi bagian paling pribadi miliknya. Bahkan handuk itu tidak bisa di katakan cukup.

"Aku sudah tahu isinya." Jawabnya datar. Aku menghembuskan nafas lelah, Casvian dan cara kekanakannya.

Aku menatap kearah kamar mandi, mungkin aku harus membersihkan diri juga, lalu bicara dengan Casvian dari hati ke hati.

Saat rencana untuk mandi sudah terealisasi di kepalaku, tiba-tiba Casvian sudah ada di dekatku. Aku mendongak menatapnya, dia berlutut membuat wajah kamu sejajar. Tiba-tiba jantungku bertalu, mata elangnya seperti seekor singa yang siap menerkam.

"Aku begitu ingin mengabaikanmu." Ia berbicara pelan. Meraih jemariku yang ada di bagian dadaku. Membuat jemariku lepas dari selimut yang tengah aku pegang. Selimut tipis itu jatuh di atas pangkuanku.

"Tapi bagaimana bisa aku mengabaikanmu saat matamu menatap aku dengan lapar." Casvian menyeringai. Mulai mendekat dan melumat bibirku dengan lembut tapi mendominasi.

Aku membalas ciuman pria itu dengan panas. Langsung melingkarkan kakiku di tubuhnya. Casvian menggeram, membawa aku jatuh keatas ranjang dengan dia yang berada di atasku. Ciuman Casvian turun dan terus turun, lalu berhenti di atas perutku. Mulai mengecupi perutku dengan sayang. Pemujaannya pada perutku selalu bisa membangkitkan sisi melankolis yang ada di dalam diriku. Aku mencintai pria ini.

"Olivia!"

"Hati-hati kandunganmu!"

Aku cengengesan tapi tak urung langsung memeluk Olivia yang sudah menunggu aku di bandara. Akhirnya kami pulang, setelah melakukan diskusi yang agak alot dengan suamiku akhirnya pria itu mengalah dan mengiyakan keinginanaku untuk pulang. Rasanya benar-benar bahagia.

"Kalian benar-benar.. itu namanya bukan bulan madu, tapi kalian pindah ke antah berantah." Protes Olivia yang memang sudah beberapa hari yang lalu terus menelpon dan mengatakan kapan kami akan pulang.

"Itu bukan salahku." Aku melirik Casvian yang tengah bicara dengan Crispin. Pria itu juga menatapku dan menaikkan alisnya tanda menantang.

"Pokoknya aku senang akhirnya pulang. Dimana Alicia?" Aku mencari keberadaan wanita itu. Tidak menemukan siapapun di belakang sana.

"Dia tengah kurang sehat. Kau tahu, kehamilannya benar-benar membuat ia dan Caezar repot."

Aku membulatkan mata.

"Dia hamil? Sungguh?" Tanyaku tidak percaya. Setelah sekian lama, akhirnya. Alicia sering bercerita tentang keinginannya untuk hamil dan sekarang keinginan itu terwujudkan.

Olivia mengangguk ikut bahagia.

"Sophia, kita harus pergi ke tempat Draco. Pria tua itu akhirnya memutuskan sesuatu yang amat mustahil menjadi keputusannya." Suara Casvian dan sentuhannya di pinggangku membuat aku menatap pria itu dengan bingung.

"Ada apa dengan, Draco?"

Casvian hanya tersenyum misterius. Aku tidak mengerti.

Tepesh_Ending

Suara riuh tepuk tangan menandakan dua pasangan di depan sana telah selesai dengan adegan romantis mereka. Aku memeluk Alec dengan lebih erat, memegang tangan mungilnya dan ikut bahagia untuk dua pasangan yang telah terikrar janji suci sebuah pernikahan.

Akhirnya Draco menikahi Samantha, setelah sekian lama Draco tidak pernah mengikat janji suci dengan wanita manapun. Akhirnya dia malah berakhir dengan wanita yang telah memberikan ia seorang putra yang begitu bisa di banggakan. Aku bisa melihat raut wajah Crispin yang bahagia. Pria itu tidak bisa menyembunyikan perasaannya melihat pernikahan ibu dan ayahnya.

Semua orang bahagia. Keputusan yang di ambil Draco untuk pertama kalinya di dukung oleh anak-anaknya.

Suara decakan di belakangku membuat aku mengalihkan tatapan dari riuhnya sang pengantin yang di kerumuni. Melihat Casvian di sana dengan tatapan merana. Ada apalagi dengan pria ini?

"Bisakah kau lepas saja bayi itu!?" Tuding Casvian tajam. Aku menatap Alec yang tengah mengemut jari mungilnya.

Aku menatap Casvian jengah.

"Olivia dan Crispin sedang sibuk. Apa salahnya aku menggendong, Alec? Kau ini.."

"Aku tidak masalah kau ingin menggendong dia atau terserah. Tapi yang jadi masalah adalah kau mengabaikan aku." Casvian menunjuk dirinya sendiri.

"Mau aku ulang, kau mengabaikan aku. Sejak tadi aku berdiri di belakangmu, kau tidak menyentuhku. Kau bahkan tidak menatapku. Kau bahkan tidak peduli padaku. Sejak bayi ini ada dalam gendonganmu." Suara Casvian yang

menggebu hanya bisa membuat aku menatap dengan tidak percaya. Apa orang yang ada di depanku ini adalah Casvian?

"Casvian, dia.." Casvian mengibaskan tangannya. Matanya menjelajah ke seluruh area. Aku ikut menatap penasaran, apa yang ia cari?

Tiba-tiba pria itu melangkah menjauh. Langsung membuat matakku melotot saat Casvian meraih tangan Olivia dan membawa wanita itu datang padaku.

"Bawa bayimu. Istriku lelah." Dia mengatakan itu tanpa peduli dengan tatapan orang lain yang tertuju kearah kami.

Olivia menatap aku.

"Maafkan aku, Sophia. Aku benar-benar.."

"Jangan dengarkan dia. Dia sedang kekanakan. Kau bisa melanjutkan apapun yang tengah kau kerjakan, aku senang bisa menggendong Alec." Jawabku dengan jujur.

Casvian terlihat memutar bola matanya.

"Olivia.." suara pria itu tertahan.

Olivia langsung mendekat kearahku. Dia mengambil Alec yang membuat aku ingin protes tapi kedipan di mata Olivia membuat aku menahan diri. Casvian sedang tidak ingin di ajak berdebat.

Akhirnya Olivia membawa Alec bersamanya. Aku menatap Casvian yang sedang menatap kearah yang lain. Dia tengah merajuk, lagi? Lama-lama aku merasa seperti menikah dengan anak kecil dan bukannya pria dewasa. Casvian dan tingkah kekanakannya.

Aku mendekat. Memeluk pria itu dari belakang dan menenggelamkan wajahku di punggungnya.

"Saat anak kita lahir nanti, apa kau juga akan seperti ini? Apa kau tidak akan peduli dengannya?" Gumamku dengan rapuh.

Casvian berbalik dan memelukku. Pria itu menghela nafasnya.

"Pada saat itu aku rela berbagi dirimu jadi jangan membagi dirimu sekarang. Biarkan aku menikmati dirimu untuk aku seorang tanpa ada gangguan dari orang lain."

Aku ingin sekali mengatakan kalau Alec hanya anak kecil yang tidak akan bisa di bilang masuk perhitungan berbagi. Tapi aku menahan diriku. Mungkin Casvian ada benarnya juga, pria ini hanya terlalu mencintai aku. Jadi harusnya aku merasa beruntung dan bukannya mengeluh.

Aku mendongak menatap Casvian. Tiba-tiba memiliki ide yang cukup menarik di kepalaku.

"Aku ingin hari ini hanya berdua denganmu tanpa ada gangguan-gangguan dari orang lain."

Casvian menatapku. Menyapu pelipisku dengan ibu jarinya.

"Kau yakin?" Tanyanya terlihat tertarik dengan usulku.

Aku langsung mengangguk. Tentu saja aku yakin. Apa yang membuat aku tidak yakin?

Casvian mengecup bibirku membuat aku melotot kearahnya. Dia hanya menaikkan alisnya tanda menantang aku untuk melawannya. Aku tahu apa yang bisa dia lakukan walau ini tempat ramai. Casvian adakah campuran kenekatan dan keberanian.

"Kau dapatkan keinginanmu." Ucapnya penuh dengan nada culas. Aku tertawa geli saat tangan pria itu menelusuri punggungku. Kenakalan tangannya membuat sesuatu di antara kakiku basah.

Kami berjalan menyeberangi beberapa orang yang masih sibuk memberikan selamat kepada pengantin di depan sana. Melihat wajah sumringah Draco dan kebahagiaan yang terpancar di bibir Samantha. Aku tahu mereka akan bahagia.

Zico juga terlihat menggandeng seorang wanita yang aku yakini adalah pilihan hatinya. Sementara Danial, aku

mendengar dia kembali ke Lima dan meneruskan bisnis gelapnya di sana. Kuharap dia bahagia.

Peter? Jangan tanya. Kakakku itu terlalu sibuk dengan rumah barunya. Dia bahkan tidak terlihat di pernikahan Draco, aku pulang ingin bertemu dengannya. Tapi dia malah sibuk dengan dunianya sendiri.

Saat aku menulis cerita ini, aku sedang bersama pria yang paling aku cintai yang ada di muka bumi. Dialah nafas untukku. Dialah dunia yang akan selalu membuat aku tersenyum saat mendengar namanya. Dialah Casvian Tepesh, si arogan gila yang telah jatuh di bawah kakiku.

Aku mencintamu, Casvian. Sangat mencintaimu.

End

BONUS CHAPTER-CASVIAN POV

Sophia Jackson adalah gadis yang akan membuat aku rela melakukan apapun untuk mendapatkan dirinya. Walau itu harus mengorbankan diriku sendiri. Dia adalah sebuah keajaiban yang akan selalu aku syukuri di setiap waktunya. Sebuah pembenaran yang tidak akan pernah aku salahkan. Sebuah cinta yang tidak akan bisa di bayangkan sang pecandu sekalipun. Aku memujanya, lebih indah dari pemujaan Romeo kepada Julietnya. Aku mencintainya tanpa sebab atau alasan lainnya. Dia adalah takdir yang di berikan Tuhan padaku aku yang berkubang darah dan dosa. Aku adalah si pesakitan yang rela berlutut memuja kakinya. Akulah sang pemuja yang akan dengan senang hati menghambakan diri padanya. Kami memang di takdirkan bertemu, itulah yang selalu aku tekankan pada diriku sendiri.

Sophia Jackson adalah milikku yang paling berharga. Satu-satunya yang akan selalu membuat aku tersenyum di pagi harinya. Yang akan selalu membuat aku menunggu sang malam hanya agar aku bisa menikmati tubuh polosnya.

Sophia Jackson, tidak ada kata yang mampu aku rangkai untuk menjelaskan perasaan yang aku miliki padanya. Dia adalah buah terlarang yang membuat aku mencandu dan gila. Aku sendiri tidak pernah sadar kapan aku kehilangan kewarasanku.

Aku ingat saat pertama kami bertemu. Dia datang padaku dengan peluh yang membuat aku ingin mengatakan padanya kalau aku tidak apa-apa. Sungguh luka yang membuat aku bercucuran darah tidak lagi terasa sakit saat mata birunya yang mengalahkan laut itu menatap aku dengan khawatir. Harusnya Tuhan tidak menciptakan mahluk seindah ini. Sejak pertama aku melihatnya, aku

langsung percaya pada Tuhan. Aku membenarkan setiap hal yang aku salahkan karena dirinya.

Saat dia menatapku, mengangkat aku dengan hati-hati, aku langsung tahu kalau dialah takdirku. Mungkin Tuhan memang sengaja membuat tabrakan ini terjadi hanya agar aku bisa menemukan dirinya. Dirinya yang mengalahkan keindahan surgawi. Dialah sang dewi yang banyak di sebut namanya. Kelembutannya mengalahkan kegersangan hati. Keindahannya seumpama purnama. Jika boleh aku katakan dialah sebuah kesempurnaan yang tidak banyak orang memilikinya.

Tabrakan itu mempertemukan aku dengan wajahnya. Setelahnya aku tahu kalau dialah alat yang akan aku jadikan balas dendamku pada sosok yang telah menghancurkan wanitaku. Wanitaku? Kali ini harus aku katakan kalau aku tidak ingin menyandingkan kata itu pada orang lain selain Sophia Jackson. Tapi Brenda Stone memang wanita yang selalu aku klaim setiap detikny, Bukan karena aku mencintai wanita itu. Sebab cinta yang aku tahu adalah berwujud Sophia Jackson bukan Brenda Stone. Brenda hanyalah hubungan yang aku lakukan sebab adanya sebab dan akibat. Bukankah cinta tidak seharusnya begitu? Karena itulah aku tahu Sophia Jackson adalah cinta yang sesungguhnya karena kami tidak memiliki sebab akibat. Kematian Brenda cukup mengguncangku tapi bukan karena cinta, sekali lagi aku tekankan. Murni hatiku tidak pernah di miliki wanita keras kepala seperti Brenda. Tapi aku hanya merasa bersalah pada wanita itu, karena aku memutuskan hubungan kami sehari sebelum tragedi itu terjadi dan pembunuhnya malah sahabatku sendiri. Kenapa harus Peter? Tidak adakah yang lain? Harapan selalu menjadi pedang bermata dua bagi penginginnnya karena saat aku tahu ayahkulah dalang di balik semuanya, aku

langsung sadar harusnya aku bersyukur karena Peter orangnya.

Balas dendam, bahkan aku sudah tidak tahu apa itu karena bagiku sekarang adalah memiliki sosok lembutnya yang akan selalu aku jaga dengan nyawaku sendiri. Aku bahkan rela memaafkan kesalahan yang terjadi pada Peter hanya agar aku bisa memilikinya. Memiliki dirinya dengan utuh menjadi milikku. Dialah tujuan hidupku, dialah nafas hidupku.

Malam itu aku datang padanya, menjadikan teror sebagai alasan kedatanganku. Tapi lebih dari itu, aku hanya ingin melindunginya atau aku hanya ingin di dekatnya.

Siapa sangka aku akan menjadikan dia prioritas hidupku. Membunuh siapapun yang mengancam nyawanya. Sophia tidak pernah tahu seberapa banyak yang aku bunuh karena dirinya, setiap harinya selalu ada yang datang mengancam nyawanya dan berakhir dengan darah kematian di tanganku. Tapi malam itu entah kenapa aku ingin sekali berada di sisinya, aku ingin sekali mendekap tubuhnya. Ingin sekali ku bisikkan padanya kalau aku ada dan terlihat. Aku adalah miliknya seperti dia yang telah menjadi milikku sejak awal kami bertemu.

Malam itu aku harusnya tahu, seperti Adam yang telah mencicip buah terlarang. Sophia adalah buah terlarang itu bagiku. Dia telah membuat aku menggila, kehangatan tubuhnya juga deru nafasnya di kulitku. Aku gila sungguh sangat gila. Dia adalah candu sekaligus racun. Aku tidak bisa mengatakan aku baik-baik saja malam itu karena aku benar-benar menginginkan dirinya. Menginginkan tubuhnya. Aku ingin memasukinya dengan cara paling brutal sekaligus liar. Aku tidak pernah lagi ingin menjadi bayangan baginya, aku ingin diriku nyata di sisinya. Karena dia adalah canduku.

Malam itu kujanjikan pada diriku kalau Sophia akan menjadi nafas kematian untukku. Siapapun yang menjadikan dia sasaran kematian maka aku akan menjadi malaikat maut untuk orang itu, aku akan menjadi sang pencabut nyawa bagi siapapun yang mengganggu milikku.

"Siapa gadis itu?" Satu pertanyaan yang bernada penasaran itu membuat aku menghentikan laju tanganku yang tengah membersihkan senjatak. Aku melirik Caesar, tahu kalau dia butuh jawaban atas pertanyaan yang dia ajukan.

Aku tidak pernah suka dengan sifat Caesar yang selalu ingin tahu. Saat pria itu sudah mencari tahu, bahkan dia akan tahu siapa ayah dari kucing kampung yang sering berkeliaran di depan rumahnya.

Tapi kali ini aku mengulas senyuman. Mulai yakin kalau aku tengah gila karena aku dengan sadar dan tanpa paksaan merasa bahagia akibat berita yang di cari tahu oleh Caesar. Ini mengagumkan. Satu sosok bisa mengubah aku sedemikian rupa. Bahkan duniaku terasa tidak sama lagi sebab hadirnya. Adakah yang lebih ajaib dari ini semua?

"Sophia Jackson." Jawabanku setenang apa yang hatiku rasa. Aku kembali membersihkan senjatak. Meraih beberapa butir peluru dan mulai memasukkannya ke dalam pistol kecil yang saat ini ada di tanganku. Mengarahkan pistol kecil itu kearah dinding di depan sana.

Caesar tanpa takut telah berdiri di depanku. Membiarkan pistol itu ada di kepalanya.

"Aku tahu namanya. Tapi apa yang kau lakukan dengan membunuh siapapun yang berada di jarak dekat dengannya? Kau tidak pernah membunuh tanpa alasan. Jadi apa alasannya kali ini? Jika memang itu untuk berada di dekatnya kau tidak perlu sampai membunuh orang-orang itu."

"Mereka semua yang aku bunuh adalah orang yang mengancam nyawanya. Apa yang salah?" Aku menurunkan senjataku. Duduk di kursi dan mulai sibuk dengan pekerjaanku.

Caesar berdecak. Kembali berdiri di depanku yang membuat aku mengalihkan tatapan kearah yang berbeda.

"Kau tidak melindungi dia, Casvian. Kau membunuh pria yang mengantar susu untuknya dua hari yang lalu. Lalu kau juga membunuh guru privatnya. Mereka bukan penjahat, mereka tidak mengancam nyawa gadis itu. Kau malah seperti pria pencemburu yang tidak suka ada orang yang mendekati gadismu." Ketajaman Caesar membuat aku mengulas senyuman seperti orang gila. Dia memang telah menggilakan aku. Caesar menatap aku jengah.

"Aku ingin melihatnya. Bisakah kita bertemu dengannya?" Pertanyaan itu hadir dari Crispin. Aku menatap pria itu tajam. Bahkan ingin sekali ku tembakkan pistolku kearahnya.

"Hanya sebuah kunjungan. Kau yakin tidak ingin melihat dia lagi?" Jelas Crispin yang membuat aku lebih tenang. Sepertinya Sophia bukan hanya menjadi penyebab kegilaanku tapi gadis itu juga bisa menjadikan aku manusia buas.

Aku menggeleng.

"Jangan sekarang. Tanda yang aku berikan padanya belum hilang." Elakku. Hatiku memang menggebu ingin melihatnya tapi aku menahan diri. Aku baru sadar kalau menahan diri adalah hal paling menyakitkan.

"Tanda? Tanda apa?" Caesar kembali bersuara.

Aku hanya menatap Caesar dengan senyuman yang sama.

"Dia sudah gila." Tunjuk Caesar kearahku.

Aku tergelak.

"Dia membuat aku gila." Jawabku jujur. Caesar hanya menatapku dengan jengah sementara Crispin tersenyum menatap aku konyol.

"Baiklah." Aku bangun setelah memutuskan kalau aku tidak bisa menahan diri lagi.

"Kita akan bertemu dengannya. Hari ini. Kalian siap menerobos rumah?" Tanyaku.

Kedua saudaraku hanya tersenyum miring seolah menerobos rumah orang lain adalah lelucon.

Kita akan bertemu lagi.

Itulah yang aku katakan padanya. Bertemu lagi? Sialan. Kenapa aku tidak mengambilnya saja saat itu. Kenapa aku membiarkan dia dengan mudahnya lepas dariku. Aku hanya menatap bangunan yang telah rata menjadi tanah itu dengan perasaan marah. Aku hanya bisa membawa kekesalanku pada dunia dan Tuhan. Dia telah mengambil milikku. Aku rela mencari Sophia di kerak neraka andai saja gadis itu ada di sana tapi aku tidak yakin dia telah pergi. Perasaanku masih percaya dia ada di bumi ini.

Lantas kemana perginya Sophia? Kemana Peter membawanya? Apa Peter sendiri yang meledakkan rumahnya?

Sudah dua hari aku datang ke tempat ini hanya demi bisa menemukan tanda-tanda keberadaan gadisku. Siapapun yang menyembunyikan dia akan mendapatkan hal yang setimpal dariku.

Aku tersenyum miring saat ingat di tempatku berpijak inilah aku membunuh Steven. Pria sialan itu telah menyentuh milikku dengan seenaknya jadi aku menembak dia tepat di jantungnya. Harusnya Steven bersyukur karena aku langsung membunuhnya dan bukannya menyiksa dia terlebih dahulu. Seperti yang sering aku lakukan.

"Sir." suara orangku membuat aku berbalik. "Kami menemukan Lidya tengah mengejar mobil hitam. Yang saya tahu pengemudinya adalah pria yang ada di Lima."

Aku meremas jemariku. Kali ini aku tahu siapa pengkhianatnya. Saudaraku sendiri.

Aku menemukan dia dengan luka di tubuhnya. Aku sakit melihatnya tapi aku menahan diriku. Itulah beberapa cerita yang aku miliki dengan Sophia Jackson, gadis yang telah menaklukkan hatiku dengan telaknya. Satu-satunya gadis yang aku ijinan memasuki ruang gelap di hatiku.

Aku membunuh Victoria. Dia ibuku. Dia wanita yang melahirkan aku. Tapi aku membunuhnya dengan perasaan dingin. Kenapa semua ibu harus menjadi jahat. Seperti ibu Alicia, aku juga yang membunuhnya. Alicia patut berterima kasih padaku. Tapi wanita itu malah menyalahkan aku karena tidak membiarkan dia sendiri yang membunuh ibunya. Sial.

Siapapun yang mengatakan padaku tentang kejamnya aku. Tidak ada kata lain yang bisa aku katakan selain, itulah caraku hidup sejak aku kecil. Aku di biarkan menjadi kejam untuk melindungi diriku sendiri.

Harusnya Victoria tahu saat aku membeberkan perasaanku pada Sophia, maka dia harusnya memilih mundur tapi berengseknya dia malah mencoba melepaskan Lidya agar mau membantunya membunuh Sophia. Maka aku dengan sukarela membunuh Lidya di rumahku lalu ku bunuh Victoria atas permintaan ayahku. Terimakasih untuk ayahku.

Lalu ayahku menyajikan kenyataan kalau Brenda masih hidup. Aku bersyukur karena Brenda tidak mati. Tapi hanya sebatas itu karena aku tidak pernah mencintai Brenda. Perasaan ini hanya milik Sophia. Utuh diriku untuk Sophia.

Apalagi saat aku tahu kalau gadisku tengah hamil anakku. Yang aku rasakan saat itu adalah dunia yang runtuh di bawah kakiku. Aku senang karena Sophia hamil, tapi mengingat apa yang sudah aku lakukan pada gadis yang aku cintai, aku ingin membunuh diriku. Aku lebih pantas mati. Andai Sophia tidak semudah itu memaafkan aku mungkin bunuh diri akan aku lakukan. Aku pengecut, memang. Tapi aku tidak bisa hidup di bawah bayang-bayang rasa bersalah. Karena aku tidak pernah merasakan hal semacam itu. Tidak sekalipun.

Kali ini aku akan benar-benar menjaga Sophia. Gadis lembutku yang telah di takdirkan untukku.

Aku akan menjaga Sophia dan anak-anak kami yang akan tumbuh sempurna di bawah kasih sayang ibu dan ayahnya.

Aku mencintaimu, Sophia. Seribu tangkai bunga tidak akan mampu mengukur perasaan ini.